



**PERANAN PASAR
PADA MASYARAKAT PEDESAAN
(PASAR "NAYAK" WAMENA)**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN (PASAR "NAYAK" WAMENA)

PENELITI/PENULIS

Drs. TEJO WAHYONO

Drs. DJUMIRAN

Drs. PAULUS SUMINO

PENYUNTING

Drs. PRIOYULIANTO HUTOMO, M.Ed.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1986/1987**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

PERANAN PASAR
PADA MASYARAKAT PEDESAAN
(PASAR "NAYAK" WAMENA)

PERKULIAH
Drs. KIRLO WABRO
Drs. HIRMAN
Drs. TUBUHS SUMINO

PENYUNTING

Drs. PRIYUJANTO HUTOMO, M.S.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. INDUK : 584/1007.

KLASIFIKASI:

A S A L :

4
29/10/73

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

KATA PENGANTAR

Kami memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan tugas kami, menyusun laporan penelitian.

Nakah laporan penelitian ini kami beri judul "PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN" (Pasar "Nayak" Wamena). Judul ini sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada kerangka acuan yang diberikan oleh Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Pusat di Jakarta.

Penelitian dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tiga orang, yaitu Drs. Tejo Wahyono selaku ketua merangkap anggota, Drs. Djumiran, selaku sekretaris merangkap anggota, Drs. Paulus Sumino, selaku anggota. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jayawijaya dengan titik sentral pasar "Nayak" Wamena dan desa-desa di sekitarnya.

Dalam melaksanakan penelitian sampai dengan penulisan laporan ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang kami jumpai. Hambatan dan kesulitan ini terutama datang dari peneliti sendiri, yaitu akibat kurangnya pengetahuan, kemampuan dan juga waktu. Berkat bantuan berbagai pihak, syukurlah akhirnya tugas itu dapat kami selesaikan.

Pada kesempatan ini perlu kami menyampaikan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, baik pusat maupun daerah Irian jaya, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk turut berpartisipasi di dalam kegiatan proyek.
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya, yang telah memberikan restu dan izin kepada kami untuk melaksanakan tugas penelitian ini, di samping tugas kami di lingkungan Kanwil Depdikbud.
3. Bapak ketua Bappeda Propinsi Irian jaya dan Dati II Kabupaten Jayawijaya, yang telah mengeluarkan perijinan bagi penelitian ini.

4. Bapak Albert Dien, Bupati KDH Tk. II Jayawijaya, yang bukan saja memberikan restu tetapi juga memberikan dorongan yang besar terhadap pelaksanaan penelitian ini.
5. Para informan yang telah memberikan informasi-informasi berharga, sehingga terkumpul data untuk menyusun laporan ini.

Segala kegiatan penelitian ini dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya, tahun anggaran 1986/1987 sesuai Surat Keputusan dengan nomor 21/IDKD.IJ/86-87 tanggal 2 Juni 1986.

Kami menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih banyak mengandung kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Untuk itu kami sangat mengharapkan tegur sapa dan saran-saran demi perbaikan laporan ini.

Akhirnya kami serahkan laporan ini, dengan harapan semoga banyak faedahnya.

Jayapura, 20 April 1987
Ketua Aspek/Tim Peneliti,

Drs. Tejo Wahyono

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Niali-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan Proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI IRIAN JAYA**

Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan nasional.

Guna melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P3NB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya, dalam tahun anggaran 1992/1993, untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitiannya.

Walaupun naskah-naskah yang diterbitkan ini masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan maupu bagi kepentingan pembangunan kebudayaan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan seluruh kegiatan ini.

Jayapura, Desember 1992

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kantor Wilayah Propinsi Irian Jaya

Kepala,



Dr. Abulhayat Miharja

NIP. 130 145 459

Saya menyambut dengan gembira atas keperluan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya, dalam tahun anggaran 1992/1993 untuk melakukan penelitian nasakh hasil penelitian.

Walaupun nasakh nasakh yang diberikan ini masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya nasakh ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi koleksi perpustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan kebudayaan bangsa.

**PRAKATA PEMIMPIN BAGIAN PROYEK
PENELITIAN, PENGKAJIAN, DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
IRIAN JAYA 1992 / 1993**

Bagian Proyek, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya tahun 1992/1993 ini merupakan kegiatan lanjutan dari Proyek serupa yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun lalu.

Dalam tahun anggaran 1992/1993 ini, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lampau. Naskah hasil penelitian tersebut, adalah (1) Tradisional dan Perubahan orang Ngalum, (2) Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Wamena, (3) Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Jayapura, (4) Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif terhadap Lingkungannya pada Masyarakat Waropen.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini, adalah untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah-naskah hasil penelitian yang di cetak pada tahun anggaran 1992/1993 ini merupakan hasil kerja beberapa tim yang anggota-anggotanya berasal dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya sudah tentu tim selama bekerja banyak di bantu oleh berbagai pihak, dan sudah sepantasnya kami mengucapkan banyak terima kasih. Juga kepada tim yang telah ber-susah payah melaksanakan penelitian, kami menyampaikan penghargaan yang tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Masalah

Indonesia adalah negara besar, yang memiliki beratus-ratus suku bangsa dan memiliki pula beraneka ragam adat istiadat. Untuk membina dan mengembangkan kesatuan bangsa maka diperlukan adanya pendalaman dan penghayatan atas kebudayaan tiap-tiap suku. Pengenalan dan penghayatan terhadap aspek-aspek kebudayaan tiap-tiap suku bangsa tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan berbagai kebijaksanaan, khususnya dalam bidang kebudayaan.

Kebudayaan daerah Irian Jaya memiliki ciri-ciri khusus, yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Beberapa suku di pedalaman masih hidup dalam kebudayaan jaman batu. Kebudayaan yang lebih maju selalu ditawarkan kepada mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan-perubahan nilai budaya sedang berlangsung dan akan terus berlangsung. Dilihat dari segi ini, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah menjadi sangat penting. Apa yang kami catat pada saat ini akan menjadi catatan yang berharga sebab pada beberapa tahun yang akan datang gejala budaya yang kami lihat itu mungkin sudah tidak ada lagi.

Penelitian ini merupakan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Penelitian kali ini adalah tentang "Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan". Pemilihan pasar sebagai obyek penelitian sangat tepat sebab peranan pasar sangatlah penting terutama pada masyarakat pedesaan. Pasar dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat dengan dunia luar. Ini berarti bahwa pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung dalam suatu masyarakat.

Pada dasarnya pasar pada suatu masyarakat ditentukan oleh fungsinya. Adapun yang dimaksud pasar di sini adalah: pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang; dan hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan. Atau secara singkat dapat disebutkan sebagai pranata

dan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar yang berfungsi sebagai tempat pertemuan pembeli dan penjual, bukan hanya menyebabkan terjadinya interaksi antara sesama individu, tetapi dilain pihak merupakan pula pertukaran benda-benda hasil kebudayaan. Oleh karena itu pasar pada masyarakat pedesaan khususnya akan berperan sebagai pusat ekonomi dan pusat kebudayaan. Sebagai pusat ekonomi pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan, pasar akan menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Peranan-peranan yang dibawakan baik sebagai pusat ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat di sekitarnya. Perubahan-perubahan ini, baik di bidang ekonomi maupun kebudayaan tidak selalu berjalan dengan baik. Bahkan banyak terjadi perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat. Perubahan dan kesenjangan dalam masyarakat inilah yang "diangkat kepermukaan" dan dijadikan masalah dalam penelitian ini. Sejauhmana perubahan dan kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat dengan adanya pasar yang berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan akan diketahui dalam penelitian ini.

2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ; pertama, ingin mengetahui proses perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat pedesaan sebagai akibat peranan pasar sebagai kegiatan ekonomi dan pusat kebudayaan. Kedua, untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan daerah.

3. Ruang Lingkup

3.1 Ruang Lingkup Materi

Materi yang ditelaah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut. Satu, lokasi penelitian yang meliputi letak administratif, pola perkampungan dan keadaan penduduk. Dua, kehidupan ekonomi masyarakat. Tiga, sejarah perkembangan desa dan pasar. Empat, sistem teknologi. Lima, sistem kemasyarakatan. Enam, bahasa. Tujuh,

sistem produksi. Delapan, sistem distribusi. Sembilan, sistem harga. Sepuluh, sistem konsumsi. Sebelas, interaksi warga masyarakat desa di pasar. Duabelas, interaksi antar golongan etnik. Tigabelas, interaksi antar kolektif. Empatbelas, informasi yang diperoleh dari pasar.

3.2 Ruang Lingkup Operasional

Ruang lingkup operasional dalam penelitian ini adalah sebuah pasar yang disekitarnya terdapat desa yang terkait langsung dengan mekanisme pasar tersebut. Desa yang terkait langsung, masyarakatnya merupakan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang masih kuat memegang tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, semangat gotong-royong yang dilandasi nilai kebersamaan sangat kuat, kebudayaannya sangat tergantung kepada alam sekitarnya, dan kebutuhan-kebutuhan masih dapat dipenuhi oleh sumber-sumber ekonomi di lingkungannya.

4. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan" menempuh prosedur sebagai berikut.

Pertama, mengadakan persiapan sebelum penelitian yang sebenarnya dilaksanakan. Langkah persiapan ini meliputi kegiatan-kegiatan, satu, menetapkan lokasi penelitian, yang dilakukan tanggal 7 Juni 1986. Lokasi yang dipilih adalah kota Wamena dengan pasar "Nayak" dan desa sekitarnya sebagai objeknya.

Dua, mengadakan penelitian pendahuluan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan lokasi penelitian, seperti bagaimana keadaan masyarakatnya, kepada siapa data harus dicari, alat pengumpul data apa saja yang tepat digunakan dan sebagainya.

Tiga, menetapkan sumber data atau informan. Sumber data dalam penelitian ini ialah, Bapak Kees Lagowan, kelompok pertama pemuda Lembah Baliem yang memperoleh pendidikan, Bapak Sebek Aso, putra Kepala Suku Asotipo yang akan dicalonkan menggantikan ayahnya, Bapak Djoko, Kepala Kandep Perdagangan Kabupaten Jayawijaya, Yordan Hilopak dari suku Ukahelopak, Pater Frans van Maanen, Pastor Paroki Wamena, Pater Frans Lieshout, Dekan Dekanat Gereja Katolik Jayawijaya, sejumlah warga desa di sekitar pasar.

sejumlah penjual dan pembeli di pasar “Nayak” Wamena.

Empat, menetapkan metode penelitian. Metode yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditetapkan, sedangkan observasi dilakukan di sekitar pasar, keluarga-keluarga dan individu-individu yang berinteraksi. Studi kepustakaan digunakan untuk mendukung data lapangan.

Lima, menyusun alat pengumpul data. Untuk memperoleh data lapangan, disusunlah alat pengumpul data yang berupa panduan wawancara dan observasi. Hal-hal yang ditanyakan dan diamati dalam panduan ini sesuai dengan ruang lingkup materi yang sudah dijelaskan di bagian depan.

Enam, menetapkan pelaksana penelitian. Penelitian ini dilaksanakan oleh Drs. Tejo Wahyono, Drs. Djumiran, dan Drs. Paulus Sumino.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penelitian dan kemudian membuat laporan.

Setelah bahan-bahan (data) yang kami perlukan terkumpul, maka disusunlah laporan yang sistematikanya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab II Identifikasi berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, kehidupan ekonomi masyarakat, sejarah perkembangan desa dan pasar, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, dan bahasa.

Bab III Peranan Pasar Sebagai Pusat Ekonomi, berisi tentang sistem produksi, peralatan produksi, tenaga, hasil produksi, sistem distribusi, sistem harga, dan sistem konsumsi.

Bab IV Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan, berisi tentang interaksi warga masyarakat desa di pasar, pasar sebagai arena pembauran dan pasar sebagai pusat informasi.

Bab V Analisis, berisi tentang analisa ekonomi masyarakat pedesaan dan kebudayaan.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

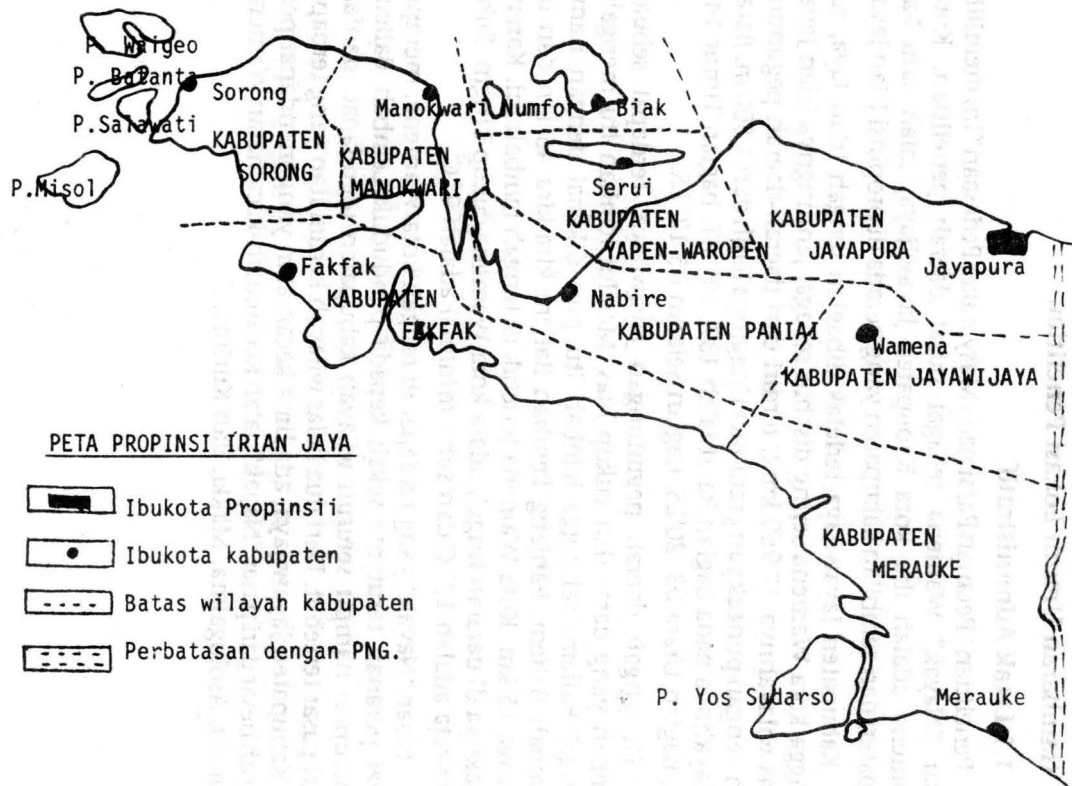
1.1 Letak Administratif

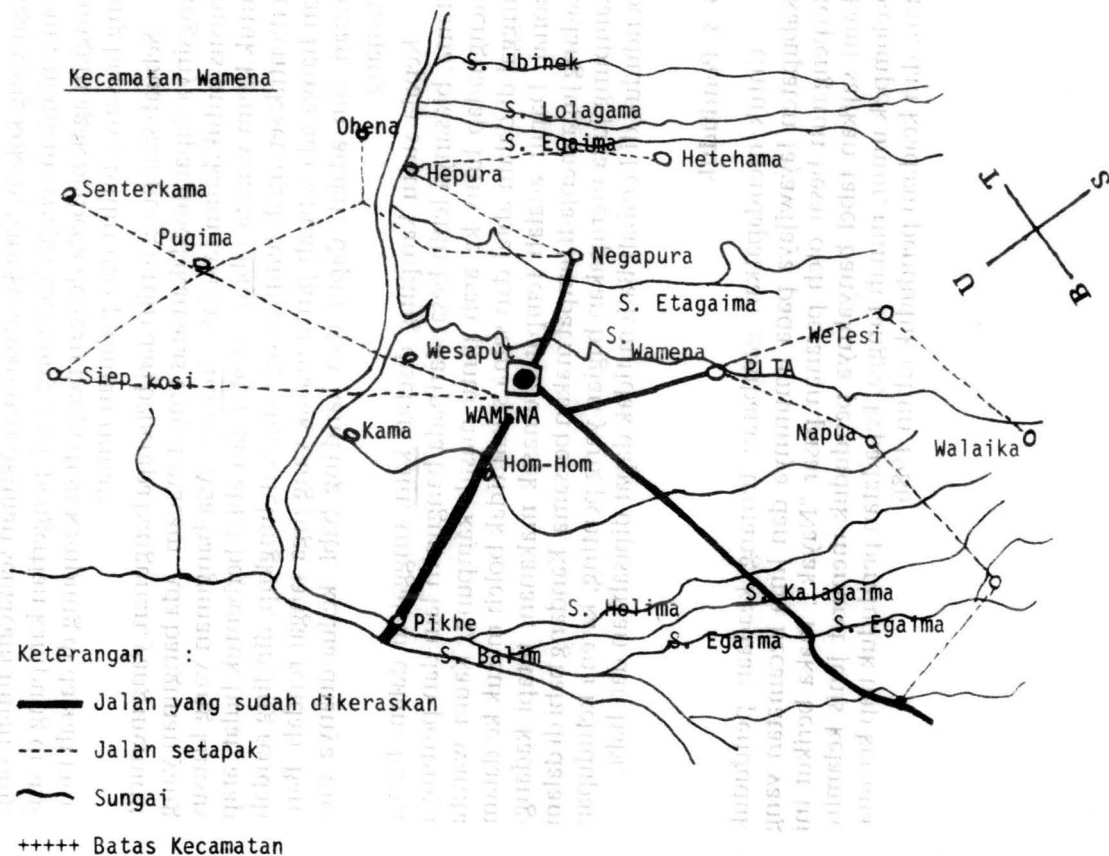
Penelitian "Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan" ini memilih pasar "Nayak" Wamena sebagai pusat daerah penelitian. Kota Wamena adalah ibu kota Kabupaten Jayawijaya, salah satu kabupaten dari sembilan kabupaten yang berada di propinsi Irian Jaya.

Kabupaten Jayawijaya terletak dibagian tengah Irian Jaya, sehingga kota Wamena sering disebut sebagai jantungnya Irian Jaya. Luas wilayahnya 47.960 km², terdiri dari daerah-daerah pegunungan dengan puncak yang rata-rata tingginya lebih dari 4.500 m. Batas wilayahnya pada bagian Barat ialah 137° 19' BT, bagian Timur 141° BT, bagian Utara 03° 20' LS, bagian Selatan 05° 12' LS.

Di tengah daerah pegunungan Jayawijaya, terdapat sebuah lembah yang datar dan cukup luas. Melalui lembah itu mengalir Sungai Baliem, sehingga lembah itu pun dikenal dengan nama Lembah Baliem. Panjang Lembah Baliem kira-kira 45 km dan lebarnya 15 km. Kota Wamena terletak di tengah lembah ini. Karena letaknya di dataran tinggi, udara kota Wamena cukup dingin. Suhu rata-rata adalah 19°C dan suhu minimal adalah 9°C

Pasar "Nayak" yang terdapat di tengah kota Wamena, mempunyai peranan terutama sekali kepada penduduk Lembah Baliem, walaupun hampir seluruh wilayah kabupaten mendapat manfaat dari pasar tersebut. Dari dua belas wilayah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jayawijaya, ada lima kecamatan yang mendapat pengaruh besar dari pasar "Nayak", ialah Kecamatan-kecamatan Wamena, Kurulu, Asologaima, Makki, dan Kurima.





1.2 Pola Perkampungan

Suatu kesatuan tempat pemukiman terdiri atas beberapa bangunan, pada umumnya tidak lebih dari sepuluh, dikelilingi oleh pagar yang kokoh. Satu kesatuan pemukiman semacam inilah yang kami istilahkan sebagai kampung. Jadi pengertian kampung di sini mungkin agak berbeda dengan pengertian kampung di daerah lain, yang biasanya terdiri dari puluhan rumah.

Sebuah kampung terdiri dari beberapa bangunan, yang menurut fungsinya dapat dibedakan atas empat macam. Ada bangunan yang khusus untuk kaum laki-laki, (honai). Ada bangunan yang khusus untuk kaum wanita (abiai). Honai dan abiai berbentuk bulat, atap berbentuk setengah tempurung yang tertelungkup, dinding rendah dan hanya ada sebuah pintu masuk yang juga sangat rendah. Bangunan lain adalah dapur dan kandang babi, kedua-duanya memanjang.

Kepala suatu kampung disebut kain, tinggal di dalam honai utama, biasanya lebih besar daripada bangunan lain dan pintunya menghadap lurus ke arah pintu masuk kampung. Kaum wanita tinggal di dalam abiai dan sama sekali tidak boleh masuk ke dalam honai. Dapur adalah tempat memasak makanan, tetapi kadang-kadang juga menjadi tempat makan bersama. Kandang babi di dalam kampung juga merupakan bagian yang penting, karena kehidupan penduduk di Lembah Baliem tidak dapat dipisahkan dari babi.

1.3. Penduduk

Untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan penduduk Kabupaten Jayawijaya pada umumnya dan lima kecamatan yang terpengaruh besar oleh peranan pasar "Nayak", maka berikut ini kami sajikan tabel banyaknya penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, rumah tangga, kepadatan penduduk tiap kecamatan, dan keadaan penduduk tahun 1986.

TABEL II. 1
BANYAKNYA PENDUDUK KABUPATEN JAYAWIJAYA
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1980 - 1985

TAHUN	BANYAKNYA		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1980	132.598	125.193	257.791
1981	138.374	130.650	269.024
1982	144.412	136.349	280.761
1983	155.963	148.807	304.770
1984	158.500	152.438	310.938
1985	166.339	161.792	328.131

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya, 1986

TABEL II. 2

**BANYAKNYA PENDUDUK KABUPATEN JAYAWIJAYA
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 1985**

KEL. UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4	25.117	25.644	50.761
5 - 9	22.938	21.890	44.828
10 - 14	21.723	22.052	43.775
15 - 19	18.331	18.169	36.500
20 - 24	14.704	14.367	29.071
25 - 29	13.590	13.461	27.051
30 - 34	12.9008	12.458	25.366
35 - 39	10.363	9.659	20.022
40 - 44	8.167	7.345	15.512
45 - 49	6.504	5.549	12.053
50 - 54	4.925	4.268	9.293
55 - 59	3.311	3.123	6.434
60 - 64	1.829	1.893	3.722
65 - 69	1.015	1.035	2.050
70 - 74	498	423	921
75 keatas	416	256	772
JUMLAH	166.339	161.792	328.131

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya, 1986

TABEL II. 3
BANYAKNYA PENDUDUK DAN RUMAH TANGGA
PER KECAMATAN TAHUN 1985

KECAMATAN	PENDUDUK			JUMLAH RUMAH TANGGA
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
1. Wamena	15.645	15.756	31.401	6.740
2. Kurulu	6.515	7.640	14.155	3.783
3. Asologaima	7.237	10.222	17.459	3.612
4. Makki	9.192	7.193	16.385	3.515
5. Kurima	48.513	44.596	93.109	15.944
6. Kelila	10.183	9.258	19.441	3.482
7. Bokondini	5.246	5.278	10.524	1.246
8. Karubaga	19.213	18.218	37.431	7.610
9. Tiom	23.169	24.211	47.380	9.359
10. Okbibab	9.083	8.213	17.296	1.707
11. Kiwirok	6.116	5.097	11.213	1.852
12. Oksibil	6.227	6.110	12.337	1.904
Jayawijaya				
1985	166.339	161.792	328.131	61.309
1984	158.500	152.438	310.938	58.097

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya, 1986

TABEL II. 4
KEPADATAN PENDUDUK PER KECAMATAN DI
KABUPATEN JAYAWIJAYA TAHUN 1985

KECAMATAN	LUAS WILAYAH (KM ²)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK KM
1. Wamena	1.500	31.401	21
2. Kurulu	1.287	14.155	11
3. Asologaima	480	17.459	36
4. Makki	815	16.385	20
5. Kurima	13.179	93.109	7
6. Kelila	1.333	19.441	15
7. Bokondini	3.179	10.524	3
8. Karubaga	3.995	37.431	9
9. Tiom	7.770	47.380	6
10. Okbibab	6.954	17.296	2
11. Kiwirok	2.532	11.213	4
12. Oksibil	4.940	12.337	2
Jayawijaya 1985	47.960	328.131	7
1984	47.960	310.938	6

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya, 1986

TABEL II. 5
BANYAKNYA PENDUDUK KABUPATEN JAYAWIJAYA
TAHUN 1986

KECAMATAN	BANYAKNYA	KETERANGAN
1. Wamena	34.312	7 Desa
2. Kurulu	14.506	5 Desa
3. Asologaima	14.605	7 Desa
4. Makki	16.880	10 Desa
5. Kurima	123.109	16 Desa
6. Kelila	18.628	11 Desa
7. Bokondini	12.200	5 Desa
8. Karubaga	40.200	18 Desa
9. Tiom	43.943	17 Desa
10. Okbibab	18.638	5 Desa
11. Kiwirok	10.87	4 Desa
12. Oksibil	14.147	8 Desa
JUMLAH	366.047	113 Desa

Sumber : Panitia Pemilihan Daerah Tk. II Jayawijaya, 1986

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tidak terdapat pada kumpulan data yang disajikan oleh Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya. Untuk memberikan gambaran tentang kedua hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa penduduk asli Kabupaten Jayawijaya pada umumnya adalah petani tradisional. Pembagian profesi secara jelas belum terlihat. Pekerjaan berburu, mencari ikan, membuat kerajinan tangan, adalah pekerjaan sampingan yang boleh dikatakan dikerjakan oleh setiap orang. Kekecualian terdapat pada mereka yang sudah menjadi pegawai negeri, namun prosentasinya sangat kecil. Pendidikan sudah dirintis oleh para misionaris pada akhir tahun limapuluhan, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Barulah pada masa Republik Indonesia pembangunan pendidikan mendapat perhatian yang besar. Hasilnya telah mulai terasa dengan lahirnya pegawai negeri putra daerah Jayawijaya dan terutama guru-guru. Penduduk Pedesaan sendiri pada mulanya masih belum mengenyam pendidikan formal.

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan pendidikan, berikut ini kami sajikan data sekolah sewilayah Kabupaten Jayawijaya. Taman Kanak-Kanak tiga sekolah dengan tujuh ruang belajar, murid 247 orang dan guru 10 orang. Sekolah Dasar 300 buah, ruang belajar 1.262 buah, muridnya 29.379 orang dan gurunya 603 orang; Sekolah Menengah Pertama ada 21 buah, ruang belajar 93 buah, siswa 4.091 orang dan guru 65 orang guru tetap dan 154 orang guru tidak tetap; Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) ada 5 buah, terdiri dari 1 sekolah Menengah Atas Negeri, 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) PGRI, 1 Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Yapis, 1 Sekolah Pendidikan Guru (SPG) YPPGI, 1 Sekolah Pendidikan Guru YPPK, seluruhnya memiliki 19 ruang belajar, 1201 siswa, 14 orang guru tetap dan 34 guru tidak tetap. Seluruh Sekolah Menengah Tingkat Atas ini terletak di kota Wamena. Guru masih sangat kurang, sehingga banyak dipakai guru tidak tetap.

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani. Cara berco-

cok tanam yang sejak dahulu mereka kenal ialah berladang. Tanaman yang mereka tanam sekarang adalah ubi jalar, ubi kayu, kentang, kedelai, jagung, kacang tanah, keladi, wortel, kubis, buncis, bayam, cabe, bawang daun, bawang merah, bawang putih, ketimun, terung, sawi, tomat, markisa, pisang tembakau, tebu, nenas, kangkung. Selain itu di beberapa tempat juga mulai dikenal tanaman kopi dan jeruk. Tanaman padi baru diperkenalkan di dua kecamatan yaitu Wamena dan Bokondini.

Beternak babi dapat juga disebut sebagai mata pencaharian utama, karena babi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan penduduk dan setiap keluarga, bahkan hampir setiap orang memiliki babi. Babi adalah salah satu lambang kekayaan seseorang dan berfungsi sebagai sarana upacara adat, emas kawin dan alat pembayaran denda.

Hasil pertanian pada mulanya hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Setelah adanya pasar, sebagian hasil pertanian itu dijual ke pasar. Kaum wanita yang memetik, membawa dan menjual hasil pertanian. Mereka membawa hasil pertanian itu dengan alat angkut noken dan berjalan kaki menuju pasar. Dalam menjual hasil pertanian, mereka belum menggunakan ukuran, timbangan atau takaran tertentu yang dipakai sebagai satuan baku. Beberapa barang seperti ubi jalar, kentang, tomat, wortel, bawang merah, bawang putih, buncis, cabe, ketimun, terung dijual dengan tumpukan. Sedangkan kacang panjang, bayam, sawi, kangkung dan bawang daun dijual dengan ikatan. Contoh harga-harga hasil pertanian di pasar "Nayak" ketika penelitian diadakan, ialah Kubis per buah Rp. 200,00 - Rp 500,00, kentang per tumpuk Rp 500,00 hingga Rp 1.000,00, ubi jalar per tumpuk harganya Rp 500,00, pisang per sisir Rp. 500,0 - Rp 1000,00, dan tomat per tumpuk harganya Rp 100,00 - Rp 500,00.

Mata pencaharian sambilan meliputi berburu, beternak (selain babi), mencari ikan, membuat kerajinan tangan, menjadi buruh kasar. Membuat kerajinan tangan merupakan mata pencaharian sambilan yang menonjol, dikerjakan oleh laki-laki maupun wanita. Laki-laki membuat kapak batu dan panah, perempuan membuat barang anyaman.

Pendapatan penduduk rata-rata sangat rendah, namun tidak ada masalah tentang pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan pokok

hidup itu selalu terpenuhi walaupun dalam bentuknya yang sangat sederhana.

3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar

Lembah Baliem adalah daerah yang terisolasi dan baru benar-benar berhubungan dengan dunia luar pada pertengahan abad 20. Memang ada ekspedisi sebelum Perang Dunia II, misalnya ekspedisi ke Lembah Swart oleh Bijlmer pada tahun 1920. Tetapi ekspedisi semacam itu tidak memberikan pengaruh yang besar. Setelah masuknya penginjil dari CAMA (Christian And Missionary Alliance) pada tahun 1954 dan misionaris Roma Katolik pada tahun 1958, barulah Lembah Baliem benar-benar terbuka dari pengaruh kebudayaan luar. Oleh karena itulah kebudayaan Lembah Baliem masih jauh tertinggal, yaitu masih berkebudayaan batu.

Penduduk Lembah Baliem yang relatif besar dibandingkan dengan daerah lain di Irian Jaya, tinggal dalam kampung-kampung, dengan rumah-rumah bulat yang disebut honai. Sebuah kampung, dikelilingi pagar kayu yang kuat, luas tanah sekitar 400-500 m², dan beberapa honai. Keadaan demikian masih belum berubah, mulai dahulu hingga sekarang, kecuali di ibu kota kecamatan atau kabupaten. Perubahan di daerah kota terutama karena pembangunan oleh pemerintah.

Pola perumahan daerah pedesaan dapat dikatakan tidak berubah, tetapi kemajuan lain telah ada. Jalur jalan telah masuk ke beberapa desa, walaupun hanya jalan kerikil yang dikeraskan. Sekolah telah banyak berdiri di desa-desa. Sistem pemerintahan desa juga telah berubah, sesuai dengan undang-undang pemerintahan daerah yang sekarang berlaku. Perkembangan jalan desa, sekolah dan sistem pemerintahan ini mulai dirintis sejak Republik Indonesia menerima penyerahan Irian Jaya dari UNTEA pada tahun 1963.

Pasar "Nayak" di tengah kota Wamena, merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan, bukan hanya bagi desa-desa di sekitarnya, tetapi menjangkau beberapa wilayah kecamatan, bahkan hampir ke seluruh wilayah kabupaten.

Sebelum Lembah Baliem terbuka dan dimasuki budaya luar, penduduk hanya mengenal sistem barter. Tidak ada tempat tertentu

sejenis pasar untuk tempat tukar menukar barang. Setelah orang tua masuk, maka dikenalkan barang-barang baru yang tadinya tidak ada di Lembah Baliem. Misionaris Katolik yang masuk tahun 1958 menyediakan barang-barang yang sebenarnya untuk keperluan mereka sendiri, tetapi juga melayani permintaan umum. Cara yang dipakai masih sistem pertukaran. Barang-barang Misi ditukar dengan sayur-sayuran, umbi-umbian, bahkan kadang-kadang tenaga.

Pada tahun 1963 masuk pedagang-pedagang dari propinsi lain di Indonesia seiring dengan masuknya pemerintah Republik Indonesia ke Irian Jaya. Selain itu berdiri juga Perusahaan Daerah (PD) Irian Bhakti, perusahaan milik pemerintah yang mempunyai tugas utama menyediakan bahan-bahan pokok bagi penduduk. Mulailah tumbuh sistem perdagangan sebagaimana yang lazim berlaku.

Pasar "Nayak" sendiri mulai didirikan pada tahun 1971, sebagai bagian dari perkembangan ekonomi di daerah Lembah Baliem. Pasar itu mula-mula menempati areal tanah yang sekarang dipakai sebagai tempat berdirinya gedung DPD II Golkar. Pasar itu ternyata berkembang pesat, menjadi pusat perdagangan dan ekonomi Lembah Baliem khususnya dan Kabupaten Jayawijaya pada umumnya. Pada tahun 1974 didirikanlah pasar "Nayak" baru, yang lebih besar, yaitu pada lokasinya yang sekarang. Jarak antara lokasi lama dan lokasi baru hanya kira-kira 500 m. Pasar "Nayak" baru berkembang lebih besar, sejalan dengan perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Jayawijaya.

4. Sistem Teknologi

Sebagai masyarakat yang terisolasi, penduduk Lembah Baliem memiliki teknologi yang sangat sederhana. Dapat dibayangkan, peradaban batu yang sudah jauh sekali kita tinggalkan, masih dialami oleh penduduk Lembah Baliem.

Ada beberapa teknologi sederhana yang mereka kenal dan terapkan untuk menunjang kehidupan mereka. Salah satu yang cukup mencengangkan ialah kemampuan mereka menjaga kesuburan tanah pertanian dan mengatur irigasi. Tanah pertanian mereka garap dengan pembuatan bedeng yang kecil dan parit-pari yang dalam diantara bedeng-bedeng itu. Cara ini ternyata menyebabkan kesub-

uran tanah terpelihara, di musim kemarau tanaman tidak kekeringan dan di musim hujan tidak banjir. Di musim hujan, air hujan yang melimpah dapat ditampung oleh parit-parit yang dalam itu dan di musim kemarau air diparit dipergunakan untuk menyiram tanaman. Kesuburan tanah tetap terjaga karena lumpur dari parit sering dinaikkan ke bedengan.

Teknologi lain ialah kemampuan mereka memelihara babi. Babi di Lembah Baliem berkembang baik dan gemuk-gemuk. Penggunaan panah sebagai alat berburu dan berperang, menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal sistem pegas. Kemampuan wanita menganyam dan merajut, dengan hasil yang cukup halus dan berkwalitas, menunjukkan juga dikuasainya teknologi merajut.

Dengan masuknya budaya luar, teknologi pun ikut masuk. Perubahan besar-besaran di bidang teknologi sedang terjadi di Lembah Baliem.

5. Sistem Kemasyarakatan

Suku Dani di Lembah Baliem terbagi atas dua paruhan besar, yaitu Wita dan Waya. Kedua paruhan besar ini terdiri dari klen-klen. Wita, misalnya, memuat klen-klen seperti Itlai, Walilo, Kosi, Jagobi, dan sembilan belas klen lainnya. Sedangkan Waya, memuat 22 klen lainnya. (Koentjaraningrat 1970 : 24). Klen-klen itu terbagi lagi atas klen-klen kecil. Kewargaan paruhan besar, klen, maupun klen kecil bersifat patrilineal, artinya bahwa kewargaan seorang anak ditentukan oleh kewargaan ayahnya.

Untuk memberi nama seseorang dipakai nama kecil (setelah masuknya agama Kristen dipakai nama baptis dan nama klen kecil (marga). Jadi misalnya ada Markus Aso, Martina Itlai dan lain-lain. Dengan melihat namanya maka diketahui bagaimana hubungan kekeluargaan di antara mereka.

Baik paruhan besar, klen, maupun klen kecil bersifat eksogam, artinya orang tidak dapat kawin dengan pihak lain yang sama-sama satu klen kecil, klen atau paruhan besar. Sebagai misal, seorang laki-laki Itlai tidak dapat kawin dengan seorang perempuan Itlai, tetapi juga tidak dapat kawin dengan perempuan Walilo, karena Itlai dan Walilo sama-sama Wita.

Di samping hubungan kekerabatan Wita dan Waya, penduduk Lembah Baliem mengenal persekutuan-persekutuan antar suku. Dalam pandangan tradisional suku-suku di Lembah Baliem, ada suku-suku yang baik sebagai kawan dan ada juga yang tidak baik sebagai lawan. Antara kelompok satu dengan kelompok lain yang bermusuhan, selalu terjadi curiga-mencurigai,intai-mengintai dan tidak jarang terjadi perang suku.

6. Bahasa

Bahasa penduduk yang tinggal di Lembah Baliem dinamakan bahasa Dani, sama dengan nama sukunya. Bahasa Dani ini pada dasarnya adalah satu, namun ada perbedaan-perbedaan logat di beberapa tempat. Menurut hasil penelitian ahli linguistik Bromley yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1970 : 12), dapat dibedakan sembilan logat bahasa Dani, di antaranya logat Dani induk, logat Dani wodo, logat Dani Kibin, logat Dani Bele, logat Dani Aikhe (termasuk daerah Wamena), logat Dani Jurang.

Bahasa Dani ini masih hidup dengan baik, dikuasai oleh semua penduduk, baik golongan tua maupun golongan muda. Sebagian penduduk golongan tua bahkan hanya menguasai bahasa Dani. Keadaan ini agak berbeda dengan beberapa suku di daerah lain di Irian Jaya, yang kaum mudanya sudah banyak yang tidak mengenal bahasanya sendiri. Keadaan bahasa Dani yang masih baik ini, antara lain disebabkan karena masuknya kebudayaan luar memang belum terlalu lama.

Dalam pergaulan antar suku sekarang ini, terutama di pasar, bahasa yang umum dipakai ialah bahasa Indonesia logat Irian. Bahasa jenis ini dipakai secara umum sebagai lingua franca di seluruh wilayah Irian Jaya.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT EKONOMI

Masyarakat Lembah Baliem khususnya dan Jayawijaya pada umumnya adalah masyarakat agraris primitif. Sebagai masyarakat yang selama ribuan tahun tertutup, disekat oleh gunung-gunung yang tinggi, jurang yang dalam dan hutan yang lebat, maka kebudayaan mereka tidak berkembang. Selama ribuan tahun mereka hidup dalam kebudayaan batu. Sentuhan kebudayaan dari luar baru mulai dirasakan pada pertengahan abad ke-20, itupun tidak merata. Pada saat-saat mengalirnya budaya luar, peranan pasar sebagai salah satu pintu gerbang masuknya pembaharuan, sangat terasa.

Pasar yang merupakan pintu gerbang masuknya pembaharuan ke Lembah Baliem adalah pasar "Nayak" yang terletak di pusat kota Wamena. Nama "Nayak" diambil dari kata bahasa Dani yang berarti "selamat". Kata "Nayak" merupakan salam perjumpaan secara umum, dapat dipakai oleh siapa saja baik laki-laki maupun wanita.

Bangunan pokok pasar terdiri dari enam los dan tujuh puluh lima kios. Biaya pembangunannya berasal dari dana Inpres dan swadaya masyarakat. Los digunakan untuk tempat penjualan sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, rempah-rempah, dan hasil pertanian yang lain. Sekarang ini pedagang sudah melebihi daya tampung, sehingga ada sebagian yang harus berjualan di luar atap los. Ada sebuah los yang khusus dipakai untuk tempat menjual barang-barang hasil kerajinan tangan. Di sana dapat kita temui panah-panah dengan busurnya, noken, gelang-gelang anyaman, kampak batu, dan lain-lain.

Kios berderet di sisi kanan dan bagian depan pasar. Deretan kios bagian depan terdiri dari dua deret, yang menghadap ke luar, yaitu ke arah jalan raya. Pemilik kios adalah orang-orang dari luar Irian Jaya, yang terbanyak adalah pendatang dari Jawa dan Ujung Pandang.

Di depan pasar terdapat halaman yang cukup luas. Halaman itu dipakai untuk parkir kendaraan selain dimanfaatkan juga oleh beberapa pedagang kaki lima untuk berjualan. Halaman yang cukup luas

juga terdapat disamping kanan pasar. Di bagian depan halaman itu dipergunakan untuk berjualan kayu bakar, sedang di bagian belakang menjadi tempat orang-orang menjual babi.

Sistem pertanian di Lembah Baliem masih sangat sederhana. Mereka hanya mengenal perladangan dan belum mengenal persawahan ataupun perkebunan tanaman keras. Tanaman utama yang juga makanan pokok penduduk adalah ubi jalar (Dioscorea Esculanta). Cara bercocok tanam masih sangat sederhana, dengan peralatan yang juga sangat sederhana. Kebun dipagar keliling. Tanah dibagi-bagi atas bedeng-bedeng yang kecil dan dibatasi oleh parit-parit yang cukup dalam.

1. Sistem Produksi

1.1 Modal

Seperti sudah disebutkan, hasil pertanian utama adalah ubi jalar (Dioscorea Esculanta) yang dalam bahasa Dani disebut hom atau hipere. Dikenal ada beberapa jenis ubi jalar di Lembah Baliem. Selain itu dikenal juga tebu, beberapa jenis bayam, tembakau dan sedikit jenis pisang. Selama ribuan tahun hasil produksi pertanian itu hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

Ternak yang secara tradisional sudah dikenal sejak dulu adalah babi. Babi adalah barang yang sangat berharga bagi masyarakat Lembah Baliem. Babi berfungsi sebagai sarana pokok upacara adat, sebagai emas kawin, sebagai pembayar denda, sebagai tanda ikatan persaudaraan, dan juga sebagai ukuran kekayaan seseorang. Bahkan dapat dikatakan bahwa babi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan tradisional masyarakat Lembah Baliem.

Secara tradisional murni sistem produksi masyarakat Lembah Baliem tidak memerlukan adanya modal. Di bidang pertanian, segala sesuatunya cukup diadakan sendiri. Penggarapan tanah dilakukan oleh keluarga sehingga tidak dikeluarkan modal. Bibit-bibit untuk ditanam cukup tersedia dari kebun sendiri. Untuk bibit ubi jalar misalnya, hanya diperlukan batang ubi jalar yang sudah diambil umbinya. Bibit tembakau maupun bayam, tidak sulit diperoleh. Bibit babi didapat dari hasil pembiakan sendiri, atau perolehan emas

kawin atau pun denda.

Alat-alat untuk melaksanakan kegiatan produksi, juga tidak membutuhkan modal. Untuk menggali dan menggemburkan tanah digunakan kayu yang diruncingkan. Kayu ada di mana-mana tidak perlu dibeli. Begitu juga alat-alat yang dipergunakan untuk berburu, menangkap ikan, membuat kerajinan tangan, dan beternak, semuanya tidak perlu dibeli.

Bibit untuk beternak babi, adalah hasil pembiakan dalam kandang sendiri. Babi bisa juga diperoleh dari pembayaran emas kawin atau pembayaran denda. Ikan tidak perlu ditanam melainkan hidup liar di kali atau parit-parit. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem produksi dalam masyarakat Lembah Baliem yang asli, tidak diperlukan modal.

Setelah adanya pasar, terjadi perubahan dalam permodalan. Beberapa bibit sayur-mayur dan buah-buahan tersedia di pasar, misalnya bibit sawi, kubis, wortel, kacang tanah, kacang panjang, kedelai, jagung, dan lain-lain. Di pasar juga tersedia alat-alat pertanian seperti sekop, parang, kapak, sabit, dandang, linggis, dan lain-lain. Selain itu dijual juga jala dan pancing. Babi juga sudah diperjualbelikan di pasar, sehingga bisa saja seseorang yang akan memulai beternak atau akan mengembangkan peternakannya, membeli bibitnya di pasar. Ayam dan kadang-kadang juga kambing, juga dijual di pasar. Demikianlah mulai terlihat adanya perkembangan dalam bidang permodalan. Pasar menyediakan barang-barang sarana produksi untuk dibeli.

Masyarakat pedesaan di Lembah Baliem belum mengenal pengupahan tenaga kerja. Belum dikenal buruh tani atau buruh upahan jenis yang lain. Di dalam melaksanakan pekerjaan, semua dilaksanakan secara bersama di antara anggota keluarga. Belum terjadi petani menyuruh orang lain untuk mencangkul, menyiangi tanaman, ataupun memanen hasil pertanian dengan upah. Sistem maro (bagi hasil antara pemilik tanah/ternak dengan penanam/pemelihara) sebagaimana dikenal di Indonesia, belum dikenal pada masyarakat pedesaan di Lembah Baliem. Hal ini antara lain karena tanah masih sangat luas sedangkan jumlah penduduk masih sangat sedikit. Setiap orang dapat membuka kebun seluas-luasnya, sekuat tenaganya.

Tidak ada petani penggarap yang tidak memiliki tanah sendiri.

Sekarang ini masyarakat Lembah Baliem mulai diperkenalkan dengan sistem upah. Buruh bangunan, pembuatan jalan, dan jembatan, menerima upah dari pemborong. Beberapa keluarga di kota Wamena biasa mengupah orang untuk membersihkan pekarangan. Di pasar Wamena, ibu-ibu biasa menyuruh anak-anak tanggung untuk membawakan belanjanya sampai ke rumah. Anak-anak ini mendapat upah. Hal yang sama terjadi di bandar udara. Sistem upah ini tentu masuk ke dalam tata hidup masyarakat.

Sistem maro secara tidak langsung juga dikenalkan oleh pemerintah. Dengan program BANPRES sapi dan BANPRES domba orang yang mendapatkan sapi atau domba diharuskan untuk mengembalikan jumlah tertentu dalam jangka waktu tertentu; maka sistem maro diperkenalkan. Apakah di dalam masyarakat ini akan berkembang sistem maro, masih harus kita lihat beberapa tahun lagi.

1.2 Peralatan Produksi

Peralatan pertanian yang asli, sangatlah sederhana. Selama ribuan tahun mereka hanya menggunakan kayu yang diruncingkan untuk mengerjakan tanah. Untuk memotong kayu dan juga meruncingkannya, digunakan kapak batu. Kapak batu dibuat oleh ahlinya dengan jenis batu tertentu. Batu ini memang cukup kuat, sehingga mampu menumbangkan pohon besar, walaupun tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain kapak batu dikenal juga alat-alat dari tulang yang diruncingkan dan pisau bambu. Pisau kulit bambu terutama dipergunakan untuk memotong-motong daging. Alat berburu adalah panah dan tombak. Busur dan anak panah dari Lembah Baliem mempunyai ukuran yang relatif panjang. Busur panah (sikhe) panjangnya 140-160 cm. Anak panahnya ada bermacam-macam jenis, ada untuk berperang, untuk memanah babi, untuk memanah burung. Anak panah itu tidak dilengkapi alat pelurus, sehingga larinya tidak terarah baik.

Alat-alat logam, baru dikenal setelah datang peradaban dari luar. Peradaban dari luar itu boleh dikatakan baru mulai masuk pada dekade tahun limapuluhan, yaitu sejak para misionaris membuka pos-pos penginjilan di Lembah Baliem. Memang benar bahwa sebelum itu telah terjadi kontak dengan dunia luar, yaitu dengan adanya

beberapa ekspedisi, akan tetapi rombongan ekspedisi itu boleh dikatakan hanya lewat dan tidak menetap. Ekspedisi itu misalnya yang dipimpin oleh Dr. M. Stirling pada tahun 1926 dan yang dipimpin oleh Richard Archbold pada tahun 1938 (Wyn Sargent 1974 : 10)

Harus diakui bahwa para misionarislah yang pertama kali membuka Lembah Baliem dari ketertutupan budayanya. Organisasi pekabaran Injil yang pertama membuka pos penginjilan ialah CAMA (Christian And Missionary Alliance) dari Amerika Serikat tahun 1954, (Koentjaraningrat 1970 : 42). Misionaris Katolik, menurut Pater van Maanen, mulai membuka pos penginjilan pada tahun 1958. Sekolah Katolik yang pertama dibuka ialah pada tanggal 11 November 1959 di desa Waisaput Wamena.

Misionaris Katolik mendirikan gudang yang berfungsi untuk mensuplai barang-barang, khususnya untuk para misionaris sendiri dan para guru, tetapi kemudian juga melayani masyarakat umum. Barang-barang itu misalnya : garam, gula, kopi, minyak, tembakau, dan lain-lain kebutuhan sehari-hari. Selain itu tersedia juga alat-alat seperti parang, kapak, dandang, sekop, dan lain-lain. Gudang Misi inilah yang mula-mula sekali menjadi tempat berjual beli.

Penduduk Lembah Baliem tentu saja sangat mengagumi alat-alat logam yang baru diperkenalkan itu. Mereka mengagumi kapak besi, yang sangat tajam, dapat memotong kayu hanya dengan beberapa kali pukulan. Jauh berbeda dengan kapak batu milik mereka. Mereka tertarik dan ingin memiliki. Barang-barang yang ada di gudang Misi itu memang bisa mereka peroleh, mula-mula dengan cara barter, dengan babi, hasil kebun dan juga tenaga. Mereka bekerja untuk Misi selama waktu tertentu dan mendapatkan upah barang yang diinginkannya. Barulah kemudian terjadi sistem jual beli.

Hal yang menarik tentang peralatan pertanian ini ialah bahwa cangkul boleh dikatakan tidak dikenal oleh penduduk pedesaan Lembah Baliem. Mereka lebih mengenal sekop daripada cangkul. Menurut pendapat penulis hal ini disebabkan karena para misionaris yang kebetulan orang-orang Barat,, tidak mengenalkan cangkul, melainkan sekop, tembilang, garpu, parang, dan lain-lain.

Pasar pada masa sekarang, telah menyediakan alat-alat per-

tanian yang cukup banyak dengan harga yang relatif murah. Alat pertanian yang banyak disediakan oleh para pedagang adalah sekop sesuai banyaknya permintaan. Selain alat-alat yang sudah dikenal oleh masyarakat, dijual juga peralatan pertanian yang baru bagi mereka, seperti cangkul dan arit.

Seperti sudah diuraikan, babi adalah ternak yang sejak semula sudah dikenal dan sampai sekarang merupakan peternakan yang utama. Binatang ternak lain seperti ayam, kambing, domba, sapi, kelinci, dan lebah madu adalah binatang baru yang mulai dikenal setelah masuknya peradaban luar.

Sebagai ternak asli, babi memiliki peranan khusus dalam kehidupan masyarakat. Babi adalah mas kawin utama. Seorang laki-laki yang memiliki banyak babi, dapat mempersunting banyak istri. Selain sebagai mas kawin, babi adalah alat pembayaran denda. Jika seseorang melakukan pelanggaran, apakah itu berzinah atau mencuri misalnya, maka dewan adat akan memutuskan hukuman sesuai dengan kesalahannya. Hukumannya adalah denda yang pada umumnya berupa babi. Selain itu babi merupakan kelengkapan upacara yang penting. Setiap upacara adat harus ada babi yang dipotong. Bahkan jenis pesta adat yang terbesar dinamakan pesta babi (ebeako). Pada pesta babi sekaligus dilaksanakan beberapa acara adat, misalnya inisiasi dan perkawinan.

Babi dimiliki oleh laki-laki atau wanita secara perorangan. Babi dilepaskan dari kandang pada pagi hari, kira-kira pukul 07.00 dan kembali dimasukkan ke kandang pada sore hari kira-kira pukul 17.00. Babi kadang-kadang digembalakan oleh anak-anak tetapi kadang-kadang dibiarkan bebas. Pada saat bebas, babi berkeliaran tetapi tidak dapat masuk ke kebun, karena setiap kebun dipagar keliling.

Peralatan peternakan, seperti kandang dan lain-lain, masih sangat sederhana dan dibuat sendiri oleh penduduk dengan bahan setempat. Sebagian kecil saja bahan yang diperlukan didapat dari luar. Pasar Wamena menyediakan bahan seperti seng, kawat duri maupun kawat pagar, paku dan juga kayu-kayu balok.

Kerajinan tangan yang menonjol adalah pembuatan noken, panah, kapak batu, dan beberapa jenis anyaman. Noken, sejenis tas

anyaman yang terbuat dari serat kulit kayu, dibuat hanya oleh kaum wanita. Jenis kayu yang dipakai ialah kayu walet, hore, yomiki, itiwan dan helalu. Noken khusus untuk orang mati dibuat dari serat kayu honabun.

Noken sangat kuat dan sangat awet dipakai. Kedudukan noken pada masyarakat Jayawijaya belum tergeser oleh tas lain dari luar daerah, termasuk tas-tas plastik. Sebaliknya orang-orang yang datang dari luar Jayawijaya banyak yang menggunakan noken untuk bermacam-macam keperluan, seperti berbelanja, ke sekolah, bahkan ke kantor. Gejala ini juga tampak di kota-kota lain di Irian Jaya.

Kapak batu dan panah, sekarang banyak diperjualbelikan, tetapi hanya sebagai cinderamata. Anak panah dan busur seringkali dipakai sebagai hiasan dinding. Kapak yang banyak diperdagangkan itu bermutu sangat rendah, dibuat bukan oleh ahlinya dan dari batu kali biasa. Kapak yang asli berwarna hitam mengkilat dan ada juga yang berwarna hijau tua seperti zamrut. Kapak batu yang asli dapat untuk memotong pohon, sedangkan kapak batu kali akan pecah jika dikenakan pada benda-benda keras.

Barang kerajinan lain yang khas Jayawijaya adalah gelang anyaman, terbuat dari serat kayu. Secara tradisional gelang ini dipakai di lengan atas, oleh pria maupun wanita, dewasa maupun anak-anak. Sebagai cinderamata gelang ini banyak disukai oleh remaja.

Peralatan kerajinan tangan, sangat sederhana dan dibuat oleh mereka sendiri dari batu, tulang atau bambu. Dalam perkembangannya mereka sudah mulai memakai alat-alat baru yang tersedia di pasar, misalnya pisau. Peranan pasar yang terutama ialah sebagai tempat menjual barang-barang kerajinan itu. Beberapa kios secara khusus menyediakan dan menjajakan barang-barang hasil kerajinan.

Di bidang perikanan terjadi kemajuan yang pesat. Menurut saudara Kees Lagoan, dahulu hanya ada udang di sungai Baliem. Ikan mujair, lele, nila, tawes, dan emas adalah ikan yang didatangkan dari luar, baik oleh misionaris maupun oleh pemerintah. Ikan-ikan itu berkembang pesat dan setiap hari dapat kita temui di pasar. Selain ikan hidup liar di sungai Baliem, sebagian rakyat juga sudah mulai membudidayakan ikan yaitu di kolam dan bahkan di parit-parit antara bedengan.

Secara tradisional rakyat Jayawijaya tidak mengenal pancing, bubu, jala ataupun alat penangkap ikan lain. Boleh dikatakan mereka hanya menangkap ikan dengan tangan. Sekarang ini di pasar "Nayak" dijual orang pancing lengkap dengan tali nilonnya dan juga jala. Mereka sudah mulai mengenal dan memakainya.

1.3 Tenaga

Dalam bidang pertanian tidak ada tenaga berketrampilan khusus. Pengetahuan mereka tentang bercocoktanam rata-rata sama dan diperoleh secara turun temurun. Sistem produksi di bidang pertanian, peternakan, perikanan maupun kerajinan tangan belum mengenal teknologi tinggi, bahkan masih sederhana. Belum diperlukan pendidikan formal maupun ketrampilan khusus untuk melaksanakan pekerjaan produksi. Satu hal yang perlu dicatat yaitu bahwa sistem pembuatan bedeng yang kecil dengan parit yang dalam, rupa-rupanya merupakan cara yang cocok untuk memelihara kesuburan tanah di Lembah Baliem. Usaha untuk memberi contoh cara pembedengan seperti pada umumnya di bagian lain tanah air kita, ternyata kurang berhasil. Mereka lebih senang menggunakan cara mereka, sebab dengan cara selalu menaikkan lumpur dari parit ke bedengan, tanah menjadi tetap subur.

Seluruh pekerjaan pertanian, dikerjakan sendiri oleh petani dan keluarganya. Kalau membuka kebun baru dan besar, dikenal juga gotong royong kaum laki-laki dalam satu klan. Untuk gotong royong itu, pemilik tanah menyediakan makanan. Kalau ladang yang dibuka tidak terlalu besar, maka keluarga itu sendiri yang menanganinya. Membuka ladang adalah tugas laki-laki. Tugas itu meliputi pembabatan hutan atau belukar, pembuatan bedeng-bedeng yang dibatasi oleh parit-parit yang cukup dalam dan pemagaran.

Setelah lahan pertanian siap, maka pekerjaan selanjutnya adalah tugas wanita. Tugas-tugas itu meliputi menanam, menyiangi, menyiram sampai memetik hasilnya. Bahkan untuk menjual ke pasar pun khusus tugas wanita. Tidak ada laki-laki Lembah Baliem yang mau membawa dan menjual kubis, sawi, wortel, pisang, tomat, dan lain-lain hasil pertanian. Kalau kita mengamati kegiatan di jalan yang menghubungkan daerah pedesaan dengan pasar, hal itu jelas sekali terlihat. Banyak laki-laki yang berlinggang kangkung

sementara wanita-wanita menggondong beban yang berat. Kaum laki-laki hanya mau membawa kayu, babi, ikan, kapak batu, panah, yaitu barang-barang bukan hasil kebun.

Terlihat seolah-olah laki-laki Jayawijaya memiliki sifat malas. Benarkah demikian? Keadaan demikian sebenarnya dilatarbelakangi oleh kehidupan mereka di jaman lampau, sewaktu peperangan antar suku merupakan sesuatu yang sering terjadi. Satu suku dan suku yang lain selalu saling mencurigai. Tenaga laki-laki terutama disiapkan untuk peperangan. Bahkan dalam masa tanpa perang pun laki-laki harus selalu waspada dan berjaga-jaga, apalagi dalam masa perang, tenaga laki-laki sepenuhnya dikerahkan untuk peperangan. Daerah batas antar suku merupakan daerah tak bertuan yang rawan, tidak setiap orang berani melewatinya.

Pada masa sekarang, perang suku boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Stabilitas keamanan menyebabkan kehidupan masyarakat dapat berkembang dengan baik. Dengan adanya pasar, penduduk merasa perlu meningkatkan produksi, sebab selain untuk dimakan sendiri, produksi pertanian dapat dijual di pasar. Daerah perbatasan antar suku yang tadinya rawan, sekarang sudah mulai menjadi daerah garapan pertanian. Satu dua laki-laki sudah mulai mau melaksanakan tugas pemeliharaan kebun. Namun sampai saat ini, rasa risih kaum laki-laki untuk membawa hasil pertanian masih tetap tebal. Sejarah akan mencatat, mulai tahun berapa nantinya kebiasaan demikian akan luntur. Tugas laki-laki yang lain di bidang produksi ialah berburu, mencari ikan, mengerjakan beberapa jenis pekerjaan tangan seperti membuat panah dan kapak batu.

Anak-anak mulai membantu bekerja umur 7-8 tahun. Mula-mula mereka mengerjakan pekerjaan yang ringan seperti mencari kayu, menggembalakan babi dan bekerja di kebun. Tetapi pada usia itu anak laki-laki sudah mulai bergabung dengan kaum laki-laki dewasa.

Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian yang membicarakan tentang modal, sistem pengupahan tenaga kerja belum lama dikenal dalam kehidupan tradisional Lembah Baliem. Kebudayaan baru, khususnya yang terjadi di pasar, mulai memperkenalkan sistem pengupahan ini. Apabila kita turun dari pesawat di bandara

Wamena dan kita memerlukan tenaga untuk mengangkat barang, misalnya dari bandara ke hotel, maka tenaga cukup tersedia. Juga apabila kita berbelanja di pasar, tetapi kita enggan menjinjing sendiri belanjaan kita, maka tenaga upahan yang siap membantu cukup banyak. Begitu hebatnya perubahan sikap dalam menerima sistem upahan ini, sampai-sampai untuk diajak berfoto saja sebagian dari mereka meminta upah.

1.4 Hasil Produksi

Tanaman pangan asli Lembah Baliem, yaitu tanaman yang sejak dahulu ada, ialah bermacam-macam jenis ubi jalar, beberapa jenis bayam, sedikit jenis pisang, tebu, tembakau, dan beberapa jenis tanaman lain. Nama umum ubi jalar dalam bahasa Dani adalah hom, tetapi ada nama khusus untuk jenis-jenis tertentu. Tumbuhan liar yang merupakan makanan penting penduduk Lembah Baliem ialah pandan merah.

Dengan masuknya kebudayaan dari luar, jenis tanaman pangan makin banyak. Para misionaris memperkenalkan kentang, kubis, dan wortel. Jenis tanaman ini ternyata cocok di daerah Lembah Baliem yang beriklim dingin. Tanaman-tanaman lain makin banyak diperkenalkan oleh pendatang baru. Sekarang ini hasil produksi pertanian sudah sangat beraneka ragam. Selain ubi jalar, kubis, kentang, wortel, Lembah Baliem juga sudah menghasilkan kacang tanah, kedelai, jagung, ubi kayu, tomat, buncis, sawi, terung, kacang panjang, beberapa jenis pisang, dan lain-lain. Hasil pisang Ambon Lembah Baliem yang bukan pisang asli daerah itu, berkwalitas tinggi. Buahnya besar-besar, rasanya sangat enak.

Peranan pasar "Nayak" dalam perkembangan tanaman pangan ini cukup besar. Di pasarlah mereka mulai melihat dan mengenal produk tanaman jenis baru. Di sana juga mereka memperoleh informasi tentang apa manfaat tanaman itu dan bagaimana cara menanamnya. Bibit-bibit tersedia dan dapat dibeli di pasar. Setelah mereka berhasil menanam, pasar merupakan tempat menjual hasil tanaman mereka.

Sampai sekarang Lembah Baliem merupakan daerah penghasil sayur-sayuran yang terpenting di Irian Jaya. Bahkan pada dekade tahun tujuh puluhan, pasar "Nayak" merupakan sumber sayur-

sayuran terutama untuk Jayapura dan Biak. Peranan ini sekarang agak berkurang, tersaingi oleh produksi daerah-daerah transmigrasi di sekitar Jayapura dan yang didatangkan dari luar Irian.

Hasil produksi peternakan Lembah Baliem belum seberapa, bahkan dapat dikatakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri. Satu-satunya ternak yang asli ialah babi. Setiap kampung, bahkan setiap rumah memiliki babi, tetapi dapat dikatakan bahwa babi hanya dimanfaatkan untuk kepentingan upacara adat. Secara tradisional babi tidak dipotong dan dimakan pada hari-hari biasa.

Seperti sudah ditulis pada bagian depan, halaman samping kanan pasar "Nayak" dipergunakan untuk menjual beli babi. Hal ini sedikit demi sedikit mengubah pola pikir masyarakat, yaitu bahwa produksi babi dapat menghasilkan uang yang kemudian dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan hidup.

Pada perkembangannya yang terakhir produksi peternakan telah bertambah dengan jenis-jenis hewan baru yaitu domba, kambing, kelinci, sapi, ayam, dan lebah madu. Satu-satunya hasil produksi peternakan yang dijual sampai ke luar daerah ialah madu. Melalui pasar "Nayak" madu dari Lembah Baliem banyak diperdagangkan di Jayapura.

Menurut saudara Kees Lagoan, hasil perikanan yang asli hanyalah udang. Sudah sejak dahulu udang ada di sungai Lembah Baliem. Ikan-ikan yang sekarang banyak dijual di pasar, adalah jenis-jenis yang didatangkan dari luar, yaitu ikan mas, tawes, mujair, lele, dan nila. Walaupun sebagian rakyat Lembah Baliem telah mulai membudidayakan ikan, tetapi hasil terbesar masih dari sungai Baliem.

Hasil kerajinan tangan adalah noken, panah, kapak batu, gelang anyaman dan beberapa anyaman serat kayu yang dihiasi dengan kulit-kulit kerang. Pasar "Nayak" berperan penting dalam mendorong kemajuan produksi kerajinan tangan ini. Hasil produksi ini sangat laku, terutama untuk cinderamata, sehingga mendorong orang untuk lebih memproduksi. Kapak batu tidak lagi dibuat khusus oleh ahlinya, tetapi sudah dibuat oleh kebanyakan orang dengan bahan batu kali biasa. Anak panah dan busurnya pun sudah dibuat orang untuk kepentingan pasar, sehingga panjangnya kurang dari ukuran yang lazim.

2. Sistem Distribusi

2.1 Sistem Pemberian

Karl G. Heider dalam bukunya yang berjudul "The Dugum Dani" menulis "Movement of goods within the Dani social network may be considered under four headings: causal gifts moving within close of friends and neighbours; ceremonial exchange or presentation; trade; and legal restitution" (Karl G. Heider 1970 : 24)

Untuk mempermudah uraian, penulis memisahkan antara pemberian, yang dapat dibedakan atas tiga jenis, dan perdagangan. Sistem perdagangan akan ditelaah lebih mendalam, sesuai judul penelitian ini.

Pemberian antara teman dekat dan antara tetangga adalah hal yang biasa terjadi sebagaimana lazimnya dalam masyarakat umum. Pemberian ini berupa makanan dan barang-barang yang nilainya tidak tinggi. Pemberian yang berkenaan dengan adat misalnya terjadi pada upacara perkawinan dan upacara pembakaran mayat. Barang-barang yang diberikan cukup berharga, misalnya kapak batu, noken, anyam-anyaman yang dihiasi kulit kerang, dan terutama sekali adalah babi. Pemberian jenis ketiga adalah pemberian yang merupakan ganti rugi atau denda. Denda ini dikenakan kepada pelanggar yang melakukan perzinahan atau pencurian. Barang yang dipakai sebagai pembayar denda adalah babi.

Sampai saat ini ketiga jenis pemberian itu masih berlaku walaupun telah masuk kebudayaan baru. Perkawinan gereja maupun perkawinan resmi di catatan sipil telah diberlakukan, namun perkawinan adat tetap berlangsung. Sebagai kekayaan budaya, tentunya hal ini harus tetap dipertahankan. Hukum pemerintahan pun sudah diberlakukan, sehingga orang yang mencuri maupun berzinah dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang terdapat pada KUHP.

Dalam hal perubahan-perubahan ini, **pasar** merupakan pusat informasi, sehingga masyarakat makin terbuka terhadap setiap pembaharuan.

2.2 Sistem Perdagangan

Dalam kehidupan tradisional, penduduk Lembah Baliem tidak mengenal pasar sebagai tempat resmi dimana orang bertemu pada saat-saat tertentu untuk berjual beli ataupun bertukar barang. Masya-

rakat Lembah Baliem juga tidak mengenal pedagang profesional, namun pertukaran barang antar daerah telah terjadi sejak dahulu. Pertukaran barang ini tidak hanya antar daerah Lembah Baliem sendiri, melainkan juga dengan daerah lain di luar lembah, bahkan juga dengan daerah pantai. Kulit-kulit kerang dari daerah pantai sudah lama dikenal, bahkan menjadi barang bernilai tinggi di daerah Lembah Baliem. Barter barang terjadi secara perorangan atau secara kelompok, tidak dengan perantaraan pedagang.

Dalam sistem perdagangan yang sekarang berlaku, terutama di pasar "Nayak", penduduk Lembah Baliem melaksanakan sistem langsung, yaitu dari produsen ke konsumen. Petani langsung membawa hasil pertaniannya dalam jumlah kecil, karena belum ada pemasaran besar-besaran. Mereka menjual hasil produksi mereka untuk kebutuhan jangka pendek, kebutuhan sehari. Bahkan seringkali mereka menjual barangnya tidak untuk keperluan tertentu apapun, sebab pada dasarnya kebutuhan pokok mereka sehari-hari tidak pernah berkekurangan. Sandang, pangan, papan, sama sekali tidak merisaukan mereka, kecuali bila terjadi bencana alam. Tidak pernah kita melihat orang membawa produk mereka ke pasar berpikul-pikul, atau ukuran besar apapun. Produksi pertanian dibawa oleh kaum wanita dengan noken yang digendong. Seberat-beratnya bawaan mereka tidak akan lebih dari tiga puluh kilogram. Bahkan yang sering terlihat mereka hanya membawa beban beberapa kilogram.

Sistem tengkulak sudah mulai tampak, walaupun belum banyak dan belum memegang peranan yang dominan. Tengkulak ini timbul sebagai pengaruh adanya pasar dan mulai dikenal tahun delapanpuluhan. Yang menjadi tengkulak adalah wanita-wanita dari luar Wamena, misalnya dari Paniai dan Tiom. Mereka menunggu petani yang membawa barang dagangan di tepi-tepi jalan yang strategis. Mereka tidak mengelompok melainkan berdiri sendiri-sendiri pada tempat yang berjauhan. Jumlah barang yang mereka beli tidak banyak. Modal yang disiapkan hanya antara Rp. 20.000,00 sampai Rp 30.000,00. Barang yang dibeli dibawa ke pasar dengan digendong, sama seperti cara yang berlaku di Wamena. Oleh karena itu barang yang dibeli juga sebatas kemampuan tenaga seseorang.

Tengkulak itu mencari keuntungan dengan beberapa cara, yaitu menaikkan harga dan untuk beberapa jenis barang dengan

memperkecil ukuran. Daun fitsai diperkecil ukurannya, lima tumpuk ubi jalar misalnya dijadikan tujuh tumpuk.

Ada juga sebagian anggota masyarakat yang tidak senang atas kehadiran tengkulak ini. Menurut pendeta Komba, pernah terjadi tindak pemerkosaan terhadap beberapa orang tengkulak, sebagai pelampiasan rasa ketidaksenangan mereka. Selain itu menurut pengamatan peneliti, tidak semua petani mau melayani para tengkulak.

Dalam hal cara menentukan harga barang, telah terjadi banyak perkembangan. Pada mulanya, satu-satunya cara berdagang yang dikenal ialah sistem barter. Dalam sistem ini nilai barang tidak penting. Sebagaimana dikatakan Pater van Maanen, "Pertukaran barang lebih bersifat pemberian hadiah daripada perdagangan. Nilai barang tidak menjadi dasar. Selain itu orang mengambil barang tukaran secukupnya saja, sesuai kebutuhan." Katakanlah sebagai misal A memiliki kapak batu dan B memiliki noken. Mereka mempertukarkan barang-barang itu satu lawan satu, walaupun nilai kapak batu lebih daripada nilai noken. Pemilik kapak batu tidak menuntut dua noken.

Dengan adanya pasar telah terjadi banyak perubahan tata nilai. Sekarang barang telah diberi harga dengan berpatokan pada uang. Harga sebuah kapak batu tidak sama dengan harga sebuah noken, harga setumpuk tomat tidak sama dengan harga sisir pisang. Harga sebuah kapak batu yang asli mencapai Rp. 50.000,00 sementara harga sebuah noken yang paling mahal tidak sampai Rp. 15.000,00.

Dalam menentukan harga juga telah terjadi perkembangan. Pada dekade tahun enam puluhan dan tujuh puluhan, harga adalah mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Pada dekade delapan puluhan sudah mulai dikenal sistem tawar-menawar, walaupun sampai saat penelitian ini diadakan belum semua penjual mau melayani penawaran. Gejala lain yang menandakan kemajuan cara berpikir ialah bersedianya mereka menurunkan harga apabila dagangannya lama tidak laku. Menjelang sore, yaitu saat mereka akan kembali ke kampung, mereka cenderung untuk menurunkan harga dagangannya. Padahal pada dekade tahun tujuh puluhan, mereka lebih suka membawa pulang atau bahkan membuang barangnya daripada dijual di bawah harga.

Alat pembawa barang yang dominan ialah noken. Noken, tas yang dianyam dari benang-benang yang berasal dari kulit kayu, adalah wadah yang praktis dan kuat. Seperti telah ditulis di atas, noken belum tergeser oleh wadah jenis yang lain. Banyak jenis tas, terutama tas plastik, diajakan di toko atau kios, namun noken tetap paling digemari. Sayur-sayuran seperti kubis, wortel, buncis, kentang, dan lain-lain biasanya dibawa dengan noken. Begitu juga ubi jalar, pisang dan bahkan anak kecil. Pendek kata noken adalah alat angkut serba guna dan tahan lama. Kalau kosong noken dapat dilipat kecil, tidak sulit untuk dibawa. namun kebiasaan yang berlaku, biarpun noken itu kosong, ia tetap tersangkut di kepala wanita Lembah Baliem.

Ukuran noken bermacam-macam, ada yang kecil dan ada juga yang besar sekali. Harganya juga bervariasi, dari dua ribu rupiah sampai belasan ribu. Jenis yang mahal adalah yang terbuat dari serat anggrek. Konon noken jenis ini kuat sekali. Untuk memperindah, noken diberi warna dengan zat pewarna alami yang tidak mudah luntur.

Cara membawa barang dengan noken juga istimewa. Noken digantungkan di kepala, sedangkan beban yang di dalam noken menempel di punggung. Jadi berat beban terbagi antara kepala dan punggung.

Secara tradisional rakyat Lembah Baliem belum mengenal kendaraan beroda. Kalau di daerah lain sudah dikenal gerobak, pedati, sado, dan lain-lain, maka di Lembah Baliem benda yang beroda belum dikenal. Namun untuk menyeberangi sungai telah dikenal rakit. Mulai tahun enam puluhan peradaban modern telah memperkenalkan sepeda, motor, mobil, bahkan pesawat terbang. Pesawat-pesawat terbang adalah satu-satunya alat angkut dari kota kecamatan yang satu ke kota kecamatan yang lain; juga dari Wamena ke kota kabupaten yang lain. Sebagai pelengkap berikut ini disajikan data keadaan jalan dan landasan pesawat terbang Kabupaten Jayawijaya.

TABEL III. 1**PANJANG JALAN DI KABUPATEN JAYAWIJAYA
MENURUT KEADAAN TAHUN 1985**

KEADAAN		PANJANG JALAN (KM)
I. Jenis Permukaan		
- Diaspal		3
- Kerikil		80
- Tanah		681
II. Kondisi Jalan		
- Baik		666
- Sedang		73
- Rusak		21
- Rusak Berat		4
III. Kelas Jalan		
- Kelas I		-
II		-
III		-
III.A		28
IV		186
V		550
Jumlah 1985		764
1984		694

Sumber : DPU TK II Jayawijaya

TABEL III.2
BANYAKNYA LANDASAN PESAWAT TERBANG DI KABUPATEN
JAYAWIJAYA MENURUT STATUS PEMILIKAN DAN KONDISI
FISIK PER KECAMATAN TAHUN 1985

KECAMATAN	PEMERINTAH		MAF		AMA		JUM- LAH
	BAIK	RUSAK	BAIK	RUSAK	BAIK	RUSAK	
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Wamena	1	-	3	-	-	-	4
2. Kurulu	-	-	3	1	-	1	5
3. Asologaima	-	-	1	-	-	1	2
4. Makki	-	-	3	1	-	-	4
5. Kurima	-	-	20	-	-	-	20
6. Kelila	1	-	4	-	-	-	5
7. Bokondini	1	-	1	-	-	-	2
8. Karubaga	1	-	3	-	-	-	4
9. Tiom	1	-	2	-	-	-	3
10. Okbibab	-	-	-	-	1	-	1
11. Kiwirok	2	-	1	-	1	-	4
12. Oksibil	1	-	-	-	1	-	2
Jayawijaya	8	-	44	-	3	2	59

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya

Menyadari betapa pentingnya sarana dan prasarana transportasi untuk membuka wilayah yang terbelakang, maka pemerintah memberikan prioritas yang tinggi terhadap pembangunan bidang perhubungan. Kota Wamena memiliki sebuah pelabuhan udara, yang dari tahun ke tahun terus dikembangkan. Selain pesawat-pesawat kecil jenis Cessna dan Twin-otter, sekarang ini pelabuhan udara Wamena biasa didarati pesawat Fokker 27 dan sesekali Hercules. Setiap hari selalu ada pesawat yang turun dan naik. Pesawat milik "Merpati Nusantara Airlines" (MNA) setiap hari melayani route Jayapura-Wamena pulang pergi. Di samping MNA beroperasi perusahaan penerbangan milik misionaris, yaitu Air Fast, MAF, dan AMA. Di kota-kota kecamatan terdapat lapangan udara kecil, yang hanya dapat didarati oleh pesawat kecil. Hubungan udara di wilayah Kabupaten Jayawijaya mempunyai peranan yang sangat penting, mengingat bahwa lalu lintas melalui jalan darat masih sangat terbatas. Dengan pesawat udaralah barang-barang untuk segala keperluan didatangkan dari Jayapura. Hasil produksi Jayawijaya yang akan dikirimkan ke luar juga harus diangkut dengan pesawat udara. Hal ini menyebabkan harga barang tinggi karena ongkos angkut yang mahal. Harga semen di Wamena Rp 25.000,00 tiap zak, harga minyak tanah Rp 600,00 per liter dan bensin Rp 1.200,00 per liter. Untunglah untuk bahan-bahan ini pemerintah mau memberikan subsidi, hingga pada tahun 1987 penduduk Wamena telah dapat membeli bahan bakar dengan harga yang sama dengan di Jayapura.

Pembuatan jalan darat telah banyak dilakukan. Beberapa kampung telah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat atau roda dua dari Wamena. Pemerintah bahkan sedang membangun jalan Trans Irian, yang rencananya akan menghubungkan kota Jayapura, Wamena, dan Merauke. Pembuatan jalan Trans Irian itu telah dimulai dari ketiga kota tersebut. Dari kota Wamena jalan diarahkan menuju ke kota Oksibil dan di kota itulah jalan dari Jayapura dan jalan dari Merauke akan bertemu.

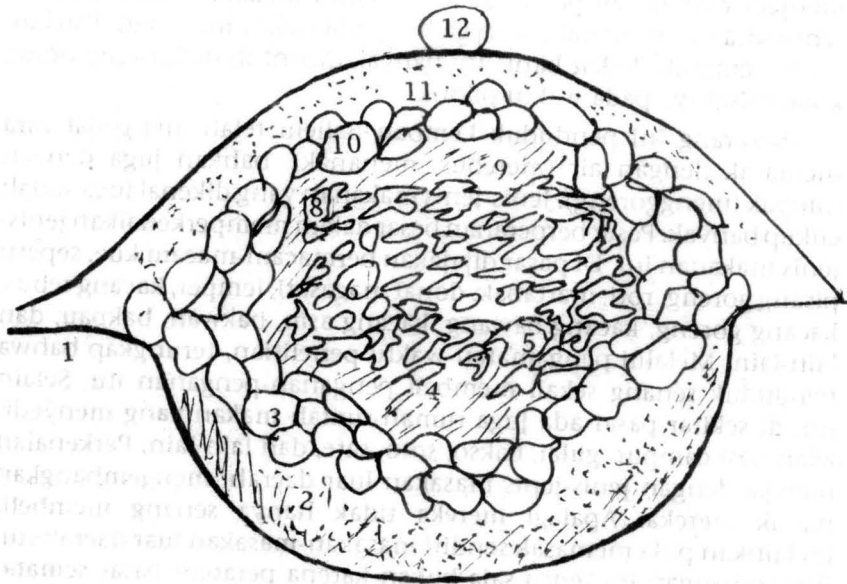
3. Sistem Konsumsi

3.1 Pangan

Rakyat Lembah Baliem yang rata-rata masih berkebudayaan batu, memerlukan kebutuhan hidup yang sangat minim. Kebutuhan

utama manusia adalah pangan atau makanan. Makanan pokok penduduk Lembah Baliem adalah ubi jalar. Ubi jalar dalam bahasa Dani disebut hom dan dalam bahasa Indonesia logat Irian disebut batatas. Makanan tambahan berupa jenis sayur-sayuran, daging hasil perburuan, ikan dan udang dan beberapa jenis buah-buahan. Sebelum masuknya jenis-jenis flora maupun fauna dari luar, sumber makanan nabati dan hewani penduduk Lembah Baliem, sangat sedikit. Babi memang banyak dipelihara, tetapi babi boleh dikatakan hanya dimakan pada waktu upacara adat. Binatang buruan tidak banyak, yang cukup berarti hanyalah kuskus. Babi hutan tidak ada. Kasuari, jenis burung besar, tidak banyak terdapat di Lembah Baliem. Jenis buah-buahan tidak banyak. Salah satu jenis buah yang sering menjadi makanan selingan adalah buah pandan merah.

Sebelum bersentuhan dengan budaya luar, penduduk Lembah Baliem hanya mengenal cara memasak dengan sistem dibakar. Memasak dengan air apalagi dengan minyak, tidak dikenal. Jadi mereka tidak pernah merebus atau menggoreng. Selain cara membakar makanan sebagaimana umumnya dikenal, di Lembah Baliem ada cara yang unik, yang disebut "bakar batu". Mula-mula batu-batu yang cukup besar, antara sebesar genggam sampai sebesar kepala, dibakar sampai membara. Sementara batu dibakar, orang menggali lubang di tanah, dengan kedalaman kira-kira setengah meter dan lebar satu meter. Lubang dialas dengan rumput-rumputan. Setelah batu-batu yang dibakar membara, batu-batu itu diatur di dasar lubang. Untuk memindahkan batu yang panas itu dipakai penjepit dari kayu. Lalu di atas batu-batu itu ditaruhkan lagi rumput sedikit. Kemudian ditaruhkanlah sayur-sayuran, di atasnya lagi ditaruh umbi-umbian dan daging atau ayam kalau ada. Kemudian sayur-sayuran lagi dan rumput, di atasnya batu-batu yang membara lagi dan diakhiri dengan rumput dan tanah.



Sistem Bakar Batu

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| 1. Permukaan tanah | 7. Daging/ayam |
| 2. Rumput | 8. Sayur-mayur |
| 3. Batu yang membara | 9. Rumput |
| 4. Rumput | 10. Batu yang membara |
| 5. Sayur-mayur | 11. Rumput |
| 6. Umbi-umbian | 12. Timbunan tanah |

Makanan dibiarkan mendapat panas dari batu-batu yang membara itu sampai beberapa saat, sehingga menjadi masak. Setelah kira-kira satu jam, lubang dibongkar dan makanan dikeluarkan. Hasilnya memang luar biasa. Makanan masak, lunak, tak ada yang hangus dan enak sekali. Rasa enak itu lebih-lebih pada daging, yang menjadi empuk sampai ke dalam. Supaya makanan tidak hambar tentu kita harus menaburkan garam pada waktu makanan disusun. Cara memasak "bakar batu" ini banyak dicontoh oleh orang-orang kota, misalnya pada waktu piknik.

Sekarang ini penduduk Lembah Baliem telah mengenal cara memasak dengan air (merebus, menanak), bahkan juga dengan minyak (menggoreng). Jenis-jenis makanan yang dikenal juga sudah cukup banyak. Pasar berperanan besar dalam memperkenalkan jenis-jenis makanan ini. Di pasar diajakan bermacam-macam kue, seperti pisang goreng, roti, martabak, donat, nagasari, lempeng, kacang rebus, kacang goreng, kacang bawang, kacang asin, bakwan, bakpau, dan lain-lain. Melalui pengamatan waktu penelitian, terungkap bahwa penduduk senang sekali membeli panganan-panganan itu. Selain itu, di sekitar pasar ada juga rumah-rumah makan yang menyediakan nasi campur, gulai, bakso, soto, sate, dan lain-lain. Perkenalan mereka dengan jenis-jenis masakan luar daerah, mengembangkan masak mereka. Apalagi mereka tidak hanya senang membeli, melainkan pula memasak sendiri masakan-masakan luar daerah itu. Perkembangan ini tentu saja bukan karena peranan pasar semata-mata, tetapi juga berkat kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan sebagainya.

Di dapur ibu-ibu penduduk Lembah Baliem telah kita temui panci-panci, periuk, belanga, tempat nasi, senduk nasi, tempat sayur, senduk sayur, piring, gelas, senduk dan garpu. Dalam hal perubahan pemakaian alat-alat ini pun pasar mempunyai peranan yang penting, karena di pasar tersedia segala macam alat-alat tersebut. Makanan mereka yang semula hanya batatas dibakar, telah jauh lebih bervariasi. Nasi telah dikenal sebagai makanan pokok kedua, terutama bagi masyarakat kota.

Lembah Baliem yang letaknya jauh dari laut, tidak mengenal garam yang berasal dari air laut. Namun kemurahan Tuhan telah memberikan dua tempat sumber garam di wilayah Lembah Baliem.

Sumber garam yang pertama terdapat di bagian selatan lembah, yaitu di wilayah Gutima. Sumber garam yang kedua terdapat di bagian tengah lembah, yaitu di Iluekaima. Orang diluar kedua tempat itu harus berjalan berhari-hari untuk memperoleh garam. Garam pada masa dulu merupakan barang yang berharga tinggi. Sampai pada tahun enampuluhan, nilai garam masih tetap tinggi. Guru-guru yang bertugas di Lembah Baliem pada saat itu, selalu membawa bekal garam sebanyak mungkin. Garam dapat dijadikan bahan kontak yang baik dengan masyarakat. Kalau kita memberikan sesendok garam kepada penduduk, mereka bahkan mau mengimbangi dengan satu noken sayur-sayuran atau ubi jalar. Sekarang ini garam dapat diperoleh dengan mudah dan murah di pasar. Dengan adanya pasar terjadi perubahan nilai dan penggunaan garam.

Tembakau sudah dikenal sejak lama dan dapat kita sebut sebagai tanaman asli. Tembakau biasanya ditanam di pekarangan dekat rumah dan jarang ditanam di kebun. Dapat dikatakan bahwa setiap orang Dani mengisap rokok, baik pria maupun wanita. Rokok asli mereka tentu saja masih dibuat dengan cara sederhana. Daun tembakau yang sudah dikeringkan dan dilumatkan, dibungkus dengan sejenis daun yang banyak terdapat di hutan. Melalui pasar telah diperkenalkan berjenis-jenis rokok, baik rokok putih maupun rokok keretek. Disamping itu tersedia juga tembakau, lengkap dengan papirnya. Sesuai dengan kebiasaan penduduk yang senang merokok, maka rokok dan tembakau merupakan mata dagangan yang laris di pasar "Nayak". Rokok juga merupakan bahan kontak yang baik. Kalau kita mau mengenali seseorang, misalnya untuk keperluan wawancara, sodorkanlah rokok kepadanya. Hampir pasti ia akan menerima dengan senang hati. Kecualiannya ialah pada orang yang menganut agama Kristen Protestan aliran KINGMI yang sudah mendalam.

Selain perkembangan tentang rokok ini, terikut juga berkembang tentang penggunaan korek api. Dahulu orang-orang Dani membuat api dengan cara menggosok kayu kering dengan seutas tali yang terbuat dari serat rotan. Pada bagian yang bergesekan itu didekatkan serbuk halus. Panas yang ditimbulkan oleh gesekan itu akan menimbulkan api dan serbuk itu menyala. Kalau orang pergi jauh, biasanya ia membawa "tali api" agar sewaktu-waktu dapat membuat

api. Sekarang ini sudah dikenal bermacam-macam korek. Di pasar tersedia korek api dengan harga yang murah. Orang-orang Lembah Baliem sekarang ini sudah tidak perlu lagi membawa "tali api", melainkan cukup digantikan dengan korek api yang lebih praktis.

Pada mulanya penduduk Lembah Baliem minum air mentah, tidak dimasak, apalagi dibubuhi sesuatu. Bahkan tidak jarang mereka minum langsung dari sungai, hanya meraupnya dengan telapak tangan. Sekarang ini mereka mulai mengenal jenis-jenis minuman, yang selain dimasak telah dibubuhi sesuatu sehingga lebih enak. Tempat pengenalan jenis-jenis minuman ini terutama adalah pasar. Di pasar mereka bisa membeli teh manis, kopi, kopi susu, es sirup, es cendol, teh kotak, minuman botol, bahkan minuman kaleng. Di pasar juga tersedia bahan pembuat minuman seperti teh, gula, kopi, dan sirup. Mereka juga mulai mengenal minum dengan menggunakan cangkir atau gelas. Satu hal yang perlu dicatat ialah bahwa pemerintah sampai sekarang ini masih melarang masuknya minuman keras di Lembah Baliem khususnya di Jayawijaya pada umumnya. Di kios-kios pasar "Nayak" tidak akan kita temui bir atau wiski, berbeda sekali dengan kios atau toko di daerah pantai. Kebijaksanaan pemerintah ini tentu sangat baik, yaitu agar penduduk yang masih polos ini jangan sampai dikotori dengan kebiasaan minum minuman keras.

3.2 Sandang

Sandang atau pakaian pada penduduk Lembah Baliem masih sangat sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, pakaian kaum laki-laki adalah holim atau koteka, yaitu sejenis kulit buah labu yang ditutupkan pada penis. Dengan memakai koteka itu, hanya penislah yang terselubung, sedangkan yang lain-lain bebas terbuka. Untuk menjaga agar koteka tidak jatuh, ujung koteka diikat dengan tali dan dihubungkan ke pinggang.

Pakaian wanita dibedakan antara gadis dengan wanita yang sudah bersuami. Pakaian gadis disebut sale dan pakaian wanita yang sudah kawin dinamakan yokal. Baik pemakai sale maupun yokal, bagian dadanya tetap terbuka.

Pada saat-saat tertentu, misalnya pada waktu melaksanakan upacara adat, teristimewa laki-laki memakai atribut tambahan yang jenisnya cukup banyak. Hiasan-hiasan itu misalnya untaian kulit

kerang, hiasan dari bulu kuskus, ekor babi, bulu burung, dan taring babi.

Sebagian besar pakaian, baik yang pokok maupun tambahan dapat dibuat sendiri dari bahan setempat. Beberapa bahan pakaian yang didatangkan dari luar melalui barter hanyalah kulit kerang dan bulu burung, terutama bulu burung kasuari dan cenderawasih. Ketergantungan mereka atas bahan pakaian dari luar sangat sedikit.

Pasar sekarang ini menawarkan bermacam-macam bahan pakaian, baik pakaian pokok seperti celana, kemeja, rok dan blus maupun pakaian tambahan seperti jaket, topi, kacamata, sepatu, sandal, tali pinggang, gelang, kalung, dan lain-lain. Rangsangan untuk menggunakan berjenis-jenis pakaian itu pun ada di pasar, yaitu contoh-contoh pemakai yang umumnya adalah orang luar. Maka pasar secara berangsur-angsur mengubah pula konsumsi di bidang pakaian pada masyarakat Lembah Baliem. Mereka mulai melihat, mencontoh, memakai dan tentu saja membeli bahan pakaian itu. Penduduk Lembah Baliem memiliki uang dan mau mengeluarkan uang itu untuk membeli pakaian. Pater van Lieshout memberi contoh bahwa jaket batik yang di pasar "Nayak" berharga Rp 30.000,00 banyak dibeli orang. Penduduk yang pada mulanya dapat membuat pakaiannya sendiri sekarang makin tergantung pada pasar. Untuk mendapatkan pakaian di perlukan uang. Kebutuhan yang lebih besar akan konsumsi sandang mendorong mereka untuk lebih banyak berproduksi di bidang pertanian.

3.3 Papan

Kebutuhan utama manusia, di samping pangan dan sandang adalah papan atau tempat tinggal. Tempat tinggal orang Lembah Baliem dan keseluruhan daerah pegunungan Jayawijaya, umumnya disebut honai. Dalam satu kompleks permukiman, terdapat beberapa bangunan. Ada rumah khusus untuk orang laki-laki, yang inilah sebenarnya disebut honai; ada rumah khusus untuk kaum wanita, disebut abiai; ada bangunan khusus untuk dapur, disebut hunila; ada kandang babi, disebut wamai. Dalam satu kompleks permukiman itu, masing-masing jenis bisa satu, dua atau tiga, sesuai dengan jumlah penghuninya. Keseluruhan permukiman dikelilingi oleh pagar.

Bahan bangunan keseluruhannya adalah bahan setempat yang tidak perlu dibeli, yaitu kayu, bambu, rotan, dan rumput. Tidak ada permasalahan bagi orang-orang Lembah Baliem yang menyangkut perumahan. Setiap orang bisa membuat rumah, sehingga tidak ada tunawisma.

Permasalahan perabot rumah tangga yang pada masyarakat modern menjadi salah satu beban ekonomi, tidak terdapat pada kehidupan tradisional penduduk Lembah Baliem. Mereka duduk di lantai yang beralaskan rumput, belum perlu meja kursi. Tempat tidur pun demikian, tidak perlu dibeli.

Dalam kehidupan yang sedang terus berubah, penduduk lembah Baliem mulai mengenal bentuk-bentuk bangunan baru, bahan bangunan yang tadinya tidak dikenal, dan cara pembuatannya yang lebih maju. Bangunan pasar "Nayak" adalah salah satu contoh bangunan dari peradaban baru. Atapnya seng, fondasinya semen, ada paku yang dipakai, dan bentuknya pun lain daripada bangunan tradisional. Selain itu pasar menyediakan bahan-bahan bangunan seperti seng, semen, paku, engsel, dan lain-lain. Perabot rumah tangga juga tersedia di sana. Pasar memberikan kemungkinan bahkan dorongan bagi penduduk untuk memperbaharui pola perumahan dengan segala perlengkapannya. Dari segi ekonomi, hal ini juga memperbanyak kebutuhan konsumsi penduduk. Karena semua itu bisa didapat dengan cara membeli, maka keperluan akan uang makin bertambah. Ini juga merupakan dorongan untuk meningkatkan produksi.

3.4 Kebutuhan Sekunder

Kalau kita melihat bahwa kebutuhan primer penduduk Lembah Baliem sangat sedikit, maka kebutuhan sekunder mereka pun tidak banyak. Berbeda dengan masyarakat modern yang memerlukan rekreasi, olah raga, bacaan dan macam-macam lagi kebutuhan sekunder, maka hal-hal seperti itu dalam kehidupan tradisional suku Dani belum ada. Kebutuhan yang besar dipandang dari segi ekonomi justru adalah kebutuhan yang bersifat sakral, yaitu pesta-pesta adat. Pesta adat, terutama pesta babi, "menghamburkan" banyak materi. Berpuluh-puluh babi dipotong, sekian banyak umbi-umbian dan sayur-sayuran dimasak.

Dalam kehidupan yang semakin maju sekarang ini, pesta macam

itu kadang-kadang masih diadakan. Tetapi lambat laun pasti ada perubahan sikap dan pandangan orang tentang "pemborosan" semacam itu. Orang-orang Dani yang sudah berpendidikan, juga orang yang sudah bergaul luas, termasuk pergaulan di pasar, pasti mulai berpikir bahwa pola pesta perlu disederhanakan, "pemborosan" perlu dikurangi. Bukankah di pasar babi berharga mahal dan uangnya dapat untuk menutup bermacam-macam keperluan ?

Dalam jaman kemajuan ini, tuntutan untuk menyekolahkan anak semakin besar. Penduduk Lembah Baliem sendiri mempunyai kemauan yang besar untuk menyekolahkan anak. Hal ini dibuktikan dengan tuntutan mereka kepada pemerintah untuk pembangunan sekolah dan pengadaan guru. Sekolah Dasar Inpres banyak didirikan dan guru didatangkan, termasuk guru dari Jawa Timur yang merupakan bagian terbesar. Anak-anak Lembah Baliem sekarang giat menuntut ilmu. Keperluan sekolah seperti baju seragam, sepatu, tas, buku, pensil, dan lain-lain menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Pasar "Nayak" menyediakan semua kebutuhan itu. Di samping itu, di antara pengunjung pasar terdapat banyak anak sekolah yang berpakaian seragam. Hal ini memberi dorongan kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena mereka melihat anak-anak lain juga berpakaian seragam, membawa buku-buku, tas, dan lain-lain.

Keperluan sekunder lain yang mulai digemari yaitu alat olah raga, terutama bola. Mereka mulai menggemari permainan bola kaki, bola volley dan beberapa jenis permainan lain. Mereka memerlukan alat-alat bermain dan di pasar "Nayak" tersedia barang-barang itu.

Gejala kesenjangan lain yang membutuhkan alat ialah kesenangan akan musik. Alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan sangat sederhana, boleh dikatakan sudah ditinggalkan oleh generasi muda. Sekarang mereka lebih senang bermain gitar dan ukelele (cuk). Di pasar alat-alat musik itu dapat dibeli dan memang sudah cukup banyak pemuda yang memiliki gitar atau ukelele.

Demikianlah kebutuhan sekunder pun makin berkembang. Ini adalah gejala baik ke arah kemajuan budaya. Pasar "Nayak" turut berperan di dalam kemajuan ini.

BAB IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Pasar bukan saja sebagai tempat berjual beli, tetapi juga tempat bertemu, tempat berinteraksi, antara anggota masyarakat dari berbagai golongan dan dari berbagai tingkatan. Dengan adanya interaksi, sengaja atau tidak, terjadi transformasi nilai-nilai budaya. Pater van Maanen, salah seorang informan mengatakan, "Pasar sebagai tempat pertemuan sangat membuka pandangan orang. Orang yang tadinya tidak pernah bertemu jadi dapat bertemu. Mereka saling melihat dan mencontoh, berarti membuka pandangan."

Dalam bab IV ini kami akan mengutarakan peranan pasar dalam proses transformasi nilai-nilai ini. Pokok-pokok uraian kami susun sebagai berikut : Interaksi Masyarakat Desa di Pasar, Pasar Sebagai Arena Pembauran, Pasar Sebagai Pusat Informasi, dan Beberapa Contoh Perubahan Aspek Budaya.

1. Interaksi Masyarakat Desa di Pasar

Pasar "Nayak" Wamena betul-betul merupakan pusat keramaian. Berbondong-bondong orang datang ke sana, apa pun tujuannya. Kekerapan kepergian orang kampung ke pasar cukup tinggi. Ketika ditanyakan bagaimana tingginya frekuensi orang kampung pergi ke pasar, Pater van Lieshout menjawab "ya, orang kampung cukup banyak pergi ke pasar, sampai sering saya berpikir, siapa yang pergi ke kebun." Benar, orang kampung banyak yang pergi ke pasar dan rata-rata tiap orang dua tiga kali dalam seminggu. Mereka pergi ke pasar walaupun kadang-kadang hanya membawa sangat sedikit barang dagangan, atau bahkan tidak membawa apa-apa. Bukankah pekerjaan di ladang tidak terlalu banyak? Mereka mempunyai banyak waktu luang dan mengapa tidak dimanfaatkan untuk ke pasar? Penduduk kota Wamena lebih sering lagi pergi ke pasar. Setiap orang bisa sampai dua tiga kali sehari pergi ke pasar.

Tujuan orang pergi ke pasar "Nayak" Wamena memang bermacam-macam. Tujuan yang pertama tentu saja adalah untuk menjual hasil produksinya. Ibu-ibu dari kampung datang untuk

menjual sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan. Bapak-bapak ada yang menjual ikan, ternak, panah, kapak batu. Bagi pemilik kios yang berada di pasar, kedatangan mereka ke pasar tentu saja untuk membuka kios dan melayani pembeli. Penjual lain adalah pedagang kaki lima yang menjajakan bakso, kue-kue, sepatu, baju-baju di emperan.

Tujuan yang kedua orang-orang datang ke pasar adalah untuk berbelanja. Ibu-ibu rumah tangga datang untuk membeli kebutuhan dapur berupa sayur-sayuran, ikan, bumbu-bumbu, buah-buahan, minyak goreng, dan lain-lain. Ada juga ibu-ibu rumah tangga yang membeli peralatan dapur atau bahkan juga peralatan rumah tangga, misalnya kompor, panci, pisau, taplak meja, piring, dan lain-lain. Bapak-bapak tani membeli perlengkapan pertanian seperti sekop, parang, kapak, sabit, dan sebagainya. Sebagian orang datang ke pasar "Nayak" untuk membeli cinderamata (souvenir) misalnya panah, kapak batu, noken, dan gelang. Cinderamata semacam itu biasanya untuk diberikan kepada orang lain yang berada di luar Jayawijaya. Orang lain ada pula yang membeli ternak seperti babi, ayam, kelinci. Anak-anak sekolah datang ke pasar untuk membeli peralatan sekolah seperti buku, pensil, penggaris, karet penghapus, bahkan juga baju seragam, sepatu, dan sebagainya.

Jenis ketiga untuk datang ke pasar adalah mencari seseorang. Ini mungkin terdengar agak aneh kalau dibandingkan dengan daerah lain, tetapi di Wamena adalah suatu kenyataan. Dibandingkan dengan tempat-tempat lain yang ada di kota Wamena, misalnya Kantor Pos, Bandar Udara, Kantor Bupati dan lain-lain, maka pasar "Nayak" adalah tempat yang paling banyak dan paling sering dikunjungi orang. Kalau kita hendak mencari seseorang di Wamena, maka kemungkinan terbesar untuk menemukan orang tersebut ialah di pasar "Nayak".

Tujuan keempat orang datang ke pasar adalah untuk rekreasi. Hal ini bukan khusus bagi turis asing maupun turis domestik yang berasal dari luar Wamena, tetapi juga bagi penduduk desa di sekitar kota Wamena dan penduduk kota Wamena sendiri. Sangat tidak sempurna apabila seseorang turis datang ke Wamena tidak melihat pasarnya. Justru di pasar itu dapat dilihat banyak kekhususan dan keanehan Wamena. Hanya dengan melihat-lihat pasar, tanpa

mengunjungi tempat-tempat lain, sudah lebih separuh keistimewaan Jayawijaya dapat kita tangkap. Penduduk pedesaan juga berekreasi ke pasar. Mereka mengalihkan waktu senggangnya yang sepi di pedesaan ke pasar yang ramai dan banyak hal yang dapat dilihat. Penduduk kota juga ke pasar untuk berekreasi, menghilangkan kejenuhan di kantor ataupun di rumah. Di Wamena memang kurang sekali tempat rekreasi dan pasar merupakan tempat rekreasi yang paling memadai di antara tempat-tempat yang lain.

Tujuan kelima orang datang ke pasar ialah untuk menyampaikan berita atau mendapatkan berita. Sebagai misal kalau aparat Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten ingin menyampaikan sesuatu berita kepada seseorang guru di suatu kampung, maka aparat kantor tersebut akan pergi ke pasar. Ia akan mencari orang yang berasal dari kampung tempat guru itu mengajar dan kemudian menitipkan pesannya kepada orang tersebut. Atau sebaliknya kalau orang ingin mengetahui keadaan temannya di sesuatu kampung, maka ia akan ke pasar untuk mencari orang dari kampung tempat temannya tinggal dan kemudian menanyakan keadaan temannya itu.

Tujuan keenam ialah untuk mendapatkan sesuatu informasi. Pasar "Nayak" Wamena memang merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan informasi, khususnya tentang hal-hal yang baru terjadi di lingkungan masyarakat Wamena. Sebagai contoh, pada waktu Tim Peneliti berada di Wamena, terjadi suatu musibah yaitu seorang anak telah hanyut di sungai Baliem. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, maka kami pergi ke pasar. Dengan bertanya ke sana ke mari, maka kami mendapatkan berita itu secara lengkap.

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran

Orang-orang yang datang ke pasar "Nayak" Wamena terdiri dari bermacam-macam suku, bermacam-macam tingkatan sosial, dan bermacam-macam kolektif.

Suku yang berada di Lembah Baliem biasanya dinamakan suku Dani. Menurut saudara Kees Lagowan, nama Dani tidak tepat dan bukan nama sebenarnya dari suku tersebut. Nama yang benar menurut

bahasa mereka sendiri adalah suku Huwula, yang mempunyai arti "orang hebat, orang yang subur, orang yang jagoan". Nama Dani diberikan oleh orang-orang Barat berdasarkan informasi yang didapat dari orang-orang Ekari, yaitu suku yang tinggal di Pegunungan Jayawijaya bagian barat. Sebelum orang-orang barat, khususnya para misionaris masuk ke Lembah Baliem, mereka telah membuka daerah suku Ekari. Ketika mereka berniat memasuki Lembah Baliem, mereka menanyakan apa nama suku di Lembah Baliem itu. Itulah asal nama suku Dani, menurut saudara Kees Lagowan. Nama Dani telah melekat dan dipakai secara umum, terutama di lingkungan ilmuwan, khususnya para peneliti antropologi. Oleh karena itulah dalam uraian ini nama Dani tetap dipakai dengan sesekali menggunakan pula nama Huwula.

Pada suku Dani/Huwula sendiri, terdapat bagian-bagian suku yang masing-masing bernama; suku Mukoko, suku Asolokobal, suku Welsi, dan suku Hubikiak. Suku Mukoko adalah suku yang tinggal di tengah Lembah Baliem, jadi di kota Wamena dan sekitarnya.

Di samping suku-suku yang asli di Lembah Baliem, pengunjung pasar adalah suku-suku pegunungan Jayawijaya yang datang dari luar Lembah Baliem, misalnya dari Tiom, Oksibil, Karubaga, Enarotali, dan lain-lain. Golongan lain yang menjadi pengunjung pasar adalah suku-suku dari daerah pantai, seperti Biak, Serui, Jayapura, Manokwari, Sorong, Merauke, Fak-Fak. Tak sedikit pula suku-suku yang berasal dari luar Irian, misalnya Jawa, Makasar, Toraja, Ambon, Batak, dan lain-lain. Tidak jarang datang juga orang asing ke pasar, yaitu para turis, selain para misionaris yang memang menetap di Lembah Baliem.

Di samping itu bermacam-macam suku yang berbaur di pasar terjadi juga pembauran antara bermacam-macam kolektif. Kolektif-kolektif itu meliputi petani, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, pelajar, pengusaha, dan lain-lain. Tiap anggota kolektif itu pun sebenarnya dapat dibedakan atas tingkatan-tingkatan yang berbeda, misalnya : pegawai tinggi, pegawai menengah dan pegawai rendah; pelajar SMTA, pelajar SMTP, dan murid SD.

3. Pasar Sebagai Pusat Informasi

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa salah satu tujuan orang pergi ke pasar "Nayak" adalah untuk memperoleh informasi. Peristiwa apapun yang terjadi di Lembah Baliem, dapat dicari beritanya di pasar. Selain itu berita dari luar Lembah Baliem pun dapat juga dicari di pasar. Umpamanya apa yang terjadi di Tiom, di Oksibil dan kecamatan lain yang berada di luar lembah. Berita dari Jayapura pun seringkali dapat dicari di pasar, yaitu dari orang-orang yang baru datang dari sana.

Di samping informasi tentang sesuatu kejadian, di pasar "Nayak" juga merupakan pusat informasi tentang hal-hal baru, yang tadinya belum diketahui oleh masyarakat. Sebagai contoh, tempe adalah sesuatu yang sama sekali baru, sesuatu yang tadinya tidak dikenal oleh penduduk Lembah Baliem. Kalau seseorang yang tidak tahu sama sekali tentang tempe dan ingin mengetahui apa itu tempe, dibuat dari apa, bagaimana membuatnya, untuk apa tempe itu, bagaimana memasaknya dan segala seluk beluknya, maka informasinya dapat diperoleh di pasar. Orang itu dapat melihat tempe yang masih mentah dijual di pasar; ia melihat jenis-jenis makanan yang terbuat dari tempe, ikut membeli dan memakannya; ia dapat bertanya kepada orang-orang yang dikenalnya tentang bahan dan cara membuat tempe. Akhirnya segala informasi tentang tempe dapat diperolehnya.

Dengan cara yang hampir sama, dapat diperoleh informasi tentang listrik, radio, tape recorder, televisi, dan macam-macam barang teknologi baru. Tambahan ketrampilan pun dapat diperoleh, misalnya bagaimana cara menanam bawang yang baik, bagaimana cara menanam jeruk, bagaimana cara menggunakan pancing, dan lain-lain.

Informasi tentang politik dan pemerintahan juga banyak diperoleh di pasar. Tentang akan adanya pemilihan umum, tentang adanya partai politik dan Golkar, tentang siapa-siapa yang akan menjadi calon dalam Pemilu. Pemahaman masyarakat tentang pemerintahan makin mendalam. Mereka mulai memahami bahwa bupati adalah pejabat pemerintah yang paling tinggi di daerah itu. Di bawah bupati adalah para camat; pemerintahan di desa dikepalai oleh kepala desa. Hal-hal yang tadinya kabur, semakin menjadi jelas.

Secara tradisional mereka memiliki struktur kekuasaan sendiri, yaitu adanya "kain" sebagai pemimpin suatu kampung, adanya kepala suku dan lain-lain. Struktur pemerintahan yang berlaku di Lembah Baliem sekarang yaitu yang sama dengan wilayah lain di Indonesia, mula-mula tentu saja asing bagi mereka. Dengan informasi yang diperoleh di pasar, hal yang tadinya asing makin difahami dan diterima.

Tidak berlebihan kalau pasar bagi masyarakat pedesaan di Lembah Baliem dapat disebut sebagai Pusat Sumber Belajar. Di sana terjadi proses belajar, yaitu proses perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, walaupun secara tidak langsung dan seringkali tidak disadari. Masyarakat berkembang lebih maju, banyak ide baru diserap, banyak teknologi baru dikenal dan terjadi berbagai perubahan sikap.

4. Beberapa Contoh Perubahan Aspek Budaya

4.1 Perkembangan Penguasaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia lebih cepat berkembang pada masyarakat Wamena dan sekitarnya daripada daerah lain yang tidak memiliki pasar. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa Indonesia di sini bukanlah kemampuan berbahasa Indonesia baku, melainkan kemampuan berbahasa Indonesia logat Irian Jaya. Bahasa Indonesia logat Irian Jaya inilah yang dipakai sebagai bahasa pergaulan antar suku (lingua franca) di seluruh wilayah provinsi Irian Jaya.

Suku Dani di Lembah Baliem memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa Dani. Wilayah pemakaian bahasa Dani ini cukup luas dan jumlah pemakainya pun cukup banyak. Penduduk Lembah Baliem memiliki bahasa yang sama, ini menjadi penyebab mengapa bahasa Indonesia sulit masuk, di samping masuknya pengaruh budaya luar memang paling akhir. Guru-guru yang ditempatkan di Lembah Baliem pada awal tahun enam puluhan, yaitu 1962, 1963, 1964, tidak bisa langsung melaksanakan pengajaran karena terbentur oleh kesulitan bahasa. Mereka mulai dengan mengenalkan bahasa Indonesia, dan ini memakan waktu yang cukup lama.

Dengan adanya pasar ternyata perkembangan penguasaan bahasa

Indonesia sangat pesat. Pater van Lieshout yang biasa menjelajahi wilayah pegunungan Jayawijaya membandingkan kemampuan berbahasa Indonesia ini antara penduduk Wamena dan penduduk Enarotali. Penduduk Enarotali yang tidak memiliki pasar seperti Wamena, mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih rendah daripada penduduk Wamena (Enarotoli adalah sebuah kota di bagian barat pegunungan Jayawijaya dahulu juga sebuah kota kabupaten, sebelum ibu kota kabupaten dipindahkan ke Nabire).

Perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia yang menggembirakan ini tentu mudah kita fahami. Di pasar yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, untuk berjual beli, untuk berkomunikasi. Dengan mendengarkan dan kemudian mencoba-coba berbicara, penduduk Lembah Baliem yang tadinya tidak bisa berbahasa Indonesia akhirnya mulai menguasainya, baik secara aktif maupun secara pasif. Kemampuan berbahasa Indonesia ini mempunyai makna yang sangat penting, karena dengan menguasai bahasa pergaulan umum ini, lebih terbukalah kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan—pengetahuan baru. Dengan menguasai bahasa, perkembangan aspek budaya yang lain mudah diserap.

Guru-guru baru yang ditempatkan di Lembah Baliem sekarang ini, sudah tidak menemui kesulitan komunikasi sebagaimana dialami oleh rekan-rekannya terdahulu. Mereka langsung dapat melaksanakan proses belajar mengajar, mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang tua murid maupun pemuka-pemuka masyarakat.

4.2 Perubahan Cara Berpakaian

Tantangan besar yang dihadapi oleh pemerintah kita sejak kembalinya Irian Jaya ke pangkuan Ibu Pertiwi hingga sekarang ini ialah bagaimana cara kita untuk membusanakan penduduk Jayawijaya. Bahwa masalah ini adalah sulit antara lain sudah digambarkan oleh Drs. Anwas Iskandar (1964 : 12) yang mengatakan "Tidak dilebih-lebihkan kiranya, kalau dikatakan bahwa kesulitan itu kira-kira sama besar dengan kesulitan yang dijumpai oleh orang Mukoko yang mempunyai rentjana agar semua orang Djakarta memakai holim dan membuang sama sekali pakaian yang sekarang disenanginja" (sic). Mengubah penduduk yang tadinya memakai koteka agar mau berpakaian, memang bukan sekedar menyediakan

pakaian sebanyak-banyaknya, melainkan banyak sekali faktor yang harus diperhitungkan. Salah satu faktor yang mungkin paling sulit untuk diatasi ialah bagaimana mengubah sikap mental penduduk. Penduduk Jayawijaya pada umumnya dan penduduk Lembah Baliem khususnya, merasa bahwa dalam keadaan mereka yang "telanjang" adalah wajar. Justru merekalah yang barangkali heran kalau melihat kita; untuk apa harus repot berpakaian yang hanya akan menambah beban dan mengurangi kebebasan gerak.

Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah "operasi koteka". Operasi ini sungguh mempunyai tujuan yang mulia, didorong oleh rasa iba melihat sebagian bangsa kita masih telanjang didorong pula oleh keinginan untuk mengangkat martabat mereka agar sederajat dengan kita semua. Sayang, operasi koteka kurang berhasil kalau tidak hendak dikatakan gagal.

Beribu potong pakaian didatangkan dan dengan setengah paksa koteka harus diganti dengan celana; sale dan yokal diganti rok. Menurut Pater van Lieshout, setelah beberapa lama operasi koteka berjalan, penyakit kulit yang hebat merajalela di antara penduduk Orang laki-laki dan perempuan anak-anak maupun dewasa, terkena sejenis penyakit kudis. Ternyata penyebabnya adalah karena penduduk yang terpaksa berpakaian itu belum tahu bagaimana cara merawat pakaiannya. Pakaian itu dipakai terus dan tidak pernah dicuci.

Usaha-usaha membusanakan penduduk pedalaman terus berlanjut. Akhir-akhir ini usaha itu digiatkan lagi dengan saran khusus anak-anak sekolah. Usaha yang dikaitkan dengan kegiatan "Wajib Belajar" dan "Orang Tua Asuh" itu mendapat dukungan yang luas. Sasaran anak-anak Sekolah Dasar adalah tepat, mengingat bahwa anak-anak itu belum terlalu banyak dipengaruhi oleh budaya asli; dan melalui pemberian pakaian dapat ditimbulkan pula perubahan sikap mental dan ketrampilan memelihara pakaian. Namun masih ada juga masalah yang harus dipikirkan. Sebagaimana terungkap dalam diskusi kelompok dalam rangka Rakerda Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya, Pebruari 1987, beberapa peserta diskusi meminta perhatian agar pemberian itu harus dilaksanakan secara hati-hati supaya tidak menimbulkan rasa ketergantungan.

Demikian beberapa gambaran tentang betapa sulitnya membusanakan penduduk yang terbelakang itu. Mengubah penduduk dari bertelanjang, yakni hanya memakai koteka, yokal atau sale, menjadi berpakaian seperti kita, memang tidak dapat dilaksanakan secara drastis melainkan memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam perubahan yang sedikit demi sedikit itu, pasar pastilah mempunyai peranan yang sangat penting. Di pasar berbaur bermacam-macam orang, dari berbagai-bagai tingkat kebudayaan. Laki-laki yang memakai koteka, wanita yang bertelanjang dada, anak-anak sekolah yang berpakaian rapi, bahkan pegawai yang memakai jas mini. Pembauran ini tentu akan mengubah sikap orang-orang yang masih bertelanjang itu untuk meniru orang yang lebih maju.

Seperti sudah disebutkan, pakaian utama laki-laki adalah koteka atau holim. Koteka itu terbuat dari kulit sejenis labu. Bentuknya bulat panjang. Agar labu itu lebih panjang dan lurus, seringkali digantungkan pemberat pada ujungnya, ketika labu itu masih muda. Setelah dipetik, isi labu dikeluarkan, kulit labu dikeringkan. Pangkal labu inilah yang menutup penis sedangkan bagian ujungnya diikat dengan tali, dan tali itu dilingkarkan di pinggang. Menempelnya koteka ternyata cukup kuat. Mereka bisa berlari-lari, meloncat-loncat, bahkan bermain bolasekmentara koteka tetap terpasang dengan kokoh dan tidak terlepas.

Perlengkapan tambahan pada laki-laki cukup banyak, terutama kalau mereka mengikuti upacara-upacara adat. Kepala biasanya ditutup dengan anyaman kulit kayu, dihiasi bulu-bulu burung, misalnya bulu burung elang, kasuari dan cenderawasih. Kulit kuskus yang berbulu tebal juga sering dipakai sebagai penutup kepala. Taring babi juga dipakai sebagai hiasan dan diselipkan di lubang hidung. Bahkan ekor babi yang sudah kering juga dipakai untuk hiasan. Hiasan yang juga dominan ialah untaian kulit kerang yang diatur rapi pada anyaman kulit kayu. Modelnya bermacam-macam. Ada yang memanjang saja dan dilingkarkan pada pinggang atau dada. Ada juga yang dirangkai berbentuk dasi dan cara memakainya pun digantungkan pada leher. Pada pangkal lengan dan pergelangan tangan dipakai gelang anyaman kulit kayu. Gelang yang di pangkal lengan sering pula dengan hiasan, misalnya bulu burung.

Alat make-up untuk menambah kecantikan adalah lemak babi. Lemak babi itu digosokkan pada rambut dan badan. Rambut dan badan jadi tampak mengkilap. Untuk menggosok badan, minyak babi itu seringkali masih dicampur dengan jelaga atau serbuk arang, sehingga badan lebih hitam dan mengkilap. Bagian make-up terakhir adalah coreng-corengan dari bahan tanah liat, pada bagian muka, lengan ataupun badan.

Pakaian wanita dapat dibedakan antara wanita yang masih gadis dan wanita yang bersuami. Pakaian gadis dinamakan sale, terbuat dari rumput kering semacam jerami dan hanya dirangkai. Pakaian wanita yang sudah bersuami dinamakan yokal, terbuat dari serat-serat kayu yang dipilin menjadi tali kemudian dianyam. Perubahan pemakaian sale berganti yokal dilaksanakan secara resmi pada upacara perkawinan (maweh). Berbedadengankebiasaan kita pada umumnya, wanita-wanita Lembah Baliem menggunakan hiasan jauh lebih sedikit dibandingkan kaum prianya.

Pasar secara positif mulai mengubah cara berbusana sedikit demi sedikit. Pengaruh pembauran dan komunikasi yang terus menerus mengubah sikap dan pandangan masyarakat. Kaum laki-laki sudah mulai banyak yang memakai celana. Kebanyakan wanita, walaupun masih bertelanjang dada tetapi bukan sale dari rumput atau yokal dari anyaman tali-tali, melainkan rok kain yang dipakai. Ini gambaran tentang orang-orang pedesaan yang belum mengenyam pendidikan formal. Orang-orang yang terdidik, sudah jauh lebih maju. Mereka sudah berpakaian lengkap: celana dan kemeja, rok dan blus.

Proses pembudayaan busana melalui pasar, begitu wajar. Tidak ada pemaksaan, tidak ada perubahan drastis. Selain itu proses itu tidak akan menimbulkan sifat ketergantungan. Sifat ketergantungan di sini dalam arti bahwa orang-orang hanya menunggu dan mengharap-harap pemberian. Bukan ketergantungan dalam arti bahwa pakaian tergantung dari produk pihak lain, bukan produk sendiri. Kalau dalam hal ini memang benar, budaya pasar menyebabkan kebutuhan masyarakat makin tergantung kepada produk pihak lain. Akan tetapi hal seperti ini adalah ciri kehidupan modern. Masyarakat modern saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain. Kita memang dengan sengaja akan membawa mereka ke kehidupan masyarakat modern.

Pasar tidak menyebabkan orang-orang hanya menunggu dan mengharap-harap pemberian, karena semua jenis pakaian yang ada di pasar bisa diperoleh dengan cara dibeli. Orang harus memiliki uang untuk dapat memperoleh pakaian. Keadaan demikian justru mendorong orang untuk lebih banyak memproduksi.

Kebudayaan berbusana telah berubah banyak. Sebagaimana dikatakan oleh beberapa responden, pada awal tahun enam puluhan, kecuali dua atau tiga anak sekolah, tidak ada orang yang membutuhkan pakaian. Keadaan sekarang telah berubah. Sudah banyak orang yang membeli celana, baju, rok, blus, bahkan juga sepatu, B.H., jaket, kacamata, gelang atau kalung dari manik-manik, topi, dan lain-lain.

Alat-alat make up pun sudah mulai laku, misalnya minyak rambut dan bedak. Satu hal yang perlu dicatat yaitu lakunya somba, sejenis bahan pewarna untuk makanan, yang rupa-rupanya dipakai untuk menghias wajah dan tubuh, sebagai pengganti tanah liat. Pada grup kesenian yang kebetulan kami temui sewaktu akan mengadakan pementasan, dipakai cat dinding untuk menghias tubuh. Akan tetapi untuk menandakan seseorang berduka cita karena kematian keluarga, masih tetap dipakai tanah liat untuk mewarnai tubuh, bukan somba atau cat.

Demikianlah beberapa fakta yang menunjukkan betapa besar peranan pasar dalam mengubah budaya suku Dani, khususnya pada cara berbusana.

4.3 Perubahan Agama dan Kepercayaan

Kepercayaan asli penduduk Lembah Baliem ialah animisme dan dinamisme. Kepercayaan itu berarti sama dengan kepercayaan sebagian besar penduduk Indonesia yang lain, pada jaman dahulu. Penduduk Lembah Baliem percaya akan roh-roh orang yang sudah meninggal dan roh-roh itu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka. Penduduk takut kepada roh-roh itu dan mereka membuat upacara-upacara agar roh tidak mengganggu. Kepercayaan dinamisme berarti bahwa manusia percaya kepada kekuatan benda-benda, sehingga benda-benda tertentu mereka puja. Dalam kehidupan penduduk Lembah Baliem, matahari merupakan salah satu benda yang dianggap mempunyai kekuatan besar yang sangat berpengaruh

terhadap kehidupan manusia. Mereka memuja matahari. Selain itu ada juga benda-benda yang dianggap keramat dan bertuah. Bahkan mereka memiliki benda-benda tertentu yang dikeramatkan. Benda keramat itu terutama adalah batu pipih mengkilat yang berbentuk kapak, dinamakan kanake, dan benda-benda keramat lain yang memiliki peranan besar pada kehidupan nenek moyang mereka misalnya kalung-kalung dan rangkaian kulit kerang. Benda itu tersimpan pada lemari kayu yang khusus dan diletakkan pada tempat tertentu dalam sebuah honai (rumah laki-laki). Benda-benda keramat itu hanya dikeluarkan pada waktu upacara adat.

Agama Kristen masuk pada tahun limapuluhan dan terjadilah perubahan sedikit demi sedikit. Ajaran agama Kristen mulai masuk, walaupun tidak terlalu mudah dan mulus, karena adanya pemahaman yang berbeda. Contoh salah satu paham yang sangat bertentangan dan sulit mereka terima ialah paham monogami. Ajaran agama Kristen melarang orang beristri lebih dari satu. Hal ini tidak sesuai dengan kebiasaan hidup suku Dani sebab mereka justru beranggapan bahwa beristri banyak itu baik, dapat juga meninggikan prestise seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang beristri banyak juga lebih terjamin hidupnya karena istri-istri itu akan memelihara kebunnya dan menyediakan makan baginya.

Walaupun terdapat beberapa pertentangan antara ajaran agama Kristen dengan kebiasaan hidup masyarakat Lembah Baliem tetapi agama Kristen berkembang terus, berkat ketekunan dan kesabaran para misionaris. Gereja berdiri di mana-mana. Disamping gereja, tidak jarang para misionaris mendirikan juga sekolah, tempat anak-anak dan generasi muda mendapatkan pendidikan. Jasa para misionaris dalam membudayakan rakyat sangat besar.

Ada beberapa aliran agama Kristen yang masuk ke Lembah Baliem, di antaranya adalah Kristen Katolik, Kristen Protestan, KINGMI (Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia) dan GKI (Gereja Kristen Injili). Aliran-aliran agama itu ternyata menimbulkan golongan-golongan dalam masyarakat yang satu sama lainnya saling curiga, saling tidak percaya. Anwas Iskandar (1964:9) bahkan menulis bahwa persengketaan sosial timbul antara mereka yang belum beragama dengan yang sudah beragama dan antara pemeluk satu aliran dengan pemeluk aliran lain. Keadaan yang terkotak-kotak itu masih sama

dengan aslinya. Masyarakat Lembah Baliem tradisional terkotak-kotak atas konfederasi-konfederasi, yaitu gabungan klen-klen yang satu sama lain saling bermusuhan.

Pasar, sebagai tempat pergaulan, pembauran dan komunikasi, berperan memperluas pandangan dan juga mengubah sikap masyarakat tentang agama dan kepercayaan. Penduduk mulai mengetahui adanya beberapa agama dan aliran lain. Bahwa tiap agama dan aliran itu mempunyai ajaran-ajaran sendiri yang kadang-kadang berbeda satu dengan yang lain. Agama Kristen Advent beribadah pada hari Sabtu. Orang-orang yang beragama Islam bersembahyang di mesjid pada hari Jumat. Ada yang dinamakan bulan puasa, yaitu ketika orang-orang Islam tidak makan di siang hari. Orang-orang Islam tidak mau membeli dan makan daging babi, padahal itu adalah daging yang paling enak bagi mereka. Pada hari Natal dan Tahun Baru orang berpakaian bagus-bagus dan saling berjabat tangan. Begitu juga terjadi pada hari raya Idulfitri. Demikianlah mereka melihat dan mengetahui adanya keanekaragaman dalam agama dan kepercayaan. Pandangan mereka jadi makin luas.

Sikap mereka pun sedikit demi sedikit berubah. Mereka melihat pergaulan di pasar, di antara orang-orang yang berbeda agama atau kepercayaannya, satu sama lain saling menghormati, tidak ada sikap curiga mencurigai. Ada pater yang bertemu dan berbincang-bincang dengan seorang pendeta, ada orang Islam yang memakai kopiah bersenda gurau akrab dengan seorang guru agama Kristen. Orang berjual beli tidak memilih-milih kepada siapa harus menjual atau kepada siapa harus membeli. Semua tampak sama derajat. Pergaulan di pasar yang demikian itu tentu akan mengubah sikap permusuhan yang biasa ada pada mereka. Mereka akan terbawa untuk menganggap sama terhadap semua orang, walaupun mereka berbeda agama. Rasa curiga dan rasa takut semakin hilang. Persatuan antar umat beragama semakin erat.

4.4 Kemajuan Teknologi

Jika kita memandang kebudayaan dalam arti luas maka teknologi termasuk di dalamnya. Dalam masyarakat Lembah Baliem tradisional yang masih berkebudayaan batu, teknologinya pun masih sangat rendah. Dengan kunjungan berkali-kali ke pasar penduduk melihat

dan menyerap berbagai teknologi baru.

Sistem penerangan dan pemanasan sebelum masuknya kebudayaan luar hanyalah dari pembakaran kayu atau bahan sejenisnya. Untuk memasak mereka juga menggunakan kayu, belum dikenal minyak tanah, listrik apalagi gas. Kalau malam di tengah honai dipasang api unggun kecil, fungsinya adalah untuk menghangatkan ruangan dan juga memberikan penerangan. Sebelum tidur mereka duduk bercakap-cakap mengelilingi api unggun, nyala api agak besar. Kalau tidur mereka berbaring mengelilingi api unggun, berjajar melingkar seperti jari-jari roda, dengan kaki mengarah ke api. Nyala api dikecilkan. Panas dan asap tidak keluar dari honai karena hampir tidak adanya lubang udara. Udara di honai terasa hangat dan mereka dapat tidur nyaman walaupun tidak memakai baju, apalagi selimut.

Di pasar mereka dapat melihat barang-barang baru yang dipakai orang untuk pemanasan maupun penerangan. Mereka melihat kompor yang dipakai di warung, lampu minyak, petromaks bahkan lampu listrik, yang dipakai orang maupun yang dijual. Mereka dapat bertanya, memperoleh penjelasan dan bahkan melihat sendiri bagaimana barang-barang itu dipakai. Maka mulailah penduduk asli memakai benda-benda teknologi baru itu. Dalam keluarga Dani yang sudah maju, telah dipakai kompor, lampu minyak, petromaks, lampu listrik bahkan juga seterika dan lemari es. Untuk masyarakat umum, penggunaan minyak tanah adalah hal yang sudah biasa, walaupun hanya untuk keperluan kecil yaitu memindahkan api menyala atau hanya untuk lampu minyak.

Penggunaan minyak tanah ini diharapkan juga mempunyai dampak yang positif, yaitu mengurangi kerusakan lingkungan. Pada waktu kayu adalah satu-satunya bahan bakar, pohon banyak yang ditebang. Disinyalir, inilah yang menyebabkan kebanyakan hutan di Lembah Baliem menjadi gundul. Sekarang ini penggunaan kayu bakar sudah agak berkurang, terlebih-lebih setelah berlakunya subsidi pemerintah untuk pengangkutan bahan bakar minyak (BBM) ke Wamena. Mulai akhir tahun 1986 harga BBM di Wamena sama dengan di Jayapura, yaitu minyak tanah Rp. 185,- dan bensin Rp. 385,- setiap liter. Sebelum itu harga minyak tanah Rp. 600,- dan bensin Rp. 1000,- setiap liter.

Teknologi bidang pertanian juga sudah mengalami kemajuan. Seperti sudah ditulis pada bagian terdahulu, jenis tanaman yang dikenal penduduk sudah cukup banyak. Pengenalan jenis tanaman baru diikuti pula dengan bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan menanam tanaman-tanaman tersebut. Pada akhir tahun 1986 bahkan telah diperkenalkan cara-cara menanam padi di sawah. Hal ini sejalan dengan pengenalan mereka terhadap beras sebagai makanan utama yang mulainya jauh lebih dahulu. Sejak berdirinya pasar "Nayak" selalu tersedia beras di kios-kios. Hal yang juga baru bagi penduduk Lembah Baliem ialah cara menanam tanaman keras. Sekarang ini mulai diperkenalkan tanaman jeruk dan sudah mulai ada hasilnya. Di pasar "Nayak" sekarang ini sering kita dapatkan jeruk dijual orang, namun harganya masih sangat mahal yaitu, antara Rp 300,00 sampai Rp 500,00 setiap buah. Di pasar orang mulai mengenal jeruk dan tentu juga akan mendapatkan informasi tentang cara menanamnya.

Jenis buah-buahan yang mulai dikenal dan rupa-rupanya memiliki prospek yang baik yaitu markisa. Sekarang ini buah markisa banyak dijual di pasar "Nayak" dengan tumpukan berisi enam sampai delapan buah dan harganya Rp 100,00. Buah ini cocok untuk membuat minuman. Seperti kita ketahui kota Ujungpandang adalah penghasil minuman markisa yang terkenal. Buah markisa Lembah Baliem dapat dibuat minuman seperti yang di Ujungpandang itu. Sayang sekarang ini belum ada orang yang merintis membuat minuman markisa.

Seperti sudah disebutkan, tanah pertanian penduduk di petak-petak dalam bedengan yang kecil-kecil. Di antara bedengan ada parit-parit yang dalam, yaitu sampai kira-kira satu setengah meter. Parit ini ternyata berfungsi sebagai irigasi, yaitu menampung dan menyimpan air pada waktu musim hujan; dan pada waktu musim kering air dari parit-parit itu digunakan untuk menyiram tanaman. Untuk menjaga kedalaman parit maka setiap saat lumpur dari parit dinaikkan ke bedengan. Ini ternyata juga menyebabkan kesuburan tanah terjaga. Ternyata penduduk Lembah Baliem telah mengenal teknologi sederhana untuk menjaga kesuburan tanah dan irigasi. Sistem bercocok tanam dengan bedengan kecil dan parit yang dalam ini sampaisekarangmasih bertahan dan hanya sedikit petani yang

membuat petakan lebar dan tidak menggunakan parit dalam. Perlu juga dicatat di sini bahwa hasil teknologi maju yang dengan sengaja belum dimasukkan oleh pemerintah ke Lembah Baliem ialah pupuk. Pupuk buatan seperti Z.A., Urea, dan lain-lain belum tersedia di pasar "Nayak".

Jenis barang hasil teknologi maju yang juga mulai dikenal penduduk melalui pergaulan di pasar ialah radio dan tape recorder. Setiap saat mereka berada di pasar, mereka dapat mendengarkan alunan musik, berita-berita ataupun bentuk siaran yang lain melalui radio, yang dimiliki oleh beberapa kios. Demikian juga suara musik dari tape recorder. Mereka melihat benda-benda itu, mula-mula heran, kemudian jadi biasa. Sekarang sebagian penduduk telah memiliki radio ataupun tape recorder.

Melalui pergaulan di pasar, masyarakat mulai mengenal ukuran dan timbangan yang umum dipakai dalam perdagangan. Pada mulanya mereka tidak mengenal ukuran yang baku untuk jual beli. Benda-benda yang dijual hanya ditentukan banyaknya dengan tumpukan (kubis, kentang, wortel, buncis, ubi jalar, udang, tomat, terung, markisa), atau ikatan (vitsai, bayam, sawi, bawang). Pisang dijual per sisir dan ikan dijual rentengan. Besar kecilnya tumpukan atau ikatan tentulah tidak sama persis. Pembeli masih dapat memilih tumpukan yang isinya lebih banyak atau ikatan yang lebih besar.

Di pasar "Nayak", terutama di bagian kios-kios, penduduk mulai mengenal ukuran dan timbangan baku, yang jelas lebih menunjukkan persamaan dan ketepatan. Kalau mereka membeli kain, mereka melihat bahwa panjang kain itu diukur dengan meteran. Gula dibungkus dengan plastik setelah ditimbang sekilo-sekilo. Minyak tanah diukur dengan literan. Demikian mereka berkenalan dengan alat-alat ukur yang bagi mereka adalah sesuatu yang baru. Pengetahuan mereka terus bertambah.

Teknologi baru yang juga dikenal lewat pasar ialah jam. Masyarakat tradisional Lembah Baliem belum mengenal alat penunjuk waktu. Mereka hanya mengenal waktu secara umum, yaitu pagi, siang, malam. Di pasar mereka dapat melihat orang memakai jam tangan, beberapa kios memakai juga jam dinding atau jam meja. Mereka mendengar orang bertanya jawab tentang jam, misalnya "jam berapa

sekarang?”, “jam berapa engkau datang?”, “jam dua pesawat akan berangkat”, dan sebagainya.

Bagi mereka yang tidak bersekolah pemahaman tentang jam ini mungkin masih sangat kabur, tetapi bagi mereka yang sudah mengenal sekolah tentu memiliki pemahaman yang lebih baik. Kadang-kadang ada juga jam dijual di pasar “Nayak” yaitu oleh pedagang kaki lima, dan jenisnya terutama adalah jam digital yang murah.

Di bidang transportasi terjadi pengenalan dan perubahan yang luar biasa. Seperti sudah dituliskan pada bab III, masyarakat Lembah Baliem pada mulanya belum mengenal sama sekali alat angkut atau kendaraan yang beroda. Tiba-tiba saja mereka diperkenalkan dengan bermacam-macam kendaraan dari sepeda sampai pesawat udara. Pesawat udara adalah alat perhubungan yang sangat vital di daerah pedalaman Irian Jaya, menghubungkan satu kecamatan dengan kecamatan yang lain. Pesawat yang digunakan adalah model yang kecil-kecil, terutama jenis cessna. Penduduk Asli Lembah Baliem tidak jarang menaiki pesawat ini. Bagi orang luar yang baru mengunjungi Lembah Baliem mungkin akan merasa heran bila melihat penduduk yang masih mengenakan koteka naik pesawat udara. Tidak jarang mereka bahkan membawa babi di dalam pesawat. Setelah adanya pasar harga babi di Wamena lebih mahal daripada di tempat lain. Itulah sebabnya kadang-kadang babi dibeli di tempat lain untuk dibawa ke Wamena dengan pesawat udara.

Jalan darat yang menghubungkan satu kecamatan dengan kecamatan lain belum ada. Sekarang ini pemerintah sedang membangun jalan “Trans Irian”, yang rencananya akan menghubungkan Jayapura, Wamena, dan Merauke. Pembuatan jalan itu telah dimulai dari Jayapura, Wamena, dan Merauke, masing-masing menuju Oksibil, suatu kota kecamatan di Kabupaten Jayawijaya, tempat jalan itu akan bertemu. Dari Wamena ruas jalan yang telah selesai dibuat kira-kira 230 km. Jalan itu memperlancar hubungan dari desa ke pasar. Sejak awal tahun 1987, telah ada taksi umum yang melayani penduduk. Penduduk yang akan ke pasar “Nayak” dapat menikmati pelayanan kendaraan umum itu.

Pengenalan penduduk terhadap teknologi transportasi bukan saja pada macam-macamnya kendaraan, tetapi juga tentang

pembuatan jalan aspal dan jembatan besar yang menyeberangi sungai Baliem. Mereka dapat melihat bagaimana alat-alat berat meratakan tanah, bagaimana aspal dimasak dan dituangkan. Beberapa penduduk bahkan juga dipakai sebagai buruh kasar pada pembuatan jalan dan jembatan itu.

Sebelum masuknya kebudayaan luar, penduduk hanya berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain, sekarang ini mereka bisa menikmati naik mobil dan pesawat. Beberapa penduduk asli Lembah Baliem telah memiliki sepeda, bahkan ada juga yang sudah memiliki sepeda motor. Anak-anak kecil banyak yang bermain mobil-mobilan, walaupun kadang-kadang hanya buatan mereka sendiri.

4.5 Perubahan Kebudayaan di Bidang Papan

Suku Dani di Lembah Baliem menempati rumah yang secara umum biasanya disebut honai. Setiap permukiman, yang menurut beberapa buku yang terbit terdahulu dinamakan kampung memiliki beberapa buah bangunan. Ada bangunan yang khusus untuk tempat tinggal kaum laki-laki, inilah yang betul-betul disebut honai; ada tempat tinggal khusus bagi kaum wanita, disebut abiai atau ouma; ada dapur tempat memasak makanan, disebut hunila; ada kandang babi yang dinamakan wamai. Tiap jenis bangunan bisa satu, dua atau tiga, tergantung kepada jumlah penghuni kampung itu. Bangunan-bangunan itu diatur berkeliling, sehingga terdapat halaman di tengahnya. Kampung itu dikelilingi pagar kayu yang kokoh, tingginya kira-kira satu meter. Puncak pagar ditutup dengan rumput kering.

Terdapat sebuah pintu gerbang untuk orang keluar masuk. Pintu gerbang itu berhadapan persis dengan pintu honai utama. Pintu gerbang itu sempit, selain dibatasi tiang di kiri dan kanan, juga ada sekat di bawah dan di atas. Orang yang masuk atau keluar harus mengangkat kaki tinggi-tinggi dan sambil menunduk. Selain pintu gerbang, ada lubang di bagian samping, disediakan untuk keluar masuknya babi.

Seperti sudah disebutkan, tempat tinggal kaum pria dan kaum wanita terpisah. Kaum pria memiliki kebebasan yang lebih besar karena kaum pria boleh memasuki tempat tinggal kaum wanita, sedangkan kaum wanita dilarang keras memasuki tempat tinggal kaum pria. Tempat yang bisa dimasuki baik oleh kaum pria maupun

wanita adalah dapur. Dapur sering dijadikan tempat berkumpul, sambil makan bersama-sama berbincang-bincang. Akan tetapi tidak selamanya mereka makan bersama-sama di dapur, sebab ada kalanya wanita makan di oma dan makanan untuk kaum laki-laki diantarkan ke honai. Khusus untuk siang hari, mereka tidak pernah makan bersama. Kaum wanita sampai sore bekerja di kebun (atau kadang-kadang ke pasar) dan mereka makan di tempat bekerja. Pada waktu siang kaum laki-laki berburu, menangkap ikan, ke pasar atau melaksanakan kegiatan lain, dan mereka pun makan di tempat kegiatan mereka.

Honai utama, yaitu yang pintunya berhadapan dengan pintu gerbang, bentuknya lebih besar daripada bangunan lain. Di honai utama tinggal kepala suku (kain), yaitu pemimpin dalam kampung itu. Kalau kampung itu memiliki benda-benda keramat, pada honai utama itulah benda keramat disimpan. Pada honai utama itulah dirundingkan hal-hal penting, misalnya rencana pesta adat, peperangan dan lain-lain. Tentu saja hanya kaum pria lah yang mengambil bagian dalam pembicaraan penting itu, karena kaum wanita sama sekali tidak boleh masuk ke dalam honai.

Dalam perjalanan ke pasar, selamaberada di pasar, mereka melihat dan mendengar hal-hal baru tentang sistem perumahan. Di jalan maupun di pasar, mereka melihat bangunan-bangunan yang tidak bulat bentuknya melainkan persegi seperti kotak. Atapnya dari seng dan bentuknya berbeda dengan atap rumah mereka, ada pintu yang lebih dari satu dan beberapa buah jendela. Mereka mendengar bahwa satu keluarga tinggal dalam satu rumah, suami isteri satu kamar, ada tempat mandi di dalam rumah, dan lain-lain.

Apa-apa yang dilihat dan didengar, sedikit demi sedikit akan mengubah pandangan mereka, atau setidaknya akan mempermudah mereka untuk menyerap perubahan-perubahan yang ditawarkan oleh berbagai pihak. Dinas sosial, misalnya, menyediakan beberapa rumah di beberapa tempat, untuk ditempati penduduk. Perubahan sikap itu memang lambat. Kebiasaan hidup di dalam honai-honai secara kelompok, dengan segala aturannya, tidak mudah diubah untuk hidup di rumah dengan segala aturannya yang jauh berbeda. Akan tetapi perubahan itu telah ada dan dapat dilihat. Di daerah pemukiman yang tidak jauh dari pasar, dalam satu kampung

terlihat berdiri rumah-rumah di antara honai-honai. Belum lagi penduduk suku Dani, yang sudah mengenyam pendidikan dan menjadi pegawai. Banyak di antara mereka yang tinggal dalam rumah gaya baru, apakah itu rumah yang dibuat oleh pemerintah, atau rumah yang mereka buat sendiri. Pendeta Komba, adalah seorang informan kami, tinggal di rumah jabatan pendeta. Saudara Kees Lagoan, informan yang lain, tinggal di rumah buatan sendiri.

Perubahan juga terjadi pada pemakaian perabot rumah. Meja, kursi, tempat tidur, lemari, bufet, bantal, guling, korden, taplak meja, dan lain-lain adalah perabot rumah yang makin dikenal banyak dipakai. Pasar "Nayak" adalah "tempat pameran", di mana penduduk dapat melihat bagaimana perabot rumah tangga itu dipakai. Selain itu pasar adalah tempat tersedianya barang-barang itu bagi mereka yang ingin membeli.

4.6 Budaya Perang Semakin Hilang

Perang merupakan bagian dari kebudayaan suku-suku di Lembah Baliem. Perang tak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan bahkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang sama pentingnya dengan kebutuhan lain. Jan Boelaars (1986 : 125) mengatakan "Dan justru bangsa ini terkenal karena perang-perang kecil tak berkesudahan dari semua melawan semua."

Di luar peperangan, kehidupan penduduk Lembah Baliem boleh dikatakan tanpa tantangan. Kebutuhan pokok : pangan, sandang, papan mudah mereka penuhi. Tidak ada gunung berapi yang setiap saat bisa meletus. Gempa bumi sangat jarang terjadi. Banjir besar yang mengancam keselamatan jiwa pun tidak pernah terjadi. Menurut penulis inilah salah satu sebab mengapa penduduk Lembah Baliem suka berperang. Tanpa perang, kehidupan mereka terlalu monoton, tidak ada variasi, tidak ada gejolak. Kalau ada perang, hidup jadi bergairah. Ada kesempatan untuk menunjukkan kehebatan, ada kesempatan untuk berprestasi. Rasa jemu hidup di alam sepi, hilang dan berganti dengan gairah hidup yang tinggi.

Itulah sebabnya suku-suku di Lembah Baliem suka berperang. Satu suku dan suku yang lain saling mencurigai. Terjadilah persekutuan-persekutuan antara beberapa kelompok suku, untuk menghadapi musuh yang juga berkelompok. "Lembah itu terbagi-

bagi menjadi federasi-federasi, yang wilayah-wilayahnya dipisahkan oleh jalur-jalur tanah tak bertuan serta pos-pos pengintaian yang tinggi" (Jan Boelaars' 1986:125).

Perang bisa terjadi oleh sebab-sebab yang kecil, atau juga sebab-sebab yang tak disengaja oleh sesuatu pihak. Penyebab yang paling banyak terjadi ialah pencurian atau perampasan babi dan wanita. Mereka berperang pada tanah-tanah yang terbuka, biasanya di perbatasan antara pihak-pihak yang berperang. Senjata yang digunakan adalah panah dan tombak.

Selama beberapa tahun terakhir, yaitu sampai bulan Juli 1986, saat penelitian ini diadakan, boleh dikatakan tidak terjadi perang suku. Hal ini terjadi berkat tindakan pengamanan dari pihak pemerintah, kegiatan penginjilan yang selalu menanamkan cinta kasih dan yang tidak kalah penting adalah karena adanya pasar. Pasar memberikan kegairahan hidup. Hidup menjadi lebih bervariasi, banyak hal baru yang menarik yang dapat dilihat di pasar. Orang dapat lari dari kesunyiannya di kampung, ke pasar yang ramai dan menarik. Lebih dari itu, pasar memberikan tantangan kepada penduduk. Di pasar banyak barang keperluan hidup yang dapat dibeli, banyak makanan yang dapat dinikmati, tersedia barang-barang "aneh" yang dapat dimiliki. Untuk itu semua diperlukan uang. Uang dapat diperoleh dengan menjual hasil produksi, baik pertanian, perikanan, peternakan maupun kerajinan tangan. Hal ini mendorong penduduk untuk meningkatkan produksi. Lahan pertanian diperluas. Menurut pengamatan Pater van Lieshout, daerah yang tak bertuan, yaitu batas antara suku-suku yang bersengketa, bahkan telah berubah menjadi ladang-ladang baru. Kegiatan mempertinggi produksi ini memerlukan tenaga, sehingga tersalurkan energi. Terjadi kesibukan pada masyarakat dan berkurangnya keinginan untuk berperang.

Kegiatan produksi pertanian meningkat pada waktu hasil sayur-mayur Lembah Baliem menjadi sumber utama kebutuhan kota Jayapura dan bahkan juga Biak. Setiap ada pesawat berkarung-karung sayuran berupa kubis, wortel, kentang, buncis, tomat, dan lain-lain diterbangkan dari Wamena ke Jayapura dan Biak. Pemerintah memberikan subsidi berupa keringanan ongkos angkut sayur-mayur. Banyak tengkulak yang datang dari Jayapura untuk membeli sayur di

pasar "Nayak" Wamena. Semangat hidup dan bekerja penduduk Lembah Baliem menjadi lebih tinggi, karena barang-barang mereka laku dan mereka pun dapat membeli apa-apa yang mereka inginkan. Kebudayaan berperang terlihat sudah hampir hilang.

Keadaan demikian sayang tidak dapat bertahan terus. Ketika pasar-pasar di Jayapura dibanjiri oleh sayur-mayur dari daerah transmigrasi yang ada di sekitar kota, maka sayur-mayur dari Wamena tersaingi. Sayur-mayur dari Wamena akhirnya kalah bersaing harga, karena sayur-mayur dari Wamena memerlukan ongkos angkut yang lebih tinggi dan risiko membawa dan menyimpan juga lebih besar. Hal lain yang turut menjatuhkan sayur-mayur Wamenda dalam persaingan ialah bahwa petani produsen Lembah Baliem tidak bisa memahami perubahan keadaan. Mereka tidak mau harga barang-barangnya turun untuk mengikuti perkembangan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi di luar lembah.

Mulai awal dekade tahun delapan puluhan, sayur-mayur yang dikeluarkan dari Wamena makin berkurang. Tengkulak dari Jayapura jarang datang. Akibatnya produksi sayur-mayur juga kurang laku. Hal ini berakibat melemahkan kegiatan produksi. Pada tahun 1986, yaitu ketika penelitian ini diadakan, hasil sayur-mayur daerah transmigrasi betul-betul telah membanjiri pasar-pasar di Jayapura, sampai dapat dikatakan berlebihan dan harga pun merosot. Tidak ada lagi pedagang yang membawa sayur dari Wamena. Kalau pun ada sayur-mayur yang keluar dari Wamena, pada umumnya hanyalah oleh-oleh orang yang berkunjung ke sana dan jumlahnya tidak seberapa. Keadaan demikian menyebabkan pasaran sayur lesu, petani pun kurang bergairah untuk memproduksi.

Pada bulan November 1986 terjadi perang suku. Kejadian itu tentu disayangkan. Pemerintah segera turun tangan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berperang. Ketika penulis pada bulan Pebruari 1987 berkunjung ke Wamena, keadaan masih tetap panas dan pemerintah masih melakukan pendekatan-pendekatan agar terjadi perdamaian yang lebih kokoh.

Seperti sudah disebutkan, perang suku bisa terjadi oleh berbagai alasan. Akan tetapi, tidaklah mustahil bahwa kelesuan pasar dan kelesuan produksi pertanian menjadi salah satu penyebab umum.

4.7 Tumbuhnya Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Suku Dani di Lembah Baliem termasuk suku yang besar. Jumlah penghuni Lembah Baliem diperkirakan 60.000 orang. Kalau ditambah dengan penduduk lembah-lembah di sekitarnya, yaitu penduduk yang mempunyai banyak persamaan bahasa dan budaya, jumlahnya kira-kira mencapai 200.000 orang (Koentjaraningrat 1970 : 11). Jumlah ini termasuk besar, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk asli seluruh Irian Jaya yang hanya berkisar satu juta orang. Dengan jumlah yang begitu besar dapat diperhitungkan bahwa ada pergaulan, ada interaksi yang cukup luas. Apalagi jika kita bandingkan dengan kehidupan penduduk pada desa-desa kecil terpencil, yang betul-betul tersekat, tidak ada pergaulan kecuali dengan beberapa gelintir orang yang ada di desanya itu. (Desa kecil semacam itu sering kita lihat dari udara kalau kita terbang menyusuri Irian Jaya. di tengah hutan rimba, sering kali di tepi sungai, terlihat empat lima rumah. Berpuluh-puluh mil kemudian baru terlihat pemukiman lain). Bayangan kita tentang adanya pergaulan yang luas, interaksi yang akrab di antara penduduk Lembah Baliem, sangat mungkin tidaklah benar. Hasil pergaulan bersama, hasil interaksi, adalah saling mencontoh sehingga terjadi kemajuan budaya. Ternyata ini tidak terjadi. Kebudayaan Lembah Baliem jauh terbelakang. Itulah satu faktor yang menunjukkan bahwa di antara penduduk yang banyak itu tidak terjadi interaksi. Dan memang benar, seperti sudah disebutkan, penduduk Lembah Baliem saling curiga-mencurigai, bahkan sangat sering terjadi perang suku.

Pergaulan di pasar pada dewasa ini, terjadinya interaksi antara berbagai suku, baik suku-suku yang berasal dari Lembah Baliem sendiri, suku-suku Irian dari luar Lembah Baliem, bahkan suku-suku lain yang ada di Indonesia, membuka pandangan mereka bahwa mereka tidak sendiri di alam ini. Mereka melihat bahwa banyak orang lain yang berbeda satu sama lain. Pandangan mereka yang mula-mula sempit, hanya melihat orang-orang dalam lingkungan yang kecil, orang-orang yang mempunyai banyak persamaan, tiba-tiba berubah, melihat begitu banyak orang, begitu banyak perbedaan. Mereka juga melihat, walaupun begitu banyak orang dengan begitu banyak perbedaan, tetapi pergaulan orang-orang itu akrab.

Paham "bhinneka tunggal ika" mulai meresap. Mereka

mendengar dan mulai memahami, bahwa semua orang yang sangat berbeda-beda itu, termasuk mereka sendiri yang asli Lembah Baliem, adalah satu bangsa, Bangsa Indonesia. Adanya perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bersatu. Mereka melihat bahwa bukan hanya mereka yang berbeda dengan orang lain, tetapi juga orang-orang Ambon berbeda dengan orang Manado, orang Makasar berbeda dengan orang Jawa. Mereka juga melihat perbedaan-perbedaan itu bukan hanya pada bentuk tubuh atau tipe wajah, tetapi juga agamanya, bahasanya, caranya berpakaian, dan lain-lain. Semua tetap merasa satu. Bergaul di pasar dengan akrab, saling menghormati, tidak bermusuhan, tidak curiga-mencurigai. Inilah peranan pasar yang cukup besar, menumbuhkan rasa persatuan, rasa satu bangsa.

Selain kesadaran berbangsa, tumbuh juga kesadaran bernegara. Tumbuhnya kesadaran bernegara antara lain dapat kita lihat dari perubahan pandangan mereka tentang hukum, yaitu yang berkenaan dengan pelanggaran, hukuman, polisi, pengadilan, dan penjara. Mula-mula penduduk Lembah Baliem sulit mengerti dan menerima proses pengadilan dan hukuman yang diterapkan oleh pemerintah. Secara tradisional mereka sudah memiliki patokan hukuman bagi sesuatu pelanggaran. Sudah ada hukum adat yang mapan bagi masyarakat setempat dan denda adalah hukuman yang dominan. Dengan pergaulan di pasar mereka mulai berubah sikap, sebab mereka mendapat informasi-informasi yang memperkaya pandangan mereka. Mereka mulai mengerti bahwa untuk sesuatu pelanggaran maka harus dikenakan hukuman. Ada polisi sebagai alat penegak hukum. Ada pengadilan yang menetapkan siapa yang bersalah dan hukuman apa yang harus dijalani oleh orang bersalah itu. Ada penjara tempat orang menjalani hukuman. Mereka sadar bahwa hukuman dilaksanakan bagi semua orang dengan adil dan tidak memandang bulu.

Tumbuhnya kesadaran bernegara antara lain juga terlihat dengan timbulnya pengertian tentang bendera merah putih sebagai bendera kebangsaan dan garuda pancasila sebagai lambang negara. Mereka melihat bendera merah putih berkibar di mana-mana, lambang negara yang juga dipasang di mana-mana, yaitu dalam perjalanan mereka dari kampung ke pasar dan selama berada di pasar. Mereka juga memperoleh informasi tentang bendera kebangsaan dan

lambang negara itu melalui pergaulan mereka di pasar.

Kesadaran berbangsa dan bernegara yang satu antara lain juga tumbuh berkat pengenalan mereka terhadap kesenian nasional. Secara tradisional mereka mengenal lagu-lagu daerah dan beberapa tarian, terutama tari perang yang menggambarkan kegagahan dan keberanian. Alat musik tradisional yang mereka miliki adalah tifa dan sejenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang sangat sederhana. Berbeda dengan suling, alat ini hanya mengeluarkan suara tanpa nada tertentu. Dalam tarian, bunyi anak panah yang dipukul-pukul dan digesek-gesekkan turut memeriahkan dan memberi warna yang khas.

Di pasar dan dalam perjalanan mereka sering mendengar musik nasional dari radio ataupun tape recorder. Mereka juga sering melihat orang bermain gitar. Begitulah pemuda-pemudi Lembah Baliem sekarang ini sudah mulai mengenal alat musik umum, terutama gitar dan ukulele. Beberapa orang di antara mereka sudah dapat memainkannya. Lagu-lagu Indonesia mereka nyanyikan, ini berarti mempertebal rasa ke-Indonesia-an mereka.

BAB V

ANALISIS

1. Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Dengan adanya pasar maka telah terjadi banyak perubahan di bidang ekonomi pada masyarakat pedesaan. Perubahan itu meliputi semua aspek perekonomian, baik produksi, distribusi, maupun sistem konsumsinya. Perubahan itu mengarah pada kemajuan, sehingga secara bertahap, walaupun pelan tetapi pasti, terjadilah modernisasi. Tidak dapat disangkal bahwa pembaharuan itulah banyak membawa perbaikan bagi kehidupan masyarakat, namun ada juga terjadi kesenjangan-kesenjangan. Kesenjangan itu terjadi sebagian besar akibat kurang siapnya masyarakat menghadapi perubahan yang sangat drastis, perubahan yang dapat disebut sebagai loncatan budaya.

Produksi yang semula boleh dikatakan sepenuhnya untuk kepentingan sendiri, berubah untuk kepentingan sendiri dan pasar, bahkan terjadi kecenderungan semakin lama kepentingan pasar menjadi semakin besar. Hal ini mendorong penduduk meningkatkan produksi. Ladang-ladang diperluas, lahan-lahan baru dibuka, bahkan daerah tak bertuan, yaitu batas antara suku-suku yang bermusuhan, telah banyak yang diubah menjadi lahan pertanian. Jenis-jenis tanaman baru makin banyak dikenal dan ditanam.

Produksi kerajinan tangan juga mengalami kemajuan pesat, khususnya kuantitasnya. Noken, kapak batu, panah, gelang, dan hasil anyaman yang lain mempunyai pasaran yang baik, banyak dicari orang terutama sebagai cinderamata. Peningkatan kuantitas produksi barang kerajinan tangan, sayangnya diiringi dengan menurunnya kualitas. Kapak dibuat dari batu kali yang lunak, panah yang dijual sebagai cinderamata tidak sekuat yang asli.

Terdapat kemajuan di bidang produksi peternakan, walaupun tidak sepesat kemajuan bidang pertanian. Ternak-ternak baru mulai dipelihara dan hasil peternakan dapat dijual di pasar. Babi masih merupakan ternak yang dominan. Jenis ikan makin bertambah dan hasil dari Sungai Baliem cukup berlimpah. Ikan dan udang sungai Baliem inilah satu-satunya sumber protein hewani penduduk

pedesaan yang dikonsumsi setiap hari, karena hewan ternak hampir tidak pernah dipotong untuk konsumsi harian.

Pelaksanaan produksi bertambah maju. Alat produksi pertanian yang semula hanya terbuat dari kayu yang diruncingkan, telah berkembang dengan dipakainya alat-alat dari besi. Pekerjaan menjadi bertambah cepat. Perubahan yang terasa sangat lambat ialah dalam hal cara menanam. Cara tradisional yaitu pembuatan bedeng yang kecil dengan parit yang dalam, masih tetap dominan.

Hasil produksi yang tadinya untuk keperluan sendiri, sekarang lebih banyak untuk keperluan pasar. Sebaliknya penduduk pedesaan juga makin banyak memerlukan barang-barang yang diproduksi orang lain dan dijual di pasar. Hasil penjualan produksinya sendiri dipakai untuk membeli hasil produksi orang lain. Dari sini mulai timbul masyarakat dengan deferensiasi profesi, suatu ciri masyarakat modern. Anggota masyarakat yang semula saling mandiri sekarang menjadi saling tergantung.

Kebutuhan produksi meningkat menyebabkan kegiatan bekerja juga makin meningkat. Pengetahuan dan ketrampilan untuk berproduksi juga meningkat. Namun pembagian tugas antara laki-laki dan wanita, belum banyak berubah. Tetap ada batas antara tugas pria dan tugas wanita. Sampai sekarang, pria tetap belum mau memetik hasil kebun dan menjualnya ke pasar, sebab itu adalah tugas wanita.

Perubahan yang sangat besar adalah di bidang distribusi. Sistem barter yang lebih bersifat saling memberikan hadiah, berubah dengan sistem dagang. Tiba-tiba saja tumbuh ekonomi pasar, di mana uang memegang peranan yang dominan. Perubahan ini menimbulkan kesenjangan yang cukup besar bagi penduduk. Kata uang sebagai alat tukar dan penentu nilai barang adalah sesuatu yang baru. Untuk jangka waktu yang cukup lama mereka tetap bingung tentang cara penggunaan dan nilai uang ini. Kesulitan membedakan mata uang ini menyebabkan mereka hanya mau menerima satu jenis uang, yaitu apa yang diistilahkan sebagai "uang merah". Uang merah adalah uang pecahan satu rupiah Irian Barat, yaitu ketika jenis uang itu berlaku khusus di Irian Jaya atau uang ratusan sekarang. Kebetulan kedua mata uang kertas itu berwarna merah.

Walaupun lambat, pengertian tentang uang, baik jenis, nilai

maupun cara pemakaiannya, akhirnya dimengerti juga oleh penduduk pedesaan. Sekarang mereka sudah mau menerima semua jenis mata uang, bahkan sudah mengerti bahwa "uang biru" lebih berharga daripada "uang merah".

Sistem barter pada masyarakat lama, tidak mengenal sistem pertukaran tidak langsung. Semua pertukaran selalu langsung antara dua pihak yang saling memerlukan. Tidak ada pihak ketiga yang berfungsi sebagai perantara. Pertukaran berlangsung antara produsen dengan konsumen, yang pada dasarnya konsumen sesuatu barang adalah juga produsen barang yang lain. Pada ekonomi pasar telah berkembang sistem perdagangan, di mana pedagang mempunyai peranan penting sebagai perantara yang menghubungkan produsen dengan konsumen. Sistem perdagangan yang baru ini pun tidak mudah dimengerti penduduk pedesaan. Ini terbukti dengan adanya gejala masyarakat menolak dan tidak menyenangi tengkulak yang membeli barang hasil produksi mereka dan menjualnya di pasar. Mereka tidak tahu bahwa pedagang yang membawa barang dari luar Wamena, khususnya dari Jayapura, adalah bukan produsen melainkan hanya pedagang perantara, sama dengan tengkulak yang berada di Wamena. Seluk beluk perdagangan di pasar ini pun lambat laun akan dimengerti dan diterima.

Sistem baru yang pada mulanya ditolak adalah sistem tawar-menawar. Bagi orang yang tidak mengerti penolakan mereka mungkin dianggap kasar dan tidak bersahabat, apalagi memang kadang-kadang mereka menolak dengan wajah dan gerak yang menunjukkan kemarahan. Sikap mereka hendaknya dapat kita mengerti, mengingat bahwa mereka sebelumnya tidak mengenal sama sekali sistem tawar-menawar. Tawar-menawar adalah sesuatu yang asing dan aneh bagi mereka. Wajarlah kalau mereka kesal kalau barang mereka yang sudah tertentu harganya, masih kita tawar. Syukurlah bahwa keadaan demikian akhirnya luntur juga. Pengalaman selama bertahun-tahun menyebabkan mereka makin mengerti bahwa sistem tawar-menawar adalah sesuatu yang wajar dalam sistem ekonomi pasar.

Satu hal lagi yang bagi masyarakat pedesaan merupakan pengetahuan dan kemampuan baru ialah cara memberikan uang kembali. Dalam sistem barter jelas tidak ada istilah uang kembali sebab mata uang pun tidak mereka kenal. Sistem ekonomi pasar

menuntut kemampuan penduduk untuk memberikan uang kembali. Ternyata pengertian dan pemahaman tentang memberikan uang kembali ini lebih lambat perkembangannya jika dibandingkan dengan sistem tawar-menawar. Pengetahuan mereka tentang hitung-menghitung, menjadi penyebab sulitnya mereka memberikan uang kembali. Orang harus membayar dengan uang yang pas untuk harga barang yang sudah disepakati. Menurut Pak Djoko, salah seorang informan, budaya uang kembali ini sama sekali belum berkembang. Namun demikian, lambat laun pastilah budaya ini akan dimengerti dan diterima oleh masyarakat pedesaan Lembah Baliem.

Seperti sudah disebutkan, lahan pertanian bertambah dan hasil produksi juga bertambah. Peningkatan produksi ini belum sampai taraf pemanenan besar-besaran. Pemetikan hasil masih dilaksanakan sehari-hari dalam jumlah yang terbatas. Sistem penyimpanan hasil produksi di dalam gudang juga belum dikenal.

Perubahan sistem angkutan sangat besar, dari cara menggondong dan berjalan kaki, sekarang ini hasil produksi sudah dapat diangkut dengan mobil. Perubahan besar ini ternyata tidak menimbulkan kecanggungan. Penduduk pedesaan dapat naik mobil bahkan pesawat terbang tanpa rasa canggung.

Perubahan di bidang ekonomi pangan juga sangat besar. Penduduk yang tadinya mengkonsumsi makanan yang sangat sederhana, makanan pokok mereka hanyalah ubi jalar yang dibakar, sekarang berkenalan dengan berbagai jenis makanan yang lebih bergizi dan lebih enak. Hal ini berarti memberikan peningkatan kenikmatan hidup. Penduduk menyadari bahwa hidup mereka selama ini sangat sederhana dan ternyata ada kehidupan yang lebih enak, lebih nikmat. Mereka senang dengan makanan dan minuman yang baru mereka kenal seperti teh manis, kopi, susu, berjenis-jenis kue, berjenis-jenis makanan. Ibu-ibu rumah tangga berusaha mengetahui bagaimana cara mengolah makanan dan minuman itu. Kemampuan memasak pun berkembang. Tampak timbulnya kesenangan jajan pada penduduk Lembah Baliem. Pada waktu peneliti mengadakan pengamatan di pasar, tampak bahwa bermacam-macam kue yang dijual selalu laku. Bahkan esmambo, es yang dibuat dari air gula dengan campuran bahan penyedap dan dikemas dalam plastik, laku sekali, walaupun udara Lembah Baliem cukup dingin.

Makanan dan minuman baru meningkatkan kadar gizi. Makanan penduduk yang pada mulanya berkadar gizi rendah, sekarang ini kadar gizinya bertambah tinggi. "Empat sehat lima sempurna" yang selalu kita dengung-dengungkan, mulai dikenal dan mulai terpenuhi, walaupun mungkin masyarakat belum menyadarinya. Hal ini juga berarti meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Berkembangnya konsumsi makanan dan minuman, di sisi lain juga menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup. Timbul masalah-masalah yang pada mulanya tidak pernah ada. Ada keluarga yang kehabisan gula atau kehabisan minyak, anak menangis minta kue, anggota keluarga mengomel karena tidak ada lauk untuk makan, dan seterusnya.

Konsumsi sandang sudah jelas meningkat. Kesadaran dan kemauan berpakaian sudah makin tinggi. Dalam hal ini ditakutkan timbulnya rasa frustrasi, karena adanya kemauan untuk membeli pakaian, tetapi kemampuan membeli tidak ada. Di bagian depan memang disebutkan bahwa jaket yang berharga Rp 30.000,00 pun dibeli orang, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama.

Kebutuhan akan pakaian terutama sangat menonjol pada anak-anak sekolah. Anak-anak usia sekolah memang sudah senang berpakaian. Keinginan anak-anak sekolah untuk berpakaian pada waktu bersekolah, tidak sepenuhnya dapat terpenuhi. Taraf ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya masih sangat rendah, sehingga untuk membeli pakaian bagi anak-anak mereka adalah sesuatu yang berat. Adalah tepat sekali program Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya, yang diprakarsai oleh Kepala Kanwil Depdikbud, Drs. Fred Pattikawa, untuk membantu mengadakan pakaian bagi anak-anak sekolah di pedalaman. Usaha mengetuk hati pihak-pihak lain, khususnya Kanwil Depdikbud di seluruh Indonesia, ternyata mendapat sambutan yang menggembirakan. Bantuan pakaian untuk anak-anak SD di pedalaman berdatangan dari mana-mana.

Peningkatan kebutuhan papan atau perumahan pada penduduk Lembah Baliem masih sangat kecil. Rupanya mereka masih menyenangi perumahan pola lama. Dipandang dari segi ekonomi, maka kebutuhan perumahan belum mengubah tata ekonomi

masyarakat pedesaan.

Secara umum jelas terjadi perubahan sistem ekonomi di pedesaan, terutama dengan adanya pasar yang mengarahkan masyarakat kepada ekonomi uang. Pada mulanya masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan bersama daripada kebutuhan pribadi. Misalnya untuk kepentingan upacara adat, orang mau menyumbangkan apa saja yang dimilikinya, seperti babi, umbi-umbian, sayur-sayuran, kayu bakar, maupun tenaga. Pada kehidupan ekonomi sekarang telah terjadi kecenderungan untuk lebih mengutamakan kebutuhan pribadi, yang memang dari sehari ke sehari makin meningkat. Orang yang tadinya makan cukup dari hasil kebunnya, sekarang sudah timbul keinginan untuk minum manis, memakai teh atau kopi, makan kue, makan pakai lauk. Pakaian yang tadinya cukup koteka, sale atau yokal, sekarang harus membeli celana, rok, baju, bahkan topi, kacamata, dan jaket. Kalau seseorang membeli kacamata, maka yang lain pun ingin memiliki. Maka secara tidak sadar terjadilah persaingan. Hubungan ekonomi masyarakat yang tadinya bersifat "harmonize relationship" berubah menjadi "individual competition".

2. Kebudayaan

Kita menyadari bahwa untuk menyejajarkan kebudayaan penduduk Lembah Baliem dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya, maka diperlukan suatu lompatan budaya. Kenyataan yang terjadi di Lembah Baliem, memang demikian. Penduduk yang masih berkebudayaan batu harus menyesuaikan dengan "kebudayaan satelit". Penduduk yang belum mengenal jenis kendaraan apa pun, tiba-tiba harus berkenalan dengan pesawat terbang. Penerangan listrik tiba-tiba muncul berdampingan dengan model penerangan paling sederhana, api unggun. Dapat dikatakan bahwa semua aspek budaya berubah secara cepat, tidak melalui tahap-tahap yang merupakan peningkatan sedikit demi sedikit.

Loncatan budaya yang terjadi di Lembah Baliem, di satu pihak memang menguntungkan. Kemajuan budaya yang menuju kepada hidup yang lebih baik, tentu saja menguntungkan dan kita inginkan bersama. Di sisi lain, perubahan yang begitu cepat ada kalanya kurang menguntungkan. Kadang-kadang terlihat bahwa sikap mental

penduduk pedesaan belum siap untuk menghadapi perubahan itu.

Seperti sudah dituliskan, kemampuan berbahasa Indonesia penduduk pedesaan di sekitar pasar mengalami kemajuan yang pesat. Meningkatnya kemampuan berbahasa Indonesia ini berarti meningkatkan pula kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan meningkatkan kemampuan untuk menyerap pengetahuan yang lain. Perlu menjadi perhatian kita bersama, jangan sampai kecenderungan untuk menggunakan Bahasa Indonesia ini menyebabkan berkurangnya minat memakai dan memelihara bahasa daerah sendiri. Sejak dini hal ini perlu kita tekankan, mengingat kasus serupa telah terjadi pada beberapa bahasa daerah. Banyak anak muda pada daerah-daerah tertentu yang sudah tidak menguasai bahasa daerahnya sendiri. Bahasa daerah adalah salah satu aspek budaya yang harus kita jaga kelestariannya.

Kemajuan budaya berpakaian, walaupun terasa lambat tetapi telah mengalami kemajuan yang cukup berarti. Di sini dapat dicatat sekali lagi bahwa kemajuan yang luhur dari pemerintah untuk segera membusakan penduduk yang masih telanjang, ternyata tidak mudah terlaksana. Sikap mental yang belum siap untuk mengubah budaya berpakaian, menjadi penghalang. Perubahan yang cepat dan drastis ternyata sulit terlaksana. Peranan pasar ternyata telah memberikan andil yang cukup besar dalam mengubah budaya berpakaian ini. Kesadaran berpakaian telah mulai tumbuh, terutama pada generasi mudanya. Di samping segi yang menggembirakan ini, sampai sekarang masih terlihat gejala kesenjangan yang menunjukkan belum siapnya sikap mental penduduk. Bayangkan, bagaimana perasaan kita, jika kita melihat seseorang memakai baret dan kacamata, tetapi di bagian bawah hanya menggunakan koteka ? Tentu kita tidak akan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang lucu melainkan lebih menimbulkan rasa haru.

Masuknya agama ke Lembah Baliem berarti mulai dianutnya norma-norma hidup yang lebih universal. Pembentukan manusia yang Pancasila akan lebih mudah terlaksana. Banyak segi budaya asli yang kurang baik mulai terkikis. Budaya kanibalisme yang dikenal di beberapa tempat sudah dapat dikatakan hilang. Perlu diperhatikan kiranya bahwa pengajaran agama hendaknya tidak menimbulkan fanatisme yang membuta, yang akan menimbulkan

pengotakan-pengotakan baru.

Masuknya teknologi baru di segala bidang memberikan kehidupan yang lebih enak dan lebih baik bagi penduduk Lembah Baliem. Contoh yang jelas ialah teknologi di bidang transportasi. Dengan adanya jalan dan jembatan maka perjalanan menjadi lebih enak dan mudah. Dengan adanya alat angkut bermotor, waktu perjalanan jauh dipersingkat dan berat beban yang harus dibawa menjadi tidak terasa.

Dalam perkembangan teknologi yang pesat, dikawatirkan akan menimbulkan rasa frustrasi pada sebagian besar penduduk pedesaan. Frustrasi dikhawatirkan timbul karena mereka mulai mengenal dan menyenangi benda-benda hasil teknologi modern tetapi mereka tidak dapat membelinya. Mereka ingin memiliki tape recorder, radio, sepeda, bahkan sepeda motor, tetapi mereka tidak mampu membeli. Mereka melihat lampu-lampu listrik, tetapi rumah mereka tetap gelap. Akhirnya mereka hanya menjadi penonton dan merasa tidak puas.

Perubahan sistem perumahan sudah mulai ada, tetapi terasa sangat lambat. Rumah tradisional yang menurut kita sangat sederhana dan tidak memenuhi persyaratan sebagai rumah sehat, ternyata masih tetap dipertahankan. Baru sedikit penduduk yang mau menempati rumah model baru, itu pun hanya di kota atau di rumah-rumah sehat yang dibuat oleh pemerintah. Lambatnya perubahan sistem perumahan ini, kemungkinan disebabkan oleh dua alasan. Alasan pertama ialah bahwa tinggal di honai ternyata lebih hangat, tidak memerlukan selimut dan lain-lain. Alasan kedua ialah bahwa tinggal di rumah model baru berarti harus mengubah budaya pemukiman. Budaya pemukiman tradisional, memisahkan tempat tinggal kaum pria dan kaum wanita. Kaum wanita bahkan tidak boleh masuk sama sekali ke dalam honai tempat tinggal kaum pria. Satu kompleks pemukiman ditempati oleh beberapa keluarga. Berbeda dengan rumah gaya baru yang sekarang ini kita perkenalkan. Satu rumah untuk satu keluarga. Suami istri tinggal bersama di dalam sebuah kamar, anak-anak di kamar yang lain. Perbedaan tradisi inilah rupa-rupanya yang lebih-lebih menjadi penyebab segannya penduduk Lembah Baliem mengubah sistem perumahan mereka.

Dalam proses kemajuan kebudayaan yang terus berlangsung, perlu pula diperhatikan gejala kesenjangan dalam lapangan kerja, yang didalam masa penelitian ini sudah mulai tampak. Dengan kunjungan-kunjungan mereka ke pasar, khususnya generasi muda, terlihat kehidupan kota yang lebih "gemerlapan". Di kota ramai, banyak hal yang dapat dilihat, banyak kemudahan, banyak makanan enak. Mencari uang seratus dua ratus rupiah sangat mudah. Membantu orang mengangkat barang saja sudah dapat uang. Pengalaman semacam ini menyebabkan pemuda-pemuda lebih senang berada di kota, timbul keengganan untuk bekerja di desa. Gejala ini lebih-lebih lagi terdapat pada pemuda yang sudah memperoleh pendidikan formal tetapi masih tanggung, yaitu mereka yang drop-out SD atau pun SMP. Mereka merasa sudah lebih pandai daripada orang desa pada umumnya, sehingga mereka menganggap dirinya tidak layak lagi mengerjakan pekerjaan di desa.

Di pasar dan sekitarnya terlihat banyak pemuda tanggung yang berjalan ke sana ke mari, tidak dengan tujuan tertentu. Mereka terlihat selalu mencari simpati orang-orang lain, terlebih-lebih orang yang datang dari luar Wamena. Mereka mengikuti dan mendampingi orang-orang itu sambil membantu menawarkan sesuatu yang akan dibeli, membawakan barang, memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan, dan jenis jasa yang lain. Orang menggunakan tenaga mereka, sebagian memang benar-benar memerlukan, sebagian lagi didorong oleh rasa kasihan.

Lapangan kerja lain, yaitu sebagai buruh kasar, juga ada di kota. Pekerjaan yang memerlukan tenaga buruh kasar misalnya pembangunan jalan, pembangunan gedung, industri kecil seperti pembuatan bata, dan lain-lain. Buruh kasar ini tidak terbatas pada anak-anak muda saja, tetapi juga diminati oleh orang-orang yang sudah berkeluarga.

Gejala ini perlu mendapat perhatian, pertama karena akan menarik tenaga kerja dari desa ke kota dan kedua karena kesempatan memperoleh uang seperti sekarang, nampaknya belum tentu akan terjamin ada selamanya. Jika kesempatan memperoleh uang semakin berkurang, maka akan menimbulkan pengangguran dan frustrasi.

Perkembangan budaya, sering kali berakibat terkikisnya budaya

lama. Beberapa gejala yang sudah terlihat pada masyarakat Lembah Baliem tentang mulai terkikisnya budaya lama antara lain ialah bahwa tidak semua anak-anak muda dapat membunyikan bengkong, sejenis alat musik tiup tradisional. Alat musik ini sangat sederhana, tetapi tidak mudah untuk meniup dengan baik, sehingga mengeluarkan suara-suara yang harmonis. Sekarang kaum muda lebih senang bermain gitar dan ukulele dari pada bermain bengkong. Dikhawatirkan bahwa akhirnya tidak ada lagi orang yang dapat memainkan bengkong, dan bengkong pun lenyap kecuali di museum. Kekhawatiran yang sama juga timbul terhadap tarian dan nyanyian daerah. Pemerintah kiranya sejak jauh hari sudah memperhatikan dan mengusahakan pelestarian kesenian daerah ini. Kesenian daerah sebagai salah satu kekayaan budaya nasional, bukan hanya harus dilestarikan, melainkan juga harus dikembangkan. Alat musik bengkong misalnya, mungkin dapat dikembangkan sehingga lebih mudah ditiup dan dapat mengeluarkan nada-nada yang lebih bagus, tetapi tidak sampai menghilangkan identitasnya yang asli. Pelestarian terhadap tarian dan nyanyian pun perlu terus digalakkan.

Seperti sudah dituliskan, bahasa Dani masih dikuasai dengan baik oleh semua penduduk, termasuk generasi mudanya. Namun demikian, bukan tidak mungkin bahasa Dani ini akan terdesak oleh bahasa Indonesia, khususnya bahasa Indonesia logat Irian. Gejala semacam ini telah terjadi pada beberapa bahasa daerah di Irian, dimana generasi muda sudah tidak dapat lagi berbicara dengan bahasa daerahnya. Tentu lebih baik apabila pemerintah berupaya sejak dini, agar bahasa daerah Dani dapat dilestarikan. Sebagai bahasa yang mempunyai wilayah pemakaian cukup luas dan pemakai cukup banyak, kiranya dapat dipertimbangkan untuk menjadikan bahasa Dani salah satu mata pelajaran, khusus di wilayah Kabupaten Jayawijaya. Hal ini tidak bertentangan dengan kebijaksanaan pendidikan. Di beberapa daerah yang memiliki pemakai bahasa daerah cukup banyak, bahasa daerah bukan saja sebagai salah satu mata pelajaran, melainkan juga dipakai sebagai bahasa pengantar pelajaran pada kelas rendah sekolah dasar. Hal semacam itu tentunya perlu dipertimbangkan.

Tentu tidak semua aspek budaya harus kita lestarikan. Ada aspek budaya yang kadang-kadang tidak sesuai dengan norma-norma

hidup yang baik, tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa kita yaitu Pancasila. Salah satu budaya semacam itu yang terdapat di beberapa bagian Lembah Baliem ialah kanibalisme. Untunglah dengan masuknya pengaruh luar, budaya kanibal ini sudah dapat dikatakan hilang. Kita tentu saja tidak ingin melestarikan budaya semacam itu.

Kesukaan berperang antar suku di Lembah Baliem juga merupakan aspek budaya yang harus kita kikis. Dalam uraian dimuka sudah kami sebutkan bahwa pasar mempunyai peranan yang berarti dalam mengikis aspek budaya yang tidak baik ini. Selama beberapa tahun keadaan sudah tenang, sampai terjadi letupan yang tiba-tiba, yaitu terjadinya lagi perang suku pada bulan November 1986. Sudah kami kemukakan suatu dugaan, yaitu bahwa di antara beberapa kemungkinan penyebab perang suku, salah satu diantaranya ialah lesunya pasaran hasil produksi pertanian. Kebenaran dugaan ini tentu masih harus dikaji lebih jauh, namun kelesuan pemasaran memang harus mendapat perhatian pemerintah karena dampaknya dapat bermacam-macam. Kalau pasaran produksi pertanian lesu, penghasilan penduduk berkurang. Penghasilan penduduk berkurang, sementara tuntutan kebutuhan semakin besar, karena pasar dan kehidupan modern yang kita perkenalkan memang membuat orang lebih konsumtif. Akibatnya akan timbul frustrasi. Kurang lakunya hasil pertanian juga menyebabkan penduduk kurang bersemangat mengerjakan ladangnya. Sebagian penduduk mungkin akan lari ke kota, untuk mencari pekerjaan lain. Ini berarti akan menimbulkan masalah urbanisasi. Kemungkinan lain yang disebabkan kurangnya pekerjaan di ladang, penduduk mencari kompensasi, menyalurkan kelebihan tenaganya untuk kegiatan yang negatif, misalnya berperang.

Menghilangkan aspek budaya suka berperang ini, memang tidak cukup dengan membuat larangan atau pengawasan yang keras saja. Banyak hal yang harus dilakukan, dari mencari latar belakang penyebabnya, sampai mencari kegiatan penggantinya yang berupa kegiatan positif.

Budaya berperang antara lain dilatarbelakangi oleh kehidupan yang monoton, tidak bergairah, tidak ada kesempatan untuk berprestasi. Salah satu pengalihan yang bisa dan mudah dilaksanakan ialah meningkatkan kegiatan olah raga. Secara umum penduduk

Lembah Baliem sudah mulai gemar berolah raga; terutama sepak bola dan volley. Kegemaran ini perlu ditingkatkan terus, dengan pembinaan dan pertandingan-pertandingan yang berkesinambungan. Olah raga ini jangan dikhususkan untuk remaja dan pelajar, tetapi harus menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kelesuan pemasaran produksi pertanian juga harus mendapat perhatian. Pemerintah hendaknya mencari jalan keluar. Jadi di bidang pertanian, selain pembinaan di bidang produksi maka pembinaan pemasaran harus juga dilaksanakan. Penduduk masih kurang memahami seluk beluk pemasaran, kalau pemerintah tidak membina dan hanya terserah kepada keadaan pasar maka mereka akan tergilas. Dalam hal ini Dinas Koperasi dapat mengambil peranan yang besar. Pasaran ke luar daerah juga harus dicarikan. Pusat-pusat konsumen seperti Jayapura, Sorong, Tembagapura, mungkin perlu dijajagi lagi sebagai tempat pemasaran. Jika perlu diadakan pembatasan masuknya sayur-mayur dari luar Irian.

Usaha pemerintah di bidang perhubungan sudah cukup banyak. Karena adanya sarana/prasarana perhubungan maka terjadilah interaksi dan terjadilah pertukaran nilai-nilai budaya. Sekarang ini perhubungan udara masih dominan, namun pemerintah sedang mengembangkan jalan-jalan darat, antara lain pembuatan jalan Trans Irian. Di samping pembuatan jalan Trans Irian, seyogyanya pemerintah meningkatkan perhatiannya kepada pembangunan jalan dari kota ke daerah pedesaan (yang tidak dilewati Trans Irian). Jalan ke daerah pedesaan ini penting, mengingat fungsinya antara lain; memudahkan penduduk desa mengangkut hasil produksinya ke pasar, mempertinggi tingkat mobilitas penduduk, mempermudah masuknya unsur budaya dari luar. Jalan-jalan ke daerah pedesaan yang sudah ada pada umumnya kondisinya sangat jelek sehingga sulit dilalui kendaraan roda empat. Jalan yang menjadi rute kendaraan umum (taksi) baru dari Wamena ke arah kecamatan Kurulu, yaitu bagian dari Trans Irian yang sudah jadi. Jalan ke arah lain yang sudah ada hendaknya diperbaiki sehingga dapat juga dilalui taksi.

Seperti sudah dituliskan, pendidikan berkembang dengan pesat setelah masuknya Irian Jaya ke pangkuan Republik Indonesia. Kemauan masyarakat untuk menyekolahkan anak, cukup

besar. Hal ini antara lain terbukti dengan adanya permintaan untuk mendatangkan guru dari tokoh masyarakat yang daerahnya kekurangan guru. Pemerintah tanggap atas kehendak masyarakat ini dan beberapa kali telah didatangkan guru dari luar Irian Jaya. Di samping itu di kota Wamena telah berdiri dua Sekolah Pendidikan Guru, yaitu SPG-YPPGI (suatu yayasan milik CAMA) dan SPG-YPPK (suatu yayasan milik misi Katoliks). Ini adalah kebijaksanaan yang tepat, dengan harapan lulusannya nanti akan lebih sesuai untuk mengajar di wilayah Kabupaten Jayawijaya. Pemerintah tidak perlu mendatangkan guru dari luar, yang biayanya cukup besar dan masalahnya cukup banyak.

Menurut analisa penulis, suatu sekolah kejuruan yang juga diperlukan oleh wilayah Kabupaten Jayawijaya ialah sekolah pertanian, misalnya SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas). Hal ini mengingat bahwa daerah Jayawijaya dan Lembah Baliem khususnya adalah daerah pertanian, rakyatnya sejak dahulu hidup dari pertanian, potensi yang paling memungkinkan untuk dikembangkan adalah bidang pertanian. Dengan adanya sekolah kejuruan pertanian maka diharapkan dapat dibentuk tenaga-tenaga terampil pertanian yang akan mengolah wilayah yang luas dan potensial, produksi pertanian akan meningkat dan taraf hidup akan naik pula.

Pesta- pesta adat, sebagai salah satu aspek budaya, tentunya harus dipelihara. Namun pelestariannya hendaknya dengan cara memperhalus, sehingga segi-segi yang negatif bisa dikurangi atau dihilangkan. Segi yang negatif itu antara lain ialah pemotongan babi yang berlebih-lebihan. Pada masa pesta, babi dipotong banyak-banyak dan orang makan daging babi sampai kenyang. Pada hari-hari biasa babi dapat dikatakan tidak pernah dipotong. Karena banyak babi yang dipotong maka ini berarti suatu pemborosan. Selain itu pemanfaatan babi tidak mendukung program peningkatan gizi, sebab babi hanya dimakan pada waktu ada pesta, sedangkan pada waktu-waktu lain orang jarang makan daging. Sebaiknya pesta adat sebagai suatu tradisi tetap diadakan, tetapi babi yang dipotong hendaknya tidak usah terlalu banyak, sekedar memenuhi syarat saja.

Penduduk Lembah Baliem belum mengenal dengan baik teknologi bidang perikanan. Selama ini mereka boleh dikatakan

hanya memanfaatkan saja sumber alam yang ada, pembudidayaan ikan masih jauh terbelakang. Pemerintah mulai membina perikanan ini, namun masih perlu terus ditingkatkan, mengingat potensi Lembah Baliem dengan Sungai Baliemnya cukup besar. Saluran-saluran irigasi dengan sumber dari Sungai Baliem kiranya perlu dibuat. Saluran irigasi itu akan bersifat multi fungsi, yaitu untuk mengembangkan pembudidayaan udang dan ikan, peningkatan pertanian, menanggulangi bahaya banjir. Kalau pembudidayaan ikan dan udang dapat ditingkatkan, penghasilan penduduk akan bertambah. Peningkatan teknologi perikanan itu harus meliputi segala seginya, sejak dari cara membuat kolam yang baik, cara mengatur air, cara pembibitan, cara memelihara dan memanen.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang “Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan”, maka dapatlah kami mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pasar bagi masyarakat pedesaan di bidang ekonomi ternyata sangat besar, antara lain :
 - 1.1 Pasar bagi masyarakat pedesaan menjadi tempat menjual hasil produksi.
 - 1.2 Karena hasil produksi mereka laku di pasar, maka penduduk terdorong untuk bekerja lebih giat baik di bidang pertanian, peternakan maupun kerajinan tangan.
 - 1.3 Pasar merupakan tempat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama pangan dan sandang.
 - 1.4 Pasar memberikan pengetahuan dan kemampuan baru di bidang ekonomi, baik sistem produksi, distribusi maupun konsumsi.
2. Peranan pasar didalam meningkatkan kebudayaan pun sangat besar, antara lain :
 - 2.1 Pasar menjadi tempat pembauran antara bermacam-macam suku, antara umat bermacam-macam agama, bermacam-macam golongan dan tingkatan masyarakat, sehingga timbul penghayatan paham bhinneka tunggal ika.
 - 2.2 Pasar menjadi tempat berkomunikasi sehingga membuka pandangan yang lebih luas.
 - 2.3 Pasar menjadi tempat interaksi sehingga terjadi alih budaya.
 - 2.4 Penduduk menguasai bahasa Indonesia lebih baik.
 - 2.5 Budaya berpakaian semakin meningkat.
 - 2.6 Pasar memberikan kesibukan sehingga kegiatan yang negatif kurang berkembang, antara lain budaya perang suku.
3. Setiap perubahan ada segi positif dan negatifnya, maka karena peranan pasar ini ada beberapa kesenjangan di bidang ekonomi, antara lain :
 - 3.1 Perubahan sistem ekonomi dari ekonomi tradisional ke ekonomi pasar ternyata membutuhkan penyesuaian yang

cukup lama. Penduduk tidak mudah memahami nilai dan cara penggunaan uang, sehingga untuk beberapa lama hanya "uang merah" yang berlaku.

- 3.2 Timbulnya frustrasi pada penduduk yang tidak mampu memenuhi keinginan-keinginannya, karena begitu banyak barang ditawarkan di pasar sementara daya beli terbatas.
- 3.3 Timbulnya urbanisasi, tenaga kerja di pedesaan lari ke kota, sedangkan kota tidak menjamin adanya lowongan pekerjaan.
4. Kesenjangan yang terjadi atau diperkirakan dapat terjadi di bidang kebudayaan, antara lain :
 - 4.1 Perubahan budaya berpakaian merupakan perubahan yang besar, sehingga selain prosesnya lambat juga sering terlihat cara berpakaian yang kurang wajar.
 - 4.2 Perubahan budaya perumahan justru lebih sulit, sehingga sampai sekarang sistem perumahan tradisional masih cenderung dipertahankan.
 - 4.3 Karena pada umumnya kita terlalu bersikap murah yang didasarkan pada rasa belas kasihan maka tumbuh budaya meminta.
 - 4.4 Dikhawatirkan terjadi pengikisan beberapa aspek budaya yang semestinya kita lestarikan, misalnya bahasa daerah, kesenian daerah, dan lain-lain.
5. Untuk mendorong peningkatan kebudayaan dan taraf hidup serta untuk menanggulangi beberapa permasalahan yang timbul atau mungkin akan timbul, maka perlu beberapa kebijaksanaan, antara lain :
 - 5.1 Pelestarian beberapa aspek budaya, antara lain bahasa daerah dan kesenian daerah.
 - 5.2 Untuk pelestarian beberapa aspek budaya tertentu maka perlu adanya penghalusan, misalnya adat perkawinan, pesta bali, dan lain-lain.
 - 5.3 Di samping pembuatan jalan Trans Irian, perlu dibuat dan diperbaiki jalan ke pedesaan.
 - 5.4 Perlu didirikan sekolah pertanian untuk menyiapkan tenaga terampil.

- 5.5 Perlu dibuatkan irigasi.
- 5.6 Penduduk perlu dibantu dalam pemasaran produksi, antara lain dengan mendirikan koperasi dan mencari pasar di luar Wamena.
- 5.7 Kegiatan olah raga perlu mendapat perhatian khusus untuk menyalurkan tenaga lebih dan keinginan untuk berprestasi.

BIBLIOGRAFI

Anwas Iskandar Drs., 1964, Irian Barat; Pembangunan Suku Mukoko, Jakarta, Proyek Penerbitan Sekretariat Koordinator Urusan Irian Barat.

Boelaars, Jan DR. MSC., 1986, Manusia Irian : Dahulu-Sekarang-Masa Depan, Jakarta, PT Gramedia.

Heider Karl G., 1970, The Dugum Dani, New York, Wenner Gren Foundation For Anthropological Research INC.

Koentjaraningrat, 1970, Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat, Djakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Sargent, Wyn, 1974, People of the Valley, Thetford, Norfolk, Printed in Great Britain by Lowe & Brydone (Printers) Ltd.

Statistik Kantor Kabupaten Jayawijaya, 1986, Jayawijaya dalam Angka 1985, Wamena, Stensilan.

DAFTAR ISTILAH

1. abarek : Tombak yang pernah untuk membunuh orang, biasanya menjadi kebanggaan seorang laki-laki.
2. abiai/ouma : rumah khusus tempat tinggal kaum wanita.
3. bengkong : alat musik tiup tradisional, sekarang sudah jarang orang yang dapat membunyikan dengan baik.
4. etai : tarian kemenangan, ditarikan dalam pesta adat hampir oleh setiap laki-laki, dengan membawa tombak dan panah.
5. hipere : ubi jalar/batatas, makanan pokok penduduk.
6. holim/koteka : penutup kemaluan laki-laki, dibuat dari kulit labu.
7. honai/honay : rumah khusus untuk kaum laki-laki, orang perempuan tidak boleh memasukinya; sering juga dipakai untuk nama umum rumah tradisional.
8. hunila : dapur, bentuknya memanjang, sering menjadi tempat makan bersama seluruh anggota keluarga.
9. ilko : upacara kematian.
10. kain : orang yang paling berkuasa di dalam satu kelompok/kampung.
11. kanake : benda-benda sakral yang dikeramatkan, disimpan dalam lemari khusus.
12. kayo : gardu pengintalan, bangunan tinggi di batas kampung, untuk melihat kalau-kalau ada musuh yang menyerang...
13. kepu : orang miskin, biasanya tidak punya babi, tidak punya istri.

14. laok/nayak : selamat, ucapan untuk saling menyapa pada waktu bertemu.
15. maweh : upacara perkawinan, dilakukan dalam suatu pesta, mempelai perempuan secara resmi berganti pakaian dari sale memakai yokal.
16. pilai : rumah tempat berkumpul para prajurit untuk merencanakan peperangan.
17. sale/sali : rok khusus untuk anak gadis, terbuat dari rumput.
18. sege : tombak, dipakai oleh laki-laki di dalam peperangan atau perburuan.
19. sike : busur panah, terbuat dari batang pinang hutan atau nibung, panjangnya sampai 1,50 m, digunakan untuk berperang dan berburu.
20. tege : kayu penggali tanah, alat pertanian tradisional sebelum masuknya alat-alat baru.
21. tekau : gelang untuk laki-laki.
22. topo : anak panah, terbuat dari batang gelagah dengan mata dari kayu atau tulang yang diruncingkan, panjangnya kira-kira 1,50 m. Matanya bermacam-macam, sesuai penggunaannya, ada untuk berperang, memanah babi, memanah burung dan lain-lain.

Lampiran

PANDUAN OBSERVASI/WAWANCARA

I. Identifikasi (Gambaran Umum Daerah Penelitian)

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1 Letak Administratif

1.1.1 Letak Pasar

1.1.2 Peta pasar

1.1.3 Peta pasar dan desa-desa yang terimbas oleh peranan pasar

1.2 Pola Perkampungan

1.2.1 Keadaan perkampungan yang terimbas oleh peranan pasar

1.2.2 Susunan rumah pada suatu keluarga

1.2.3 Susunan rumah-rumah pada suatu kampung

1.2.4 Susunan pemerintahan kampung baik formal maupun adat

1.3 Penduduk

1.3.1 Kepadatan penduduk

1.3.2 Laju pertumbuhan penduduk

1.3.3 Keadaan penduduk kecamatan-kecamatan yang terimbas oleh peranan pasar

1.3.4 Mobilitas penduduk

1.3.4.1 Dalam 1 minggu/bulan berapa kali pergi ke pasar ?

1.3.4.2 Dalam 1 minggu/bulan berapa kali penduduk pergi ke Wamena ?

1.3.4.3 Dalam 1 minggu/bulan berapa kali penduduk pergi ke luar Wamena ?

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

2.1 Utama (Petani)

2.1.1 Apakah tanaman yang ditanam ?

2.1.2 Bagaimana cara menanamnya ?

- 2.1.3 Berapa banyak tanaman itu ditanam ?
- 2.1.4 Untuk apa tanaman itu ditanam (keperluan sendiri/dijual)
- 2.2 Sambilan

Apakah pekerjaan sambilan penduduk (membuat barang kerajinan, berburu, berjualan, mencari ikan).
3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar
 - 3.1 Kapan pasar berdiri ?
 - 3.2 Siapa yang mendirikan pasar ?
 - 3.3 Darimana diperoleh dana untuk mendirikan pasar ?
 - 3.4 Bagaimana cara berjual beli sebelum ada pasar ?
 - 3.5 Perkembangan apa yang sudah dicapai (bangunannya, pengaturannya, banyaknya pengunjung, jumlah barang yang dijual, jumlah penjual dll.)
4. Sistem Teknologi
 - 4.1 Alat pertanian apa saja yang digunakan ?
 - 4.2 Alat angkut apa saja yang digunakan ?
 - 4.3 Alat produksi apa saja yang digunakan ?
 - 4.4 Alat komunikasi apa saja yang digunakan (radio, televisi) ?
5. Sistem Kemasyarakatan
 - 5.1 Siapa yang memegang kekuasaan adat ?
 - 5.2 Bagaimana susunan pemerintahan adat ?
 - 5.3 Norma-norma apa yang berlaku dalam masyarakat (larangan-larangan/aturan-aturan tak tertulis yang harus ditaati) ?
 - 5.4 Adakah sanksi yang dikenakan pada anggota masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku ?
 - 5.5 Siapa yang memegang kekuasaan dalam rumah tangga ?
 - 5.6 Dalam satu keluarga, siapa saja anggotanya (ayah, ibu, anak, menantu, nenek, kakek, dll.) ?
 - 5.7 Bagaimana seorang anak menyebut/memanggil adiknya,

kakaknya, ayahnya, ibunya, pamannya, bibinya, neneknya, kakeknya ?

5.8 Bagaimana orang tua (ayah, ibu, nenek, dll.) memanggil anaknya/cucunya?

5.9 Bagaimana cara menyapa jika seorang anggota masyarakat bertemu dengan anggota yang lain ?

5.10 Bagaimana susunan pemerintahan desa ?

5.11 Pesta-pesta adat apa saja yang dilakukan anggota masyarakat ?

6. Bahasa

6.1 Bahasa daerah apakah yang digunakan anggota masyarakat ?

6.2 Bahasa pergaulan apakah yang digunakan anggota masyarakat ?

6.3 Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia oleh anggota masyarakat ?

II. Peranan Pasar Sebagai Pusat Ekonomi

1. Sistem Produksi

1.1 Modal

1.1.1 Adakah diperlukan sejumlah uang untuk modal produksi ?

1.1.2 Berapa jumlahnya ?

1.1.3 Darimana didapat ?

1.1.4 Adakah perkembangan dalam permodalan akibat peranan pasar ?

1.1.5 Barang-barang apakah yang diperlukan untuk modal produksi (bibit, pupuk, obat-obatan dll) ?

1.1.6 Darimana barang-barang tersebut diperoleh ?

1.1.7 Berapa banyak barang-barang itu diperlukan ?

1.1.8 Apakah penduduk telah mengenal modal dalam bentuk jasa ?

1.2 Peralatan Produksi

1.2.1 Pertanian

- 1.2.1.1 Alat tradisional apakah yang paling tua?
- 1.2.1.2 Alat tradisional apakah yang lebih baru?
- 1.2.1.3 Sudahkah digunakan alat-alat dari logam (parang, cangkul, sabit, dll) ?
- 1.2.1.4 Berapa persen kira-kira petani yang sudah menggunakan alat-alat dari logam?
- 1.2.1.5 Darimana alat-alat logam itu didapat ?
- 1.2.1.6 Adakah sikap menolak terhadap alat-alat yang lebih baru ?
- 1.2.1.7 Adakah kesenjangan pada masyarakat dengan adanya alat-alat baru ?
- 1.2.1.8 Sudahkah digunakan alat-alat bermesin?
- 1.2.1.9 Di mana alat bermesin dipakai ?
- 1.2.1.10 Siapa yang memakai alat bermesin itu ?

1.2.2 Peternakan

- 1.2.2.1 Peralatan produksi peternakan apa yang dipakai ?
- 1.2.2.2 Darimana alat-alat itu diperoleh ?

1.2.3 Kerajinan

- 1.2.3.1 Alat-alat apa yang digunakan untuk membuat barang kerajinan (noken, panah, gelang dll) ?
- 1.2.3.2 Adakah alat baru sebagai pengaruh peranan pasar ?

1.2.4 Perdagangan

1.2.5 Perikanan

- 1.2.5.1 Alat apa yang dipakai untuk menangkap ikan secara tradisional ?
- 1.2.5.2 Sudahkah dikenal alat-alat yang baru ?
- 1.2.5.3 Darimana alat-alat baru itu diperoleh ?

1.2.5.4 Adakah kesenjangan dengan penggunaan alat baru (misalnya orang luar menangkap ikan di Sungai Baliem dengan jala, penduduk asli dengan panah) ?

1.3 Tenaga

- 1.3.1 Bagaimana pembagian kerja dalam keluarga ?
- 1.3.2 Apa tugas laki-laki ?
- 1.3.3 Apa tugas perempuan ?
- 1.3.4 Pada umur berapa pemuda mulai bekerja di ladang ?
- 1.3.5 Adakah perubahan sistem tenaga kerja setelah adanya pasar ?
- 1.3.6 Adakah tenaga kerja yang mempunyai keterampilan khusus ?
- 1.3.7 Adakah sistem gotong royong diterapkan dalam bekerja ?
- 1.3.8 Jika sistem gotong royong diterapkan, lingkungan mana saja yang dicakup (satu keluarga, beberapa keluarga yang berdekatan, satu kampung, satu desa) ?
- 1.3.9 Sudahkah dikenal cara mengupah orang kerja ? Kalau ada berapa upah kerja 1 orang/hari ?
- 1.3.10 Adakah peranan pasar mengubah sistem pengerahan tenaga kerja ?

1.4 Hasil Produksi

- 1.4.1 Apa saja hasil produksi pertanian ?
- 1.4.2 Adakah hasil produksi yang dikhususkan untuk pasar ?
- 1.4.3 Adakah peningkatan jenis hasil produksi yang disebabkan oleh adanya pasar ?
- 1.4.4 Perubahan apa saja di bidang produksi pertanian berhubungan dengan peranan pasar ?

- 1.4.5 Apa saja hasil produksi kerajinan tangan ?
 - 1.4.6 Adakah peningkatan produksi kerajinan berhubung dengan peranan pasar ?
 - 1.4.7 Jelaskan perubahan yang terjadi di bidang produksi peternakan dan perikanan berhubung dengan peranan pasar ?
 - 1.4.8 Sebutkan produksi primer dan sekunder di bidang pertanian, peternakan, kerajinan tangan dan perikanan ?
2. Sistem Distribusi
- 2.1 Berapa persen petani yang menjual sendiri hasil pertaniannya ke pasar ?
 - 2.2 Sejak kapan dikenal sistem tengkulak ?
 - 2.3 Siapa-siapa yang menjadi tengkulak ?
 - 2.4 Di mana tengkulak membeli hasil petani (di ladang, di jalan, di pasar) ?
 - 2.5 Berapa persen rata-rata keuntungan yang diambil tengkulak ?
 - 2.6 Sudah adakah tengkulak yang melaksanakan sistem ijon ?
 - 2.7 Masih adakah sistem barter ?
 - 2.8 Kapan penduduk Wamena mulai mengenal mata uang ?
 - 2.9 Mengapa pada mulanya penduduk hanya mau menerima "uang merah" sebagai alat pembayaran ?
 - 2.10 Mulai kapan uang yang bukan uang merah diterima penduduk sebagai alat pembayaran ?
 - 2.11 Untuk penentuan harga, adakah cara tawar menawar ?
 - 2.12 Masih adakah penduduk yang hanya mau menerima uang merah ?
 - 2.13 Adakah alat pembayaran lain selain uang ?
 - 2.14 Sudah adakah alat ukur tertentu untuk menentukan kuantitas barang dagangan ?

- 2.15 Sudahkah dikenal alat tera internasional (meter, kilogram, liter dll) ?
- 2.16 Seauhmana pengenalan penduduk asli terhadap alat tera ?
- 2.17 Bagaimana cara petani, peternak, pengrajin membawa dagangannya ke pasar (dipikul, digendong, atau menggunakan alat angkut) ?
- 2.18 Apa wadah yang dipakai untuk mengangkut barang dagangan ?
3. Sistem Konsumsi
 - 3.1 Apakah kebutuhan primer penduduk ?
 - 3.2 Dapatkah kebutuhan primer itu dicukupi sendiri tanpa tergantung kepada pihak lain terutama pasar ?
 - 3.3 Adakah peningkatan kebutuhan primer karena adanya pasar ? Perhatikan perubahan kebutuhan pangan, sandang, papan.
 - 3.4 Kebutuhan sekunder apa saja yang mulai tumbuh pada masyarakat pedesaan ?
 - 3.5 Bagaimana cara memenuhi kebutuhan sekunder itu ?
 - 3.6 Apakah kebutuhan sekunder itu mendorong mereka bekerja lebih keras ?
 - 3.7 Apakah kebutuhan sekunder menyebabkan frustrasi karena sulit untuk memenuhi ?

III Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan

1. Interaksi Warga Masyarakat Desa di Pasar
 - 1.1 Mengamati pengunjung pasar
 - 1.1.1 Berapa persen penduduk asli dan pendatang
 - 1.1.2 Berapa persen yang sudah berbusana dan yang belum
 - 1.1.3 Berapa persen anak sekolah, pegawai, rakyat
 - 1.2 Apa tujuan warga masyarakat desa datang ke pasar (berjualan, berbelanja, rekreasi dll) ?

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran

2.1 Bagaimana interaksi antara penduduk asli dengan pendatang ?

2.2 Adakah kemajuan budaya akibat pergaulan di pasar ?
Misalnya : cara berjabat tangan, cara berpakaian, penggunaan bahasa sesama suku, antar suku dll.

3. Pasar Sebagai Pusat Informasi

3.1 Adakah perubahan cara menanam (jarak tanam, pemupukan, penyiangan, pengobatan) ?

3.2 Adakah perubahan cara menangkap ikan (dengan bubu, kail, dinamit, tuba) ?

3.3 Adakah perubahan cara beternak (memilih bibit, perkawinan buatan, sistem kandang dll) ?

3.4 Adakah tanaman baru yang mulai mereka kenal (jeruk, kopi, cengkeh dll.) ?

3.5 Adakah ternak baru yang mereka kenal (biri-biri, sapi perah, bebek) ?

3.6 Senangkah penduduk asli mendengarkan radio ?

3.7 Sudah adakah penduduk asli yang memiliki radio ?

3.8 Senangkah mereka menonton televisi ?

3.9 Adakah yang sudah memiliki televisi ?

3.10 Adakah yang ingin memiliki radio/televisi ?

3.11 Apakah usaha mereka untuk memenuhi keinginannya itu ?

3.12 Tidakkah terjadi frustrasi karena keinginan itu ?

3.13 Sudah adakah yang memiliki sepeda ?

3.14 Adakah keinginan memiliki sepeda ?

3.15 Banyakakah penduduk yang pernah naik pesawat terbang ?

3.16 Adakah wakil rakyat di DPR penduduk asli Wamena ?
Apa pendidikan mereka ? Faktor apa yang menyebabkan mereka dipilih sebagai wakil rakyat ?

3.17 Siapa-siapa yang menjabat kepala desa/lurah ?

- 3.18 Siapa-siapa yang menjabat perangkat desa yang lain ?
- 3.19 Bagaimana sikap mereka terhadap pemilu ?
- 3.20 Adakah di pasar papan pengumuman yang memberikan macam-macam Informasi ?
- 3.21 Adakah pasar menjadi informasi macam-macam hal ?

